Prof. Dr. H. A. Yunus, Drs., SH., MBA., M.Si.
Dr. E. Kosmajadi, S.Ag., M.M.Pd.

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

UNIT PENERBITAN UNIVERSITAS MAJALENGKA
Jln. K.H. Abdul Halim No. 103 Majalengka Tlp. 0233-281498

KATA PENGANTAR

Di masa silam, masa kini dan masa yang akan datang kedudukan pendidikan akan tetap berada pada posisi penting, karena pendidikan dapat diandalkan sebagai alat untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam bermasyarakat. Apalagi di era global yang penuh dengan persaingan, tingginya kadar ketidakpastian, dan semakin dirasakannya keterbatasan akan mendorong setiap orang untuk semakin berhati-hati dalam berpikir dan bertindak dalam berbagai urusan, khususnya dalam bidang pendidikan yang menuntut kecermatan dalam perencanaan, kesungguhan dalam pelaksanaan, ketepatan dalam memilih metode, dan kejelian dalam evaluasi, agar upaya mencapai tujuan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, memahami filsafat pendidikan Islam menjadi penting.

Dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam, memahami dasar-dasar kebenaran memegang peranan penting, karena tanpa dasar kebenaran upaya pendidikan menjadi tidak bermakna, sehingga diperlukan bantuan filsafat untuk menemukan dasar-dasar tersebut. Dalam dunia pendidikan, peranan filsafat sangat besar, karena memberikan panduan yang jelas dan pasti tentang tujuan yang ingin dicapai, perencanaan yang matang, pelaksanaan yang mantap, dan evaluasi yang akurat. Karena proses pemikiran filsafat pendidikan Islam selalu berpedoman kepada sumber-sumber ajaran Islam, baik Al Quran maupun As Sunah.

Mempelajari filsafat pendidikan Islam merupakan langkah awal untuk memiliki sebuah pedoman aktifitas yang terarah dan jelas, sehingga upaya mencerdaskan bangsa

(umat) dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang benar sesuai apa yang dikehendaki Allah SWT. Pemikiran filsafat Islam untuk mencari hakekat kebenaran dari semua langkah yang digunakan dalam proses pendidikan, diharapkan akan mampu memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam pendidikan Islam, mulai dari masalah pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, alat pendidikan, evaluasi, dan lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, dalam buku ini materi yang dibahas tidak terlepas dari masalah-masalah tersebut, di samping informasi tentang sejarah perkembangan pendidikan Islam dan tokoh-tokoh filsafat yang erat kaitannya dengan pendidikan Islam baik dalam segi teori maupun pelaksnaannya. Dalam lingkup nasional, bangsa Indonesia memiliki beberapa tokoh yang besar peranannya dalam mengembangkan pendidikan Islam, seperti Rahmah El-Yunusiah dan KH Abdul Halim, dalam buku ini sengaja dimunculkan sebagai bahan renungan dari apa yang telah mereka lakukan, sekaligus dijadikan pendorong bagi generasi penerus untuk terus berkarya memperjuangkan pendidikan di tanah air, khususnya pendidikan Islam.

Buku ini diberi judul "Filsafat Pendidikan Islam”, dengan harapan dapat menjadi bahan renungan bagi pembaca, khususnya mahasiswa yang sedang menggali ilmu-ilmu pendidikan yang kelak di kemudian hari diharapkan menjadi pendidik agar dapat memahami tentang proses mencari kebenaran sesuai dengan ajaran Islam, yang secara sistemik tidak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. Bagi mahasiswa atau orang yang memiliki minat untuk mempelajari seluk beluk pendidikan, khususnya pendidikan Islam, buku ini akan sangat membantu dalam memahami keterkaitan antara proses penciptaan manusia, tugas manusia di muka bumi

(sebagai Khalifah dan ‘Abdulloh), serta alasan logis mengapa pendidikan menjadi penting.

Diakui bahwa dalam penyusunan buku ini penulis banyak menghadapi kendala yang disebabkan oleh keterbatasan, terutama keterbatasan waktu dan tenaga. Tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kendala-kendala tersebut dapat diatasi sehingga buku ini selesai disusun dan akhirnya sampai ke tangan pembaca. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam berbagai bentuk.

Akhirul kata, penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mengembangkan diri melalui belajar dan berpikir, terutama mempelajari pendidikan sebagai pendukung kehidupan manusia baik di dunia maupun akhirat, sehingga diharapkan hari ini akan lebih baik dari kemarin, dan hari esok akan lebih baik dari hari ini melalui membaca dan belajar. Akhirnya, hanya kepada Allah-lah, kita semua berserah diri memohon petunjuk dan perlindungan, semoga niat baik kita mendapat izin dan ridhoa-Nya.

Amiin.

Majalengka, Oktober 2015

Penulis

PENGANTAR PENERBIT

Dewasa ini perkembangan Ilmu pengetahuan semakin pesat, seiring dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks, sehingga diperlukan pemikiran yang arif dan bijak guna menghadapi perubahan yang terus berlangsung. Demikian juga di bidang sosial, khususnya pendidikan, perubahan terus terjadi sehingga memerlukan tata penguatan diri dan cara pandang baru agar bergerak ke arah yang lebih baik agar apa yang dilakukan lebih efektif dan efisien dan bermanfaat dunia akhirat.

Harus diakui, bahwa pada tataran praktis masyartakat orang semakin sadar akan perlunya berpikir dan bertindak cermat dalam segala hal, karena tingginya persaingan dan dinamika hidup yang semakin kompleks, di mana semua pekerjaan sebelum dilakukan harus diperhitungkan dengan matang, agar apa yang diperbuat membawa manfaat yang lebih besar. Kemajuan teknologi yang terjadi saat ini, terutama teknologi informasi dan komunikasi, membawa dampak luar biasa kepada prilaku dan pola pikir manusia yang cenderung konsumtif, pragmatis, materialistis, opportunities, dan serba instan memerlukan panduan pendidikan yang benar-benar kuat mengakar pada dasar-dasar Islami, karena ajaran Islam akan tetap relevan dengan keadaan, tidak akan pernah luntur karena perubahan zaman.

Oleh karena itu, kami berusaha menerbitkan buku yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam” ini, sebagai salah satu bentuk apresiasi dan dukungan untuk mewujudkan cita-cita para penulisnya yang ingin menyumbangkan buah pikirannya kepada masyarakat dan bangsa agar mampu menghadapi hidup dan kehidupan dengan berbagai persoalannya demi kemajuan di masa yang akan datang.

Buku ini ditulis oleh Prof. Dr. H.A. Yunus, Drs., SH., MBA, M.Si. dibantu oleh Dr. E.Kosmajadi, M.M.Pd. Di sela-sela kesibukannya sebagai Direktur Program Pascasarjana dan selaku Ketua Yayasan Pembina Pendidikan Majalengka (YPPM), beliau masih sempat menulis demi pengabdiannya kepada dunia pendidikan yang telah ditekuninya sejak 1967. Beliau meniti karir sebagai pendidik sejak usia muda sampai saat ini. Dalam perjalanan karirnya beliau sempat memasuki dunia birokrasi, tetapi naluri kependidikan tetap kuat dan akhirnya kembali ke dunia pendidikan.

Kami berharap, dengan terbitnya buku "Filsafat Pendidikan Islam" ini dapat menjadi pendorong bagi semua orang untuk mengikuti jejaknya, menjadi pendidik yang produktif termasuk dalam menghasilkan karya tulis sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Majalengka, Oktober 2015

Penerbit

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, pendidikan erat kaitannya dengan manusia, hal ini tidak terlepas dari kehendak Allah SWT yang menjadikan manusia (Adam as) sebagai khalifah di muka bumi. Salah satu dasar pemikiran tersebut mengacu pada firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 30 yang menyatakan:

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ
فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ
لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

Artinya: *”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Dalam kutipan ayat di atas terdapat satu kata kunci yang erat kaitannya dengan topik yang akan dibahas dalam buku ini, yakni kata *khalifah.* Menurut Al-Maraghi (1985:127) “Khalifah, artinya jenis lain dari mahkluk sebelumnya. Bisa juga diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap umat manusia”. Kemudian dalam pengertian secara ijmal, QS Al Baqarah ayat 30 tersebut menjelaskan tentang nikmat-nikmat Allah, dengan nikmat itu manusia dapat menjauhkan diri dari maksiat dan kufur serta memotivasi seseorang untuk senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Di samping itu, diciptakannya Adam as

dalam bentuk yang sempurna, di samping kenikmatan juga memiliki ilmu pengetahuan yang banyak serta diberi kewenangan untuk berkuasa di muka bumi, berkuasa penuh mengatur alam semesta serta berfungsi sebagai khalifah. Inilah nikmat paling agung yang dianugerahkan Allah kepada Adam as yang wajib disyukuri oleh seluruh manusia sebagai keturunannya sampai akhir zaman. Bentuk syukur yang paling layak adalah mengabdi sepenuh hati, taat kepada segala perintah-Nya, termasuk menjauhi kemaksiatan yang dilarang oleh-Nya.

Dengan demikian, selain bertugas sebagai khalifah di muka bumi, Adam as –termasuk keturunannya– memiliki kewajiban untuk mengabdi kepada Allah SWT, sejalan dengan apa yang dikehendaki Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS Addzariyat 56,

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Artinya:” *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”.*

Mengabdi atau beribadah kepada Allah yang dimaksud di sini adalah perasaan merendahkan diri yang lahir dari hati nurani, sebagai akibat dari perasaan mengagungkan Allah SWT. Bersamaan dengan itu, dalam hatinya terdapat keyakinan bahwa pihak yang disembah itu memiliki kekuasaan yang pada hakikatnya tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Dalam prakteknya Al-Maraghi (1985:45) mengemukakan bahwa “Cara ibadah, pada dasarnya bermacam-macam menurut perbedaan agama dan waktu. Tetapi semuanya disyaratkan untuk mengingatkan manusia kepada kekuasaan Yang Maha Agung dan kepada kerajaan-Nya Yang Maha Tinggi. Juga untuk meluruskan akhlak bengkok dan membersihkan jiwa umat manusia. Jika tujuan-tujuan tersebut tidak membekas berarti bukan ibadah yang

dimaksudkan syari'at". Misalnya dalam ibadah shalat, terdapat syarat yang harus terpenuhi untuk dikatakan sholat yang memenuhi syari'at, yakni mampu mencegah perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Ankabut ayat 45:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

Demikian juga ibadah dalam bentuk lainnya, tujuan akhirnya sama yakni menghambakan diri sepenuh hati sepenuh jiwa kepada Allah SWT. Bersamaan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi sebagai khalifah, sepanjang hidupnya manusia dituntut untuk senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam hal ini, Allah Yang Maha Kuasa, Maha Adil, dan maha Bijaksana tidak sekedar mewajibkan dan menuntut, tetapi juga memfasilitasi dan mengarahkan. Untuk membimbing umat manusia ke jalan yang dikehendaki-Nya Allah telah mengutus para Rosul. Untuk menuntun manusia agar bergerak di jalan yang lurus dan benar Allah telah memberikan pedoman melalui wahyu (kitab-kitab Allah). Sebagai bahan baku untuk bekal hidup dan ibadah telah tersedia di alam semesta yang kesemuanya diciptakan untuk manusia. Alat pemecah persoalan hidup telah dianugerahkan kepada manusia berupa akal dan kemampuan berpikir.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, Adam as dan keturunannya (umat manusia), perlu mempersiapkan diri untuk mengemban tugas sebagai khalifah dengan kemampuan yang lengkap, baik fisik maupun mental. Secara lebih spesifik, memerlukan keyakinan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fisik yang kuat. Bersamaan dengan hal itu, Allah SWT mewajibkan manusia untuk berpikir dan mencari ilmu, karena dengan ilmu pengetahuan berbagai persoalan hidup dapat dipecahkan. Untuk memenuhi hal tersebut diperlukan proses pendidikan.

Masalah yang berkaitan dengan pendidikan mencakup permasalahan yang luas dan kompleks, seluas masalah hidup dan kehidupan umat manusia sepanjang zaman. Berbagai kendala akan dihadapi manusia, baik yang datang dari dirinya maupun dari luar dirinya. Dalam menjalani kehidupannya, susah dan senang silih berganti mengawal perjalanan hidup masing-masing individu di dunia yang fana ini. Manakala manusia hidup berdampingan satu sama lain (bermasyarakat), persoalan akan muncul dari dinamika pergaulan tersebut, sehingga tantangan akan semakin rumit dan sulit, karena walaupun secara sosial manusia membutuhkan teman tetapi banyak juga individu yang perilakunya didorong oleh ke-akuan-nya. Di lain pihak tujuan hidup manusia harus tetap mengarah kepada penghambaan terhadap Allah SWT apa pun kondisinya. Maka, di sinilah perlunya pendidikan agar manusia memiliki ilmu pengetahuan yang akan menerangi perjalanan hidupnya agar tidak tersesat ke jalan yang tidak diridhoi Allah SWT, karena hanya ilmu yang mampu membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk, bahkan antara hak dan kewajiban. Di samping itu, melalui pendidikan dapat dilakukan proses pewarisan nilai-nilai kemanusiaan sebagai alat pembentuk kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dari situasi ini pula akan muncul istilah ilmuwan (ulama), yang akan memiliki strata sosial tersendiri sebagai dampak dari ilmu yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, akan muncul suatu pandangan bahwa orang yang memiliki ilmu bertanggungjawab untuk membimbing umat ke jalan yang benar disertai dengan kewajiban menjaga etika. Kaitannya dengan hal ini, Allah pun berjanji akan mengangkat martabat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.

Maka, semakin eratlah keterkaitan antara manusia, alam semesta, tujuan hidup, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan ilmuwan. Apabila aspek-aspek tersebut dibangun dalam satu kesatuan yang terintegrasi akan lahir sebuah sistem. Kemudian, agar tujuan yang ingin dicapai oleh sistem tersebut sesuai dengan konsep awalnya (menghamba kepada Allah), maka semua pemikiran mutlak berlandaskan azas-azas dan nilai-nilai Islam, sehingga tidak terlepas dari pedoman Al Quran dan As Sunnah. Untuk memahami hal tersebut, diperlukan pemikiran-pemikiran filosofis, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Melalui cara tersebut orang akan paham makna hidup, pentingngnya ilmu pengetahuan dalam hidup, dan akan memahami juga bagimana caranya agar hidup dan kehiduoan ini bernilai.

Dengan demikian, dalam buku ini akan dibahas secara runtut tentang aspek-aspek tersebut, mulai dari pengertian dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam; Sejarah perkembangannya; Pandangan filsafat Islam tentang alam semesta, manusia, masyarakat, dan ilmu pengetahuan; Hakekat pendidikan, pendidik, dan peserta didik; Hakekat ilmu dan etika ilmuwan; Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam; Hakekat kurikulum, alat pendidikan, dan evaluasinya; serta membahas sejumlah tokoh filsafat pendidikan Islam, sehingga akan

tergambar bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan suatu sistem.

BAB II
PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

2.1 Pengertian Filsafat

Filsafat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bukan hanya karena sejarahnya yang panjang tetapi juga ajaran filsafat bisa menjangkau masa depan umat manusia dalam bentuk-bentuk ideologi. Oleh karena itu manusia, bangsa-bangsa dan negara-negara yang ada pada zaman modern ini, semuanya merupakan pengabdi yang setia terhadap nilai-nilai filsafat tertentu yang sudah ada sejak lama, sebagai ideologi masing-masing. Lalu muncul pertanyaan, apakah *Filsafat* itu?

Untuk memberi batasan terhadap sesuatu yang kongkrit saja tidaklah mudah, karena keterbatasan perbendaharaan kata dan kurangnya kemampuan intelektual untuk merumuskannya. Di samping itu pada umumnya definisi itu merupakan pandangan atau hasil berpikir seseorang, maka faktor subyektifitas akan sulit dihindari. Apalagi memberi batasan kepada sesuatu yang bersifat abstrak seperti halnya filsafat, tentu lebih sulit lagi. Namun demikian, hal itu bukan berarti tidak mungkin dilakukan, hanya pendapat dan bahasan tentang filsafat akan berbeda-beda, baik bentuk maupun coraknya, sesuai dengan keadaan perkembangan masyarakat dan pandangan masing-masing.

Oleh karena itu, dalam merumuskan batasan filsafat ada yang menekankan kepada tujuan, bentuk, isi dan sebagainya, seperti yang dikemukakan di bawah ini.

1) Epicurus menekankan kepada kesenangan sebagai kebaikan tertinggi
2) Kaum Stoa menekankan kepada hidup sholeh sebagai kebaikan tertinggi
3) Nietzsche menekankan kepada manusia super sebagai kebaikan tertinggi
4) Bangsa Indonesia menekankan kepada Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa.
5) Umat Islam menekankan kepada kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Selanjutnya, dalam pengertiannya yang lebih luas Harold Titus, mengemukakan lima pengertian mengenai filsafat. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya merangkum pengertian filsafat dalam sebuah definisi yang lengkap. Kelima pengertian tersebut adalah:

1) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap alam dan kehidupan yang diterima secara kritis.
2) Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat dijunjung tinggi.
3) Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan.
4) Filsafat adalah analisa logis dari bahasan serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
5) Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan dicarikan jawabannya oleh ahli filsafat.

Dari uraian tersebut tampak semakin jelas bahwa definisi tentang filsafat itu berbeda-beda, tetapi walaupun demikian dalam arti dasarnya mengandung pengertian yang umum, yaitu usaha manusia untuk mengetahui atau memperoleh segala sesuatu secara mendalam dengan menggunakan akalnya. Dengan kata lain bahwa berfilsafat itu adalah berusaha

merenungkan dan memikirkan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan manusia, sehingga memperoleh pengertian dan pemahaman serta mampu menggambarkan pandangan hakekat kebenaran yang menyeluruh dan sistematis.

Dalam buku ini, pembahasan tentang arti filsafat tidak akan terlalu luas melainkan hanya dibatasi pada pengertian mengenai filsafat, pendidikan, dan filsafat pendidikan.

a. Arti Filsafat

Filsafat dan filosof berasal dari kata Yunani, yaitu *PhilosophiaI dan* Philosophos. Menurut kata, seorang philosophos adalah seorang pecinta kebijaksanaan. Pendapat lain mengatakan bahwa filsafat menurut asal katanya adalah "*cinta akan kebenaran*" yang berasal dari bahasa Yunani *philos* (cinta) dan *sophia* (kebenaran). Ada juga yang berpendapat bahwa, kata falsafah berasal dari bahasa Yunani kuno apabila diterjemahkan secara bebas berarti "*cinta akan hikmah*". Dengan demikian falsafat itu sendiri bukanlah hikmah, tetapi filsafat adalah cinta terhadap hikmah dan selalu berusaha untuk mendapatkan hikmah. Oleh karena itu, seorang filosof atau orang yang mencintai hikmah akan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian kepadanya dan menciptakan sikap yang positif terhadapnya. Di samping itu, dalam mencari hakekat sesuatu, akan berusaha menentukan sebab akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman manusia secara bijaksana.

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa pengertian filsafat itu berbeda-beda sesuai dengan pandangan masing-masing. Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang pengertian filsafat dari beberapa ahli:

1) Menurut Muhammad Noor Syam, istilah filsafat mengandung pengertian sebagai berikut:

a) Filsafat sebagai aktivitas pikir murni (*reflective-thinking*), atau kegiatan akal manusia dalam usaha untuk mengerti secara mendalam tentang segala sesuatu.
b) Filsafat sebagai hasil kegiatan berpikir murni mengandung pengertian bahwa filsafat merupakan wujud suatu “ilmu” sebagai hasil pemikiran dan penyelidikan berfilsafat itu. Juga merupakan suatu bentuk perbendaharaan yang terorganisir dan memiliki sistematika tertentu, atau merupakan suatu bentuk ajaran tentang segala sesuatu sebagai satu ideologi.

Dari pengertian tersebut diperoleh penjelasan bahwa filsafat bukan sekedar suatu aktivitas berpikir, suatu usaha, dan suatu proses melainkan mengandung kedua-duanya, yaitu sebagai aktivitas berpikir dan sebagai perbendaharaan hasil aktivitas berpikir tersebut. Bahkan sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, filsafat telah terwujud sebagai suatu ilmu yang sangat berpengaruh, juga merupakan suatu falsafah negara yang akan selalu dijungjung tinggi. Setiap uraian tentang pengertian filsafat akan selalu mencakup kedua makna tersebut, sebab keduanya memiliki hubungan yang erat antara aktivitas dengan produknya.

2) Menurut Kilpatrick, filsafat adalah pembahasan secara kritis tentang nilai-nilai kehidupan yang berlawanan, sedapat mungkin berusaha untuk mendapatkan cara bagaimana mengelola kehidupan sekalipun bertentangan.

3) Menurut Langeveld, hakekat berfilsafat itu berpangkal pada pemikiran keseluruhan secara radikal dan menurut sistem.

4) Menurut Charles Gore, filsafat ialah hasil usaha akal budi atau berpikir manusia secara mendalam. Hal itu mengingat bahwa tidak ada batasan tertentu tentang mendalamnya

suatu usaha berpikir, karena sifat kualitatif dan dihayati sehingga dapat dibedakan mana yang filsafat dan mana yang bukan. Di samping itu, ilmu pengetahuan pun sangat besar peranannya terhadap pemahaman filsafat itu.

5) Menurut Marimba, berfilsafat sama dengan berpikir, memecahkan suatu masalah dan mencari jawaban tentang sesuatu dengan cara berpikir. Lebih jauh lagi bahwa berpikir di sini dalam upaya mencari kebenaran. Namun demikian tidak semua kegiatan berpikir dinamakan berfilsafat, sebab untuk disebut berfilsafat harus memenuhi syarat-syaratnya, di antaranya adalah sistematis, radikal dan mengenai keseluruhan atau kesemestaan. Hanya berpikir tersebut merupakan jalan menuju ke arah berfilsafat, dan semua orang mempunyai kemungkinan untuk berfilsafat, karena manusia dikaruniai pikiran oleh Tuhan (Allah SWT).

6) Menurut Brubacher, filsafat berasal dari perkataan Yunani kuno, yaitu *filos* dan *sofia* yang berarti cinta kebijaksanaan atau belajar ilmu pengetahuan. Atau diartikan pula sebagai cinta belajar. Dalam proses pertumbuhan ilmu-ilmu pengetahuan (*sciences*) hanya ada di dalam filsafat. Maka filsafat pun dikatakan sebagai induk ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian filsafat dapat disimpulkan bahwa sebenarnya filsafat itu merupakan suatu anggapan dasar yang digunakan sebagai titik tolak berpikir, berperasaan dan bertindak. Oleh karena itu, dasar penerimaannya tergantung kepada keyakinan masing-masing sehingga filsafat itu dapat pula dikatakan sebagai pandangan hidup. Adapun filsafat yang diterapkan, merupakan sarana interpretasi tentang kenyataan yang ada di sekeliling orang bersangkutan. Filsafat yang digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan dan menerangkan, maka filsafat ini disebut

ideologi. Seperti halnya filsafat Pancasila yang diterapkan bagi bangsa Indonesia.

b. Arti Pendidikan

Pendidikan dan filsafat memiliki keterkaitan yang erat. Filsafat yang dikatakan sebagai pandangan hidup, memiliki peranan besar dalam pendidikan. Filsafat berperan dalam menentukan arah dan tujuan proses pendidikan. Sebab pendidikan sendiri pada hakekatnya adalah merupakan proses pewarisan nilai-nilai filsafat, yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Maka setelah mengenal arti dari filsafat, di bawah ini akan diuraikan beberapa pengertian tentang pendidikan menurut beberapa ahli, karena definisi pendidikan pun berbeda-beda sesuai dengan pandangan masing-masing.

1) Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan terhadap orang yang belum dewasa dalam suatu kelompok dimana ia hidup.

2) Menurut Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar mencakup intelektual, emosional, dan kemanusiaan.

3) Menurut Federick Mc Donald, pendidikan adalah suatu proses atau suatu kegiatan yang diarahkan untuk merobah tabiat (*behavior*) manusia. Adapun yang dimaksud dengan *behavior* di sini adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang atau yang dilakukan oleh seseorang. Perubahan dalam sistem tabiat adalah perubahan kepribadian, sedangkan unsur-unsur penting dalam proses pendidikan adalah organisme manusia dan seperangkat pengalaman yang sengaja membawa perubahan kepada kepribadian dari organisme itu. Pendidikan dapat dipandang juga sebagai proses dalam usaha mengisbatkan anak ke dalam tata laku dari masyarakat di mana ia hidup.

4) Menurut Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.

5) Marimba mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Selain pendapat dari para ahli yang telah diuraikan di atas, masih terdapat pendapat lain yang merumuskan pengertian pendidikan dari segi ruang lingkupnya. Misalnya, Lodge dalam bukunya yang berjudul "*Philosophy of Education*" mengemukakan bahwa pengertian pendidikan dalam arti luas adalah semua pengalaman dapat dikatakan sebagai pendidikan. Seorang anak mendidik orang tuanya, seperti halnya seorang murid mendidik gurunya, bahkan seekor anjing mendidik tuannya. Segala sesuatu yang kita katakan, yang kita pikirkan atau kita kerjakan itu semua mendidik kita. Tidak berbeda dari apa yang kita lakukan dan katakan kepada kita, baik dari benda hidup maupun benda

mati. Dengan kata lain bahwa pengertian pendidikan dalam arti luas ini, hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam arti sempit, Lodge mengemukakan "Pendidikan" dibatasi pada fungsi tertentu di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat generasi berikutnya, demikian seterusnya. Dengan kata lain bahwa pendidikan dalam arti sempit ini, dalam prakteknya identik dengan sekolah, yaitu pengajaran formal dalam kondisi-kondisi yang diatur.

Di samping itu, ada juga para ahli yang membedakan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dianggap lebih luas, bahkan meliputi pengajaran. Sedangkan pengajaran hanya merupakan sebagaian kecil daripada pendidikan. Pendapat tersebut bersumber dari anggapan bahwa mendidik itu membina aspek-aspek kepribadian seperti sikap, mental, moral, budi pekerti, kesadaran sosial, nasionalisme dan sebagainya. Sedangkan mengajar hanya memberikan ilmu tertentu kepada peserta didik. Dengan demikian nilai pendidikan akan berbeda dengan nilai pengajaran.

Dalam pandangan Islam, penyelenggaraan pendidikan dilandasi nilai-nilai Islami sehingga tujuannya pun ditetapkan berdasarkan ajaran Islam. Hal ini terlihat pada definisi yang dikemukakan Al-Syaebani (1979:5), bahwa "pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam". Dengan demikian, menurut hemat penulis secara umum, dilihat dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan

dapat diartikan sebagai upaya menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang tetap dalam kondisi menghambakan diri kepada Allah SWT. Apabila dikaitkan dengan kondisi saat ini, pengertian pendidikan Islam akan berkembang sesuai dengan ruang lingkupnya, karena terdapat jalur pendidikan formal dan non-formal. Pada jalur pendidikan formal akan terkait dengan aspek-aspek lain, seperti hakekat pendidik, peserta didik, kurikulum, alat pendidikan, dan evaluasi. Kondisi terkini, pendidikan Islam di Indonesia ada yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pada jalur pendidikan formal.

c. Filsafat Pendidikan

Sampai saat ini eksistensi pendidikan diyakini banyak pihak mulai dari yang bersifat umum sampai kepada yang khusus. Namun banyak juga yang bertanya dan memerlukan jawaban, ke arah mana pendidikan itu akan dibawa. Maka akan timbul pertanyaan lanjutan, apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidik untuk membawa peserta didiknya, dalam mencapai tujuan yang diinginkan? Pertanyaan lain adalah untuk apa sekolah ini didirikan, dan untuk apa anak ini berada? Sedangkan masyarakat menginginkan agar anak itu terbina sesuai dengan ideologi dan cita-cita yang telah digariskan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu jawaban-jawaban yang berkisar atas landasan berpikir bahwa pendidikan itu memerlukan suatu lembaga di luar keluarga, dan lembaga tersebut memiliki peranan untuk membina masyarakat yang ideal. Di samping itu perlu pula jawaban berupa konsep-konsep tentang isi dan proses pendidikan yang bisa mempertemukan potensi peserta didik dengan gambaran

manusia ideal menurut masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Kedua jenis pertanyaan tersebut bersifat filosofis, maka memerlukan jawaban yang filosofis pula. Oleh karena itulah dalam pendidikan diperlukan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah ilmu yang mempelajari dan berusaha mengadakan penyelesaian terhadap masalah-masalah pendidikan yang bersifat filosofis. Jadi jika ada masalah atas pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis, wewenang filsafat pendidikanlah untuk menjawab dan menyelesaikannya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup tiga golongan pertanyaan besar yaitu: “Apakah Pendidikan itu?; Tujuan-tujuan apakah yang hendak dicapai oleh pendidikan?; Apa dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut?” Jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut adalah:

- Jawaban pertama mengupas tentang makna dan hakekat pendidikan.
- Jawaban kedua mengupas makna dan hakekat tujuan pendidikan.
- Jawaban ketiga mengenai makna dan hakekat proses pendidikan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat dengan ilmu pendidikan berkaitan erat, sehingga satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Ilmu pendidikan atau paedagogik, yaitu ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidikan secara umum, menyeluruh dan abstrak. Selain mengandung jiwa yang teoritis, juga praktis. Dalam hal-hal yang yang teoritis terkandung hal-hal yang normatif, sedangkan yang praktis menunjukan bagaimana cara-cara melaksanakan pendidikan itu. Paedagogik yang merupakan ilmu pokok dari pendidikan, sesuai dengan jiwa dan isinya

agar dapat berdiri tegak memerlukan filsafat sebagai landasannya, sekurang-kurangnya mempunyai hubungan secara filsafat. Filsafat, bisa dikatakan sebagai landasan, apabila filsafat tersebut dapat melahirkan pemikiran-pemikiran yang teoritis mengenai pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, filsafat pendidikan adalah ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat, atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan masalah-masalah pendidikan. Secara umum, dalam menyusun filsafat pendidikan, ada dua cara pendekatan yang bisa dilakukan, yaitu:

a. **Bersendikan aliran filsafat tertentu.**
   Sejarah filsafat kaya akan ide-ide pendidikan, walaupun telah lampau adakalanya masih dapat digunakan sebagai pegangan pada masa sekarang. Ada juga ide sekarang yang digunakan sekarang juga. Ide-ide masa lampau tercetus dari para tokoh, seperti Plato, John Amos Comenius, John Dewey dan yang lainnya. Ide-ide mereka dapat dijadikan sebagai dasar terbentuknya suatu filsafat pendidikan. Di pihak lain, cabang-cabang dari suatu sistem filsafat pun mendasari berbagai pemikiran mengenai pendidikan, misalnya : 1) Metafisika, tinjauannya yang mendalam tentang hal-hal yang berbeda di balik dunia fisik, memberikan dasar-dasar pemikiran tentang cita-cita pendidikan; 2) Epistemologi, memberikan dasar pemikiran tentang kurikulum; 3) Aksiologi, memberikan dasar pemikiran tentang nilai dan kesusilaan; dan 4) Logika, memberikan dasar pemikiran tentang pengembangan pendidikan kecerdasan. Peranan-peranan filsafat tersebut sangat besar dalam mendasari berbagai aspek pendidikan bagi pembinaan paedagogik. Teori-teori yang demikianlah yang disebut berlandaskan filsafat.

b. **Menjawab problem pendidikan dengan analisa filosofis**
   Pendekatan yang kedua ini hakekatnya adalah suatu usaha untuk menemukan jawaban dari pendidikan beserta problema-problema yang memerlukan tinjauan filosofis. Sedangkan tinjauan filosofis merupakan usaha untuk memberikan iluminasi dan landasan-landasan normatif pada pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai isi dan metode. Isi, adalah pengetahuan dan nilai-nilai, sedangkan metode adalah sebagai alat yang dapat melancarkan proses tersebut. Untuk mengadakan pemikiran tentang pendidikan perlu adanya kriteria (standar) yang berfungsi sebagai pedoman. Apabila suatu konsep pendidikan atau aspek-aspeknya dapat dikembangkan menjadi kriteria, konsep tersebut dapat dikatakan memadai. Setelah suatu kriteria dirumuskan, maka perlu dikemukakan konsep-konsep yang berhubungan dengan kriteria tersebut, maka lahirlah kerangka filsafat pendidikan.

Dari uraian di atas tampak adanya beberapa kata yang saling berkaitan untuk membangun konsep filsafat pendidikan Islam, yaitu filsafat, pendidikan, dan Islam. Dalam penyelenggaraan pendidikan, filsafat sangat berguna untuk merumuskan konsep-konsep filosofis sebagai dasar pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan memerlukan landasan yang berasal dari filsafat atau hal-hal yang berhubungan dengan filsafat, karena filsafat dapat melahirkan pemikiran-pemikiran secara teoritis tentang pendidikan. Apabila terdapat permasalahan, penyelesaiannya dapat ditemukan dengan bantuan filsafat.

Untuk menambah pemahaman tentang pengertian filsafat pendidikan Islam, berikut dikemukakan pendapat para ahli tentang hal itu. Antara lain yang dikemukakan Arifin (1994)

bahwa "filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran agama Islam". Pandangan lain dikemukakan al-Syaibani (1979), bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pelaksanaan pandangan filsafat atau kaidah filsafat Islam dalam bidang pendidikan itu dapat memperoleh manfaat, tujuan-tujuan dan fungsi- fungsi yang diharapkan dan dikembangkan".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai masalah-masalah pendidikan Islam. Filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan Islam memiliki peranan besar, memberikan kontribusi utama bagi pembinaan pendidikan secara utuh. Mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki wilayah pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang pendidikan yang dilatarbelakangi ilmu pengetahuan agama Islam dan menuntut seseorang untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan.

2.2 Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan bagian dari ilmu filsafat yang memiliki obyek tertentu, sehingga memiliki batas-batas yang harus diperhatikan oleh para pengguna ilmu ini agar pembahasan tidak melebar kepada hal-hal yang kurang perlu. Dengan kata lain, kajian filsafat pendidikan Islam memiliki ruang lingkup tersendiri.

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam meliputi aspek-aspek tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, materi, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Masalah di atas tersusun dan dilatarbelakangi oleh pendidikan Islam. Oleh karena itu, bagi seseorang yang bermaksud mempelajari filsafat pendidikan Islam, akan diajak memahami konsep tujuan pendidikan, konsep kurikulum, konsep pendidik, konsep peserta didik, konsep metode, konsep materi, konsep evaluasi, dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal, dan universal berdasarkan tuntutan ajaran agama Islam bersumber dari Al-Quran dan Al Sunah.

Namun demikian, pemikiran tentang ruang lingkup filsafat pendidikan Islam tidak hanya sebatas hal-hal tersebut. Hal ini didasarkan pemahaman bahwa pendidikan merupakan suatu sistem, sudah barang tentu di dalamnya terdapat beberapa aspek, baik menyangkut aspek praktis-empiris maupun filosofis dan teoretis. Dalam hal ini, selain mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, juga terdapat hal-hal lain yang mendasari dan mewarnai corak sistem pemikiran yang disebut filsafat itu. Sehingga dapat ditambahkan, bahwa ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam mencakup juga pemikiran-pemikiran yang mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, dan menyeluruh mengenai problematika kependidikan Islam, Pada prakteknya, pemikiran-pemikiran tentang hal-hal tersebut senantiasa berpedoman kepada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, ruang lingkup filsafat pendidikan itu sebenarnya sangat luas dan mendalam, tetapi dalam pembahasan ini hanya dikemukakan tentang dasar-dasar pembahasan filsafat pendidikan saja, sedangkan sarana filsafat pendidikan yang erat kaitannya dengan operasional akan dibahas pada bab selanjutnya.

Dasar utama dari pembahasan filsafat pendidikan adalah Al Qur'an dan Sunnah, baik secara teoritis maupun praktis, yang harus diterapkan dalam pendidikan dan harus menjawab dari segala masalah pendidikan. Sesuai dengan ruang lingkup pendidikan filsafat umum, pembahasan filsafat pendidikan pun dibagi menjadi tiga bidang penelitian filsafat, yaitu bidang metafisika (ontologi), bidang epistemologi, dan bidang aksiologi.

a. Metafisika (Ontologi)

Bidang ontologi ini bertugas mencari hakekat segala sesuatu yang erat kaitannya dengan topik yang dihadapi. Dalam bidang pendidikan, fokus utama tentang Sang Maha Pencipta (Khalik), makhluk, manusia dan alam semesta.

Dalam upaya mencari hakekat sesuatu ini, lahirlah ilmu pengetahuan di bidang keagamaan atau ketuhanan, yang berhubungan dengan maslah "apa". Di dalam agama Islam terdapat Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam, dasarnya adalah akidah Islamiyah. Upaya mencari hakekat kebenaran yang didasari akidah dapat menunjang keteguhan iman dan menuju kepada ketakwaan.

Dasar-dasar pembahasan metafisika meliputi Khalik, yaitu Allah Sang Maha Pencipta, yang menciptakan alam beserta isinya. Kemudian mencari hakekat manusia sebagai mahluk Allah yang dibebani kewajiban di dalam hidup yang bermakna dan bermanfaat. Sebagai bahan dan alat untuk kehidupan telah disediakan oleh Allah serba lengkap yang terdapat di alam semesta. Selanjutnya, metafisika ini membahas pula tentang hakekat alam semesta, sebagai bahan dan alat yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia, untuk bekal dunia maupun akhirat. Agar semua ini bermanfaat, maka manusia berkewajiban untuk mengolahnya. Untuk mampu

mengolah dengan baik, diperlukan ilmu pengetahuan dan penelitian yang akurat, maka peranan akal menjadi penting.

b. Epistemologi

Bidang ini mempelajari tentang hakekat ilmu pengetahuan, sekaligus memahami pengertiannya, bahwa dengan ilmu pengetahuan manusia akan memperoleh kemajuan dan peningkatan kesejahteraan hidup, baik lahir maupun batin. Untuk mendukung kemajuan tersebut diyakini bahwa Allah telah mendidik manusia tentang apa-apa yang telah diketahuinya. Juga Al Qur'an telah mengajarkan kepada umat manusia untuk berpikir, menggunakan akal sesuai dengan fungsinya, untuk mencapai pengetahuan yang benar. Dalam hal ini, mencari ilmu wajib hukumnya bagi umat Islam. Manusia diberi kemampuan untuk berpikir dan menilai sesuatu berdasarkan ilmu yang dimilikinya dari hasil penggunaan akal pikiran. Dengan demikian, bagi manusia ilmu akan berfungsi untuk :

1) Mengetahui kebenaran dengan menggunakan dasar wahyu atau ilmu pengetahuan atau kedua-duanya.
2) Menjelaskan ajaran dan aqidah Islamiyah.
3) Menguasai alam untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.
4) Meningkatkan kebudayaan dan peradaban Islamiyah.

c. Aksiologi

Bidang ini membahas tentang nilai. Ilmu pengetahuan yang diperoleh harus memiliki nilai, dan nilai itu harus berasaskan nilai keagamaan (Islam), karena ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh seseorang akan mempengaruhi watak dan sikap tingkah laku terhadap orang yang menguasai ilmu tersebut. Hal ini erat hubungannya dengan masalah-masalah

etika dalam bermasyarakat. Terkait dengan hal ini, pada bab selanjutnya akan dibahas tentang etika ilmuwan.

Dalam prakteknya, penerapan ketiga wilayah pemikiran tersebut tidak dilakukan terpisah-pisah, melainkan terintegrasi yang membentuk suatu pemahaman yang utuh. Artinya ketika suatu konsep dipahami keberadaanya, secara bersamaan akan ditemukan juga asal usul atau alasan mengapa sesuatu itu ada dan sekaligus akan ditemukan manfaat atau kegunaan dari keberadaan tersebut.

Untuk memecahkan berbagai masalah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan Islam, upaya penyelesaiannya akan menggunakan pemikiran-pemikiran filsafat secara mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, dan menyeluruh sehingga ditemukan keputusan terbaik bagi terselenggaranya pendidikan Islam yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

BAB III
SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Secara substansi, sejarah pendidikan sama tuanya dengan sejarah manusia. Tetapi secara keilmuan, tentu ada tahapan-tahapan sejarah sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia sebagai subyeknya. Demikian juga pendidikan Islam, tidak langsung menjelma dalam kehidupan, melainkan memiliki tahapan-tahapan tertentu, sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.

Dalam tarikh Islam, pendidikan Islam berkembang sejak Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama, karena pada hakekatnya Nabi Muhammad saw. berperan sebagai pendidik bagi umat manusia, khususnya bagi umat Islam. Dalam buku ini perkembangan pendidikan Islam akan ditelusuri melalui dua fase global, yakni perkembangan pendidikan Islam pada masa khulafaur Rashidin dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

3.1 Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rashidin

Khulafaur Rashidin adalah istilah yang erat kaitannya dengan masa kepemimpinan umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad saw., terdiri atas empat periode, yakni masa Abu Bakar Sidik, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Secara umum, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2008). Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses mendidik dan melatih akliah, jasmaniah, dan ruhaniah berasaskan nilai-nilai Islamiah yang bersumber dari

Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membentuk manusia yang bertakwa dan mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Praktek seperti itu telah dimulai sejak Nabi Muhammad saw, di mana di dalamnya terdapat beberapa konsep yang digunakan, yaitu konsep *Tarbiyyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris*, *Irsyad* dan *Inzar*. Konsep-konsep tersebut telah diterapkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat dan masyarakat dalam membina insan yang berakhlakul karimah. Di antara sekian konsep, t*arbiyyah* merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Istilah *tarbiyyah* berasal dari bahasa Arab yang diadaptasi dari kata kerja sebagai berikut:

a. *Rabba*, *yarbu* yang berarti tumbuh, bertambah, berkembang.
b. *Rabb*i, *yarba* yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa
c. Rabba, *yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik.

Berdasarkan pengertian tersebut, konsep *tarbiyyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik dan sempurna. Dalam prakteknya tidak hanya dilihat dari proses mendidik saja, tetapi juga meliputi proses pengelolaan dan mengatur faktor-faktor pendukung pendidikan termasuk penciptaan lingkungannya agar berjalan dengan lancar.

Oleh karena itu, sejak masa Rasulullah saw. sampai masa Khulafaul Rashidin telah terbentuk institusi pendidikan Islam dalam berbagai bentuk yang menjadi acuan institusi pendidikan Islam pada masa-masa selanjutnya, termasuk di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan telah dikelola sedemikian rupa, walaupun pada masa-masa silam masih berada pada tahap sederhana.

Penyelenggaraan pendidikan Islam di masa Khulafaur Rashidin, merupakan lanjutan dan pengembangan dari apa yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad saw. dalam upaya penyebaran syiar Islam dan membina umat. Dari telaah referensi, ditemukan adanya beberapa bentuk institusi pendidikan sebagai berikut.

a. *Kuttab*

Di negeri Arab, awalnya *kuttab* atau *maktab* berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pelajaran membaca dan menulis bagi anak-anak. Tetapi lama-kelamaan, pada saat ajaran Islam mulai berkembang, materi pelajaran dititikberatkan pada hafalan al-Qur'an. Dalam catatan sejarah, sebenarnya *kuttab* ini telah ada sejak masa pra-Islam, kemudian berkembang pesat setelah periode bani Ummayah, seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Bertambahnya umat Islam tentu menuntut dikembangkannya *kuttab* yang ada untuk mengimbangi pesatnya perkembangan pendidikan Islam. Maka, tahap selanjutnya selain adanya *kuttab-kuttab* di masjid, terdapat pula *kuttab-kuttab* umum yang berbentuk madrasah. Madrasah ini sejenis *kuttab* yang mempergunakan gedung sendiri dan mampu menampung murid dalam jumlah banyak. Kuttab jenis ini terus berkembang karena adanya pengajaran khusus bagi anak-anak dari keluarga kerajaan, para pembesar, dan pegawai Istana.

b. Mana zil al-'Ulama'

Manazil al'Ulama yaitu rumah kediaman para Ulama, artinya pendidikan Islam berlangsung di rumah para ulama. Bentuk pendidikan di tempat ini termasuk kategori tertua bahkan sudah dulu ada sebelum munculnya *halaqah* di masjid

Dar al-Arqam. Pada mulanya, sebelum didirikan untuk kegiatan belajar mengajar, kaum muslimin berduyun-duyun ke rumah ulama dengan tujuan menimba ilmu. Akhirnya secara bertahap, fungsi rumah yang semula sebagai tempat beristirahat dengan nyaman berubah menjadi tempat terselenggaranya proses pendidikan Islam. Pada masa itu, kediaman para ulama yang pernah digunakan sebagai forum kajian ilmiah, diantaranya adalah rumah Ibn Sina, al-Ghazali, Ali Ibn Muhammad al-Fasihi, dan Abu Sulayman al-Sijistani

c. Masjid.

Pada periode Madinah, pengikut Islam semakin banyak dan permasalahan semakin kompleks, bukan hanya sekedar masalah pendidikan melainkan telah meluas kepada masalah-masalah ekonomi, kemasyarakatan, pemerintahan, bahkan pertahanan. Maka, kegiatan pendidikan yang semula di rumah-rumah dialihkan ke mesjid, seperti masjid Quba dan Nabawi. Mesjid dijadikan sebagai pusat dari segala aktifitas pendidikan, kemasyarakatan, kenegaraan dan keagamaan. Hal ini karena masjid dianggap sebagai institusi pendidikan yang paling efektif untuk membantu masa transisi masyarakat Arab dari masyarakat primitif menjadi masyarakat yang lebih maju. Pada perkembangan selanjutnya, hampir di setiap masjid menjadi tempat *halaqah* bahkan bisa jadi satu masjid menyelenggarakan beberapa *halaqah*. Dengan demikian fungsi masjid mulai berkembang bukan hanya sebagai tempat ibadah melainkan juga sebagai lembaga pendidikan dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan secara resmi.

Kegiatan ini dilakukan sejak khalifah Umar bin Khatab ra. dengan diangkatnya tenaga-tenaga pengajar bagi *halaqah-halaqah* di masjid Kuffah, Basrah, dan Damaskus. Masa kejayaan masjid sebagai pusat lembaga pendidikan berkisar antara awal abad kedua sampai akhir abad ketiga

Hijriyah. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat pengklasifikasian masjid menjadi dua tipe, yaitu masjid harian dan masjid Jami'. Masjid harian untuk pelaksanaan ibadah sholat sehari-hari, sedangkan masjid Jami' untuk pelaksanaan sholat jumat. Pada hari lain masjid Jami' ini dijadikan sebagai institusi pendididikan. Manakala pencari ilmu berdatangan dari tempat yang jauh, di sekitar masjid ini didirikan tempat penginapan.

d. Qusur

Qusur adalah institusi pendidikan rendah di lingkungan Istana. Pada tahap ini pendidikan diperkenalkan kepada anak-anak di lingkungan Istana. Dalam institusi ini metode pendidikan dirancang oleh orang tua murid (para khalifah atau pejabat) agar sesuai dengan tujuan dan minat serta kemampuan anaknya. Secara garis besar, metode pembelajaran yang digunakan sama dengan metode yang diterapkan di kuttab-kuttab. Perbedaannya, sebagian ditambah atau dikurangi menurut kehendak para pembesar sesuai tanggungjawab yang akan dihadapi peserta didik dalam kehidupan yang akan datang. Para pengajarnya diberi tempat tinggal di Istana. Selesai di kutab, para peserta didik melanjutkan ke tingkat halaqah di masjid atau madrasah.

Perkembangan pendidikan selanjutnya, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan mulai banyak buku yang diterbitkan, munculah toko-toko buku sebagai agen komersil sekaligus menjadi pusat belajar (*center of learning*). Wahana ilmu berkembang ke bidang penerbitan dan pustaka, dan melahirkan banyak pujangga dan ilmuwan. Muncul pula Majlis sastra, sebagai pengembangan dari majelis-majelis al-Khulafa' al-Rashidin. Di majlis ini, khalifah yang merupakan pemimpin negara tertinggi, selain mengurus masalah-masalah

pemerintahan juga memberikan fatwa-fatwa agama melalui forum masjid. Jika menemukan kesulitan dalam pemecahan persoalan yang dihadapi, khalifah mengundang para sahabatnya untuk saling bertukar pikiran. Ilmu pengetahuan pun berkembang pesat secara dinamis dan mampu melahirkan ilmuwan-ilmuwan baru. Pada masa yang sama, muncul pula *Maktabat* (Perpustakaan) yang pendiriannya dilatarbelakangi oleh keterbatasan masyarakat untuk memiliki kitab-kitab yang harganya mahal. Perpustakaan ini bersifat umum dan yang paling terkenal di masanya, bernama Iskandariyah dan Bait al-Hikmah (*House of wisdom*). Pada perkembangan selanjutnya perpustakaan menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan Islam. Lebih jauh dari itu, umumnya perpustakaan tersebut berfungsi juga sebagai pusat penelitian akademik.

Bentuk-bentuk institusi pendidikan Islam tersebut mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satunya adalah madrasah yang merupakan pengembangan dari sistem Kuttab. Demikian juga rumah para Ulama, di pelosok-pelosok negeri di Indonesia sampai saat ini masih terdapat kegiatan pendidikan Islam di rumah ulama. Selanjutnya, dilihat dari kronologis pembentukan dan perkembangannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia didorong oleh organisasi-organisasi Islam.

3.2 Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Secara historis pendidikan Islam di Indonesia mulai berkembang sejak Islam memasuki Nusantara, walaupun tidak secara nyata menggambarkan suatu proses pendidikan. Setidaknya penduduk Nusantara mulai kontak dengan Islam melalui interaksi dengan para saudagar yang berlayar antara dunia Arab dan Asia Timur sekitar abad ke-7. Para pedagang tersebut singgah di pesisir Sumatra Utara membentuk

masyarakat Muslim. Lambat-laun terjalin hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi dan menyebarkan Islam sambil berdagang.

Namun demikian belum ditemukan kepastian, ke daerah mana mulai masuk, karena kontak Islam dengan Nusantara tidak terjadi dalam waktu yang bersamaan dan terjadi pada rentang waktu yang panjang. Sumber lain menyatakan bahwa Islam mulai masuk ke tanah Jawa sekitar abad ke-11, itu pun baru dikenal di pesisir utara pulau Jawa. Tentang siapa yang mulai membawa ajaran Islam ke Nusantara ditemukan tiga versi, ada yang mengatakan dibawa oleh para pedagang, teori lain menyatakan oleh ulama, teori ketiga menyatakan bahwa kekuasaan sangat berperan dalam menyebarkan Islam.

Bagaimana pun teori yang dikembangkan terkait dengan masuknya Islam ke Nusantara, faktanya Islam telah masuk dan berkembang sampai saat ini. Artinya, telah terjadi proses pendidikan Islam di Indonesia. Korelasi antara peran pedagang dengan perkembangan Islam memang kuat, hal ini tergambar dari pertumbuhan ekonomi di kota-kota tertentu yang memungkinkan berdirinya mesjid-mesjid sebagai pusat penyebaran Islam. Secara keseluruhan, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dapat digambarkan melalui beberapa fase, yaitu perkembangan awal, perkembangan di masa kolonial Belanda, pembaruan Islam, pendidikan Islam di Masa Jepang, pendidikan Islam pada masa Kemerdekaan, dan intergasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.

a. Perkembangan Awal Pendidikan Islam.

Hakekat Islam adalah pendidikan, sehingga di mana Islam berkembang di sanalah pendidikan berkembang. Dalam ajaran Islam, pendidikan memiliki posisi yang tinggi dan penting. Kondisi demikian sejalan dengan karakter muslim

yang senantiasa memperhatikan pelaksanaan pendidikan untuk kepentingan umat.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pada awalnya mirip dengan apa yang dilakukan para ulama di negeri asalnya. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan di mesjid-mesjid dengan sistem *halaqah.* Ba'da Asar anak-anak di suatu kampung berkumpul di langgar atau surau belajar membaca al-Quran. Setelah shalat maghrib menjelang Isya remaja dan orang dewasa belajar agama di mesjid. Selain itu, rumah-rumah ulama digunakan juga sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam. Kondisi demikian berlangsung terus, bahkan sampai saat ini di beberapa daerah sistem tersebut masih ada.

Perkembangan selanjutnya kebutuhan akan pendidikan semakin disadari oleh umat Islam. Kuantitas umat semakin bertambah, maka diperlukan kader-kader muda untuk meneruskan perjuangan para ulama dalam mengemban tugas da'wah. Kebutuhan tersebut mendorong masyarakat untuk mengadopsi lembaga-lembaga pendidikan sosial yang telah ada untuk digunakan sebagai alat mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

Sebagai contoh, pada masyarakat Hindu-Budha terdapat sebuah lembaga tempat berkumpulnya penimba ilmu di suatu bangunan tertentu, di sana terdapat orang yang berilmu dilengkapi dengan pemondokan (asrama) untuk menampung orang-orang yang menuntut ilmu. Sistem pendidikan dan pengajaran berlangsung selama 24 jam, artinya proses pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan terjadi proses pembentukan watak dan kepribadian secara bersamaan dan diawasi langsung oleh guru. Sistem tersebut diadopsi oleh para ulama Muslim, kemudian menjelmalah apa yang dinamakan pesantren. Gurunya (pendidik) biasa disebut Kiyai, muridnya lazim

disebut santri. Menurut Ziemek (1983), nama pesantren berasal dari masa sebelum Islam dan memiliki persamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Pendapat lain menyatakan bahwa pesantren merupakan tempat tinggal para santri, kata santri ditambah awal *pe* dan akhiran *an* menjadi *pesantrian* (ia diganti e). Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Robson (1881) mengemukakan bahwa kata santri berasal dari kata *sattiri* yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum. Dengan demikian, apabila memperhatikan fakta yang ada saat ini, diyakini bahwa pesantren memang sudah lama berkembang di Indonesia bahkan memiliki kontribusi besar terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tetapi apabila ditanyakan kapan dan di mana pesantren pertamakali berdiri, sampai saat ini belum ditemukan data yang pasti. Khusus di tanah Jawa, lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pesantren mulai dikenal sejak zaman Wali Songo sekitar abad ke-15 Masehi. Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Denta. Sunan Giri mendalami ilmu di pesantren tersebut, kemudian mendirikan pesantren di Giri. Sejak saat itu, Islam berkembang didorong oleh semakin banyaknya para pemuda yang belajar di pesantren dari berbagai pelosok nusantara.

Contoh lain terdapat di Minangkabau, di sana terdapat lembaga pendidikan yang disebut Surau. Semula, Surau adalah bangunan tempat orang Hindu-Budha beribadah. Di sana berkumpul juga para pemuda untuk mempelajari ilmu agama dan memecahkan berbagai peroalan sosial. Setelah Islam masuk, Surau ini digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Menurut Mahmud Yunus (1992), Surau yang pertamakali digunakan sebagai lembaga pendidikan Islam adalah Surau yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin (1646-1691) setelah berguru pada Syekh

Abdurrauf Bin Ali. Maka selanjutnya Surau berubah fungsi menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran Islam.

b. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kolonial Belanda.

Dalam sejarah tercatat bahwa semula Belanda masuk ke Nusantara, bertujuan untuk berdagang. Tetapi perkembangan selanjutnya ternyata dengan berani mengekploitasi kekayaan alam Nusantara dan menekan secara politik, sehingga perkembangan pendidikan Islam di Nusantara pun terhambat.

Mataram yang merupakan Kerajaan Islam terbesar di nusa Jawa, setelah Sultan Agung wafat berhasil dipecah-belah oleh Belanda. Sulawesi Selatan jatuh ke tangan Belanda setelah perjanjian Bongaya (1667), demikian juga Cirebon berhasil dikuasainya (1705). Kemudian Banten (1813), walaupun kesultanan masih diakui tetapi masuk ke dalam sistem administrasi Belanda. Selanjutnya, tahap demi tahap apa yang terjadi di Jawa terjadi juga di Kalimantan dan pulau-pulau lainnya di nusantara.

Dengan semakin kuatnya kekuasaan Belanda, selain mengeksploitasi kekayaan alam dan menekan secara politis, juga perkembangan pendidikan agama Islam menjadi terhambat. Kehidupan beragama masyarakat ditekan, upacara keagaamaan secara terbuka dilarang, gerak para ulama dirintangi dan umat Islam yang akan beribadah haji dibatasi, sehingga perkembangan pendidikan Islam semakin tersendat.

Tetapi kondisi demikian justru menjadi pendorong munculnya tekad untuk melawan penjajah. Islam dijadikan sumber semangat dan tekad untuk mempertahankan diri dari kekerasan dan tekanan penjajah. Sentimen keagamaan terhadap umat Islam menggerakkan kaum santri untuk melakukan perlawanan politik terhadap penguasa kolonial. Salah satu peristiwa yang tercatat dalam sejarah tentang hal ini

adalah Perang Diponegoro. Peristiwa lainnya menyebar di beberapa daerah, banyak terjadi perlawanan terhadap Belanda yang dilakukan para santri dari pesantren.

Dengan banyaknya perlawanan dari umat Islam, Belanda merasa khawatir dan menyadari akan banyaknya bahaya, maka Belanda mencabut ordonansi yang membatasi jumlah jemaah ibadah haji. Akibatnya, jumlah jemaah haji melonjak yang berdampak pada penguatan perjuangan umat Islam. Hal ini terjadi karena para jemaah bukan sekedar melaksanakan ibadah Haji, tetapi juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mempelajari tentang pengetahuan agama yang lebih luas. Setelah para jemaah haji kembali ke tanah air mereka memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk mengembangkan pendidikan Islam, menambah jumlah guru–guru agama Islam, dan mendorong melonjaknya lembaga pendidikan di mana-mana. Di Jawa dan Madura saja lebih dari 10.000 lembaga pendidikan Islam tradisional.

Pesatnya perkembangan pendidikan Islam di nusantara mendatangkan lagi kekhawatiran bagi Belanda. Maka terbit peraturan yang mempersempit ruang gerak para ulama untuk mengajarkan Islam. Guru agama yang akan mengajar harus minta izin terlebih dahulu, dan tidak semua kyai boleh memberikan pelajaran. Tentu saja hal ini menghambat perkembangan pendidikan Islam, bahkan semakin lama para ulama makin ditekan ruang geraknya. Akibatnya, para ulama dan guru-guru agama kehilangan konsentrasi untuk mengajarkan Islam, bahkan ada yang terjun ke medan perang untuk bersama-sama dengan elemen bangsa lainnya melawan penjajah.

Selanjutnya, pada pertengahan abad ke-19 Belanda mendirikan lembaga pendidikan model Barat (sekolah), yang mendapat kecaman dari para ulama karena dianggap sebagai pintu masuk budaya Barat ke Nusantara. Sekolah tersebut

disediakan untuk orang-orang Belanda dan sebagian kecil orang Indonesia. Anak-anak dari orang pribumi yang boleh sekolah dipersiapkan untuk menjadi pegawai rendah yang bekerja untuk Belanda. Dengan kata lain, para lulusan dari lembaga pendidikan tradisional tidak diakui oleh Belanda dan tidak diperkenankan bekerja di pabrik apalagi menjadi birokrat. Di sisi lain, ada juga nilai positifnya, karena orang pribumi yang berkesempatan masuk sekolah mengenal sistem pendidikan modern. Antara lain dikenal adanya meja dan kursi belajar, belajar sistem klasikal, penerapan berbagai metode mengajar, dan berbagai ilmu pengetahuan umum. Selain itu, dikenal juga adanya majalah dan koran yang sangat berguna untuk mengetahui perkembangan zaman dan kondisi di luar negeri. Maka lahirlah cendekiawan muslim yang berwawasan luas, melahirkan ide-ide baru yang inovatif, sehingga mendorong umat Islam untuk melakukan pembaruan di bidang pendidkan. Lalu terjadilah pembaruan pendidikan Islam di nusantara

c. Pembaruan Pendidikan Islam.

Proses pembaruan terjadi pada awal abad ke-20, didorong oleh beberapa perubahan baik di bidang sosial politik, kebangkitan agama, maupun pencerahan pemikiran. Namun demikian, satu-satunya pendorong yang paling dominan adalah keinginan untuk melawan penjajah Belanda. Setelah para pemuda pelopor terbuka wawasan berpikirnya, dipahami oleh mereka bahwa untuk melawan Belanda tidak cukup hanya dengan kekuatan fisik semata, melainkan memerlukan ilmu pengetahuan agar dapat membebaskan bangsa dari kaum penjajah melalui diplomasi.

Dengan demikian, pembaruan didorong oleh semangat untuk melawan penjajah agar menjadi bangsa yang bermartabat dan berdaulat, dengan keyakinan bahwa tidak

mungkin melawan penjajah hanya mengandalkan cara-cara tradisional. Satu-satunya jalan yang dapat merubah semuanya itu adalah melalui pendidkan. Intinya, para pejuang pendidikan mulai merubah pandangan dari tradisional bergerak pada sistem yang berkembang saat itu, yakni mengelola sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan Islam. Perubahan dimaksud ada yang dilakukan secara individu, ada juga yang dilakukan oleh organisasi-organisasi masyarakat Islam.

Dalam prakteknya pembaruan pendidikan Islam terjadi di beberapa daerah sebagai berikut. Mula-mula pembaruan terjadi di Minangkabau dirintis oleh murid-murid Syeh Ahmad Khatib, beliau seorang ulama Minangkabau yang menetap dan mengajar di Mekkah. Selama berguru, murid-murid Syekh Ahmad Khatib ini sering berinteraksi dengan orang-orang Timur Tengah, khususnya Mesir, mulai mengenal tentang gagasan-gagasan pembaruan Islam. Setelah kembali ke tanah air, mereka bertekad untuk melakukan pembaruan Islam sekaligus melakukan pembaruan di bidang pendidikan Islam. Tokoh pertama yang berjasa adalah Abdullah Ahmad, dialah yang melakukan pembaruan pendidikan Islam dengan mendirikan sekolah Adabiyah tahun 1915, diakui sebagai HIS pertama yang didirikan oleh organisasi Islam dan pernah mendapat subsidi. Kemudian, di Surau Jembatan Besi, Zainuddin Labai El-Yunus mendirikan sekolah diniyah dengan sistem modern serta menambah kurikulum dengan ilmu pengetahuan umum. Perkembangan selanjutnya, satu dami satu bermunculan sekolah yang memakai sistem ini, bahkan pada tahun 1922 mencapai jumlah 15 sekolah. Setelah Zainuddin Labai El-Yunus wafat, perjuangannya dilanjutkan oleh adiknya yang bernama Rahman El-Yunus, beliau menggagas sekolah khusus putri. Dampak dari perkembangan pembaruan tersebut mengurangi kegiatan pendidikan di surau-

surau yang mendorong lahirnya Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PTI) di Bukittinggi.

Pembaruan pendidikan Islam terjadi juga di Jakarta pada tahun 1905 Masehi. Lembaga pendidikan dalam bentuk organisasi yang beranggotakan mayoritas orang Arab, dengan nama Jamiat Khair. Program utama dari organisasi ini adalah pendirian sekolah tingkat dasar dan mengirimkan anak-anak ke Turki untuk melanjutkan pelajaran. Pelaksanaan kedua program ini terhambat karena kekurangan dana.

Namun demikian pendirian sekolah dasar terlaksana, namun bukan sekolah yang secara khusus mengajarkan agama Islam melainkan berupa sekolah umum. Bahasa pengantar adalah bahasa Melayu, ditambah dengan bahasa Inggris sebagai pelajaran wajib menggantikan bahasa Belanda yang saat itu merupakan pelajaran wajib. Peserta didiknya mayoritas anak-anak keturunan Arab, tetapi keturunan pribumi tidak dilarang. Oleh karena sistem pengelolaannya berdasarkan tradisi Barat, sekolah yang didirikan oleh Jamiat Khair ini mendapat pengakuan resmi dari pemerintah.

Selanjutnya, terjadi perpecahan dalam organisasi Jamiat Khair tersebut. Penyebabnya adalah perbedaan paham berkaitan dengan hak istimewa bagi keturunan Arab yang mendapat gelar sayyid. Maka pada tahun 1913 dan mendapat pengakuan dari pemerintah pada tahun 1915. Organisasi pecahan tersebut dinamakan Al-Irsyad, yang memiliki dua tujuan utama, yaitu : *Pertama*, merubah tradisi orang Arab tentang kitab suci, bahasa Arab, Bahasa Belanda, dan bahasa lainnya. *Kedua*, membangun dan memelihara gedung-gedung pertemuan, sekolah, dan unit percetakan. Sekolah-sekolah yang didirikan Al-Irsyad berkembang dan memiliki cabang di kota-kota lain. Salah satu program yang monumental adalah

menyediakan bea siswa bagi murid-muridnya yang belajar di luar negeri.

Pembaruan pendidikan Islam terjadi pula di Majalengka Jawa Barat dengan berdirinya Persyarikatan Ulama pada tahun 191, atas inisiatif Haji Abdul Halim. Beliau lahir di Ciborelang-Majalengka, tahun 1887, pernah menuntut ilmu selama tiga tahun di Mekkah. Di tanah air Haji Abdul Halim mendirikan organisasi bernama *Hayatul Qulub* yang bergerak di bidang ekonomi dan pendidikan, Di bidang ekonomi memiliki tujuan untuk membantu anggotanya yang bergerak di bidang ekonomi sektor perdagangan agar mampu bersaing dengan pedagang-pedagang Cina. Di bidang pendidikan, semula hanya menyelenggarakan pelajaran seminggu sekali untuk orang dewasa, pada tahap-tahap awal hanya diikuti kurang-lebih 60 orang. Umunya, pelajaran yang diberikan hanya terbatas pada pelajaran fikih dan hadits. Selain itu, Haji Abdul Halim memiliki kegiatan dagang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Setelah perjuangannya berjalan antara tiga sampai empat tahun, pada tahun 1915 Hayatul Qulub dilarang oleh Belanda, tetapi ia tetap menjalankan usahanya untuk melakukan pembaruan pendidikan di daerahnya. Tekad dan pendiriannya tetap bulat, menurutnya harus ada gabungan antara ilmu agama dengan ilmu sosial. Oleh karena itu, walaupun dilarang oleh pemerintah Belanda, kegiatannya terus berlanjut bahkan setahun kemudian berdiri sekolah agama seperti pesantren tetapi menerapkan sistem klasikal dan telah memiliki lima kelas. Dari segi kurikulum, bahasa Arab dianggap penting untuk memberikan wawasan dan kemampuan kepada peserta didik. Berkat hubungan baiknya dengan pengelola Jamiat Khair dan al-Irsyad, beberapa orang Arab dari perkumpulan tersebut bersedia mengajar di lembaga pendidikan miliknya.

Pada tahun 1932, Haji Abdul Halim mendirikan "Santi Asrama", sebuah sekolah berasrama yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat permulaan, dasar, dan lanjutan. Kurikulum yang diberikan di sekolah ini bukan hanya pengetahuan agama dan umum saja, melainkan ditambah dengan berbagai keterampilan bernilai ekonomi. Dalam prakteknya, peserta didik dilatih dalam pertanian, pekerjaan tangan, menenun, dan mengolah berbagai bahan. Peserta didik harus tinggal di asrama dengan pengawasan disiplin yang ketat, terutama dalam pembagian waktu dan sikap pergaulan hidup.

Pendirian Santi Asrama, merupakan realisasi dari gagasan haji Abdul Halim yang pernah disampaikannya pada kongres Persyarikatan Ulama pada tahun 1932. Intinya, lembaga pendidikan yang dibangunnya harus mampu menghasilkan lulusan yang benar-benar mandiri. Menurut Haji Abdul Halim, lulusan yang baik adalah seseorang yang berkemampuan untuk memasuki bidang kehidupan tertentu dengan persiapan latihan yang matang. Menurut hasil pengamatan dan analisanya terhadap lulusan lembaga yang telah ada, lulusan sekolah milik pemerintah (saat itu Belanda), hanya menghasilkan tenaga kerja yang disediakan di lingkungan pemerintah atau di bidang usaha. Sedangkan lulusan pesantren, sebagian besar hanya disiapkan sebagai guru agama, dalam urusan ekonomi akan kembali kepada lingkungan pekerjaan orang tuanya, bertani atau berdagang. Padahal tidak dilatih untuk itu, sehingga mengalami kesulitan dalam menghadapi realitas hidup. Selain itu, pembentukan watak juga penting, maka proses pendidikan harus dilakukan di suatu lembaga yang netral, tidak terkontaminasi oleh gaya hidup perkotaan yang kotor dan godaan-godaan yang akan meracuni pembinaan pendidikan menurut tuntunan Illahi. Dengan kata lain, jauh-jauh hari Haji Abdul Halim sudah

memikirkan tentang pendidikan karakter bagi peserta didiknya dengan penanaman nilai-nilai Islami.

Itlah sebabnya, sampai saat ini di Majalengka terdapat lembaga pendidikan yang lokasinya jauh dari keramaian kota. Sepi, tetapi sejuk, tenang, dan damai. Berdirinya Santi Asrama, merupakan bukti perjuangan anak bangsa yang bercita-cita ingin memajukan umat dengan pendidikan yang berkarakter, selain memiliki kemampuan dalam ilmu agama juga memiliki keterampilan di bidang ekonomi, agar umat tidak ketinggalan zaman. Model sekolah Santi Asrama, satu-satunya di Indonesia, telah memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Wujud pembaruan pendidikan Islam lainnya terjadi di Yogyakarta, dengan berdirinya organisasi Islam yang bernama Muhammadiyah pada tanggal 10 November 1912. Organisasi ini bergerak di bidang pendidikan, da’wah, dan kemasyarakatan. Tujuannya adalah membebaskan umat Islam dari kebekuan dalam segala bidang kehidupan serta meluruskan praktek-praktek ajaran agama yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam. Pada saat itu, umat Islam banyak dipengaruhi oleh sikap fatalisme, bid’ah, dan khurafat serta konservatisme yang mempengaruhi terhadap kehidupan keagamaan, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat Muslim Indonesia. Bersamaan dengan itu, kolonialisme dan misi Kristen telah memperburuk keadaan umat Islam yang semakin terbelakang bahkan ketinggalan zaman di segala bidang.

Organisasi Muhammadiyah muncul pada saat yang tepat, artinya waktu itu belum ada organisasi Islam yang besar dan kuat untuk memajukan umat Islam. Muhammadiyah tampil dengan tujuan memperjuangkan nasib umat dan memajukan kehidupan keagamaan. Sebagai upaya untuk mewujudkan

tujuan tersebut, Muhammadiyah gencar melakukan rapat-rapat dan tabligh dengan membahas tentang masalah-masalah agama, melakukan wakaf dan mendirikan mesjid-mesjid; menerbitkan buku-buku, menyebarkan brosur-brosur, surat kabar dan majalah. Selain itu, setelah memperhatikan lembaga pendidikan tradisional yang sudah jauh ketinggalan zaman, Muhammadiyah bertekad untuk memperbaikinya dengan cara memperbaharui sistem pendidikan Islam sesuai dengan kemajuan zaman.

Langkah yang ditempuh oleh Muhammadiyah dalam bidang pendidikan adalah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pada tahun 1915, K.H. Achmad Dahlan mendirikan sekolah dasar yang pertama. Di sekolah ini diberikan pengetahuan umum, di samping pengetahuan agama. Setelah itu, berdirilah sekolah-sekolah di pelosok Nusantara, sehingga pada tahun 1925 telah memiliki delapan lembaga pendidikan *Hollands Inlandse School* (HIS), sebujah sekolah guru di Yogyakarta, dan 32 buah sekolah dasar lima tahun, sebuah *Schakel School* (SS), 14 buah madrasah. Pada tahun 1929, berhasil menerbitkan sekitar 700.000 buah buku dan brosur. Pada tahun 1938 memiliki 3i perpustakaan umum dan 1.774 sekolah. Sampai saat ini, organisasi Muhammadiyah tetap eksis, dan secara konsisten berjuang melalui pengembangan pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi bahkan tidak sedikit kontribusinya dalam bidang hukum dan politik.

Pembaharuan pendidikan Islam lainnya terjadi di Bandung, dengan berdirinya Persatuan Islam (Persis) pada tahun 1923, dipelopori oleh Zamzam dan Muhammad Yunus. Tujuan pendiriannya difokuskan pada pembentukan faham keislaman.

Realisasi programnya dalam bentuk pertemuan umum, tabligh-tabligh, khotbah-khotbah, membentuk kelompok belajar, mendirikan sekolah-sekolah, serta menyebarkan brosur, pamplet, majalah, dan kitab-kitab. Dalam perjuangannya, Persis mendapat dukungan dari dua orang yang memiliki kompetensi, yaitu Ahmad Hassan sebagai guru utama pada awal pendiriannya dan Muhammad Natsir dari kelompok muda yang bertindak sebagai juru bicara organisasi di kalangan pelajar.

Dalam bidang pendidikan, kegiatannya bermacam-macam, antara lain berupa sekolah, kursus, kelompok belajar atau diskusi, pengajian, dan pesantren. Pada tahun 1927, Persis memiliki kelompok diskusi yang diikuti oleh kelompok anak muda yang baru menyelesaikan studi di sekolah menengah milik pemerintah ditambah dengan orang-orang yang mau mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh. Kelompok ini dipimpin oleh Hassan, dia sendiri mengakui banyak belajar dari diskusi tersebut yang mendorong dirinya untuk memperdalam pengetahuannya. Di samping itu berdiri juga kursus-kursus masalah agama untuk orang dewasa, yang mengajar adalah Hassan dan Zamzam. Topik utamanya tentang keimanan dan ibadah dengan menolak segala bentuk kebiasaan bid’ah. Masalah aktual yang dibahas mengenai poligami dan nasionalisme.

Langkah selanjutnya, Persis mendirikan madrasah yang awalnya disediakan untuk anak-anak anggota Persis, tetapi akhirnya dibuka juga untuk anak-anak lainnya. Bahkan akhirnya berkembang dengan didirikannya Taman Kanak-kanak, kemudian HIS, MULO, dan sekolah guru antara tahun 1930 - 1932.

Pembaruan pendidikan Islam lainnya terdapat di Surabaya dengan berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Pendirian organisasi ini dengan dua maksud, pertama untuk mengimbangi Komite Khilafat yang perlahan-lahan jatuh ke tangah pembaharu, dan kedua untuk menyeru Ibnu Sa'ud penguasa baru Tanah Arab waktu itu, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan. Keinginan untuk mendirikan organisasi ini telah muncul sejak tahun 1924, atas gagasan K.H. A Wahab Hasbullah, tetapi K.H. Hasyim Asy'ari belum berkenan. Namun akhirnya atas desakan berbagai situasi, usul tersebut direstui maka berdirilah organisasi dengan nama Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Pada awal pendiriannya, organisasi ini tidak memiliki rencana yang jelas tentang apa yang akan dilakukan. Baru pada tahun 1927, dirumuskan tujuannya, yaitu untuk memperkuat ikatan salah satu dari empat madhab serta untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk anggota sesuai ajaran Islam. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain memperkuat persatuan di antara para ulama yang berpegang teguh kepada madzhab, pengawasan terhadap pemakaian kitab-kitab di pesantren, penyebaran Islam, perluasan jumlah madrasah serta perbaikan organisasinya, serta pelaksanaan program pemeliharaan anak yatim dan fakir miskin.

Nahdlatul Ulama memberikan perhatian terhadap lembaga pendidikan, terutama pendidikan tradisional yang harus dipertahankan keberadaannya. Namun demikian, pada tahun 1956 didirikan juga madrasah model Barat, dengan susunan : Madrasah Awaliyah (MA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Mu'alimin Wusta (MMW), dan Madrasah Mu'alimin 'Ulya (MMU).

Di lembaga pendidikan pesantren terjadi permbaruan yang cukup berarti. Hal ini dirintis oleh K.H. Mohamad Ilyas yang memperkenalkan mata pelajaran umum di pesantren Tebuireng, seperti membaca, menulis, ilmu bumi, sejarah, dan bahasa Melayu. Saat itu, Surat Kabar Melayu boleh masuk pesantren. Selain itu, diperkenalkan juga sistem pengajaran bahasa Belanda di HIS pada Pesantren. Awalnya, perkembangan ini mendapat reaksi dari orang tua santri, yangfmenganggap bahwa pesantren terlalu modern. Pada akhirnya, justru menjadi model untuk diterapkan di pesantren lain baik di Jawa maupun Madura. Dalam hal ini, peran K.H. Hasyim As'ari sangat besar, apalagi pada masa kemerdekaan beliau menjabat sebagai Menteri Agama, peluang untuk menyesuaikan sistem pesantren dengan sistem pendidikan modern semakin terbuka.

d. Pendidikan Islam pada Masa Jepang,

Pada masa penjajahan Belanda bangsa Indonesia memiliki kerugian dalam hal pendidikan, karena tekanan Belanda yang licik, dengan adanya diskriminasi terhadap ajaran Barat dan pengajaran bumi putra. Tetapi kemudian, dualisme itu dihapus oleh Jepang, dengan niat merangkul umat Islam untuk kepentingan politiknya. Keputusan yang diambil oleh Jepang antara lain sebagai berikut:

1) Kantor Urusan Agama, yang semula dipimpin oleh orientalis Belanda, sekarang dipimpin oleh ulama Islam.
2) Pesantren besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang.
3) Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti identik dengan ajaran agama.

4) Pemerintah Jepang mengizinkan dibentuknya barisan Hizbulloh, untuk memberikan latihan dasar militer bagi pemuda Islam.
5) Pemerintah mengizinkan pendirian Sekolah Tinggi Islam.

Saat itu, dengan dikeluarkannya keputusan pemerintah Jepang yang memberi ruang gerak bagi pengembangan pendidikan Islam, para tokoh pendidikan lebih giat untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Tetapi kemudian, Jepang terdesak pada Perang Dunia ke-2, maka untuk kepentingan negaranya Jepang memberlakukan kerja paksa yang menimbulkan pemberontakan dari praktisi pendidikan dan berdampak pada terhambatnya penyelenggaraan pendidikan secara umum. Pemberontakan yang terjadi antara lain di Blitar, Jawa Timur. Alim ulama mengadakan perlawanan politik, banyak kiyai yang tertangkap.

Penindasan Jepang yang semakin parah dirasakan oleh semua elemen bangsa, menyebabkan terjadinya perlawanan di mana-mana. Jepang mulai kewalahan, sementara para tokoh pejuang sudah dibentuk "Panitia Persiapan Kemerdekaan", yang diketuai oleh Ir Soekarno. Beliau memerintahkan semua pihak terkait untuk mempersiapkan rancangan UUD beserta dokumen pendukung lainnya, meliputi usaha-usaha ekonomi, keuangan, pendidikan, dan pengajaran. Terkait dengan hal itu, Ki Hajar Dewantara mulai berkiprah dengan merumuskan cita-cita pendidikan, agar pendidikan dan pengajaran nasional bersendikan agama. Cita-cita itu dituangkan ke dalam rencana cita-cita pendidikan dan pengajaran yang terdiri atas 10 pasal, dengan dasar dan tujuan tercantum pada pasal 2, yaitu "Dalam garis-garis adab perikemanusiaan, seperti terkandung dalam segala pengajaran agama, maka pendidikan dan pengajaran nasional bersendi agama dan kebudayaan bangsa serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat". Cita-cita

tersebut telah tercapai, terbukti bahwa saat ini pendidikan agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

e. Pendidikan Islam pada Masa Kemerdekaan,

Di masa kemerdekaan, pendidikan agama mulai berkembang luas, didorong oleh Keputusan Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) bahwa "Dalam memajukan pendidikan dan pengajaran di langgar-langgar dan madrasah berjalan terus dan diperpesat". Pada tanggal 27 Desember 1945, BPKNIP menyarankan agar "pendidikan agama di sekolah-sekolah mendapat tempat yang teratur, seksama, dan mendapat perhatian yang semestinya". Tahap selanjutnya, substansi nilai-nilai pendidikan Islam masuk ke dalam tujuan pendidikan nasional (TAP MPR No.II/1983), berarti nilai-nilai agama menjadi fondasi pembangunan bangsa.

Lebih jelas lagi, sebagai realisasi dari cita-cita luhur tersebut, pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuk Departemen Agama, yang memiliki kewenangan untuk mengelola bidang pendidikan agama di sekolah umum dan pesantren, sampai sekarang. Tahap selanjutnya nilai-nilai moral keagamaan semakin diintegrasikan ke dalam, berbagai bentuk rumusan tujuan pendidikan nasional, keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia selalu mewarnai tujuan tersebut.

f. Intergasi Pendidikan Islam de dalam Sistem Pendidikan Nasional

Kondisi akhir, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sudah terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional, menjadi bagian dari kurikulum sekolah formal mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi.

Bersamaan dengan itu, pendidikan pada jalur pesantren juga terus berkembang dan didorong oleh pemerintah untuk tetap eksis.

Selain itu, pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, pada semua jalur dan jenjang pendidikan formal. Pada lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, mulai dari TK, SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi semuanya wajib memuat kurikulum pendidikan agama Islam. Demikian juga pada lembaga pendidkan formal di bawah naungan Kementerian Agama, pada setiap jalur dan jenjang, mulai dari TPA, RA, MI/MIS, MTs, MA, dan perguruan tinggi yang secara khusus mengembangkan pendidikan agama Islam mendapat tempat yang layak di Indonesia dan diperlakukan sama dengan lembaga lainnya.

Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarahnya sendiri serta telah mengalami pasang surut dan dinamika yang tinggi. Dilihat secara umum, penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia akan terus eksis dan dipertahankan, mengingat pentingnya kedudukan pendidikan dan tingginya aspirasi masyarakat dan kuatnya dukungan pemerintah.

BAB IV
ALAM SEMESTA, MANUSIA, MASYARAKAT, DAN ILMU PENGETAHUAN

Dalam ajaran Islam, ibadah memiliki makna luas dan komprehensif. Pada hakekatnya, ibadah umat Islam merupakan kesediaan untuk mengabdi kepada Allah SWT, sepanjang hidupnya diisi dengan kepatuhan terhadap Allah SWT, baik dalam menjalankan apa yang diperintahkan maupun menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya. Di samping itu, konsep ibadah dalam Islam memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan, yakni *hablum minallah, hablum minan naas, dan hablum minal'alam*.

Dalam prakteknya, baik ibadah kepada Allah SWT, ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia maupun ibadah yang berkaitan dengan alam semesta memerlukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam filsafat pendidikan Islam pendidikan erat hubungannya dengan alam semesta, manusia, masyarakat, dan ilmu pengetahuan.

4.1 Alam Semesta

Dilihat dari sudut pandang filsafat, alam semesta banyak memberikan inspirasi kepada manusia untuk memahami keagungan sang Pencipta. Pada masa-masa awal kelahiran filsafat Yunani Kuno, dikenal adanya filsuf-filsuf alam, dikatakan demikian karena pemikiran-pemikiran mereka dibangkitkan oleh kekagumannya terhadap alam beserta fenomenanya. Bahkan alam semesta merupakan obyek pertama yang menjadi bahan kajian bagi para filsuf Yunani pra Socrates. Renungan tentang alam semesta mampu memberikan pencerahan kepada manusia untuk keberadaan sang Pencipta, mendorong lahirnya filsafat sekaligus memerangi mitos. Saat

itu dikenal nama-nama Thales, Anaximenes, Anaximander, Heraklitus, Demokritus, Empedokles, dll. Pemikiran mereka melahirkan ide awal berkembangnya *science* dari penemuan empat anasir pembentuk alam, yakni air, udara, tanah, dan api. Bahkan para filosof masa itu disebut juga filsuf-filsuf alam, karena memang sumber inspirasi awalnya berasal dari pengamatan terhadap fenomena alam semesta.

Dalam ajaran Islam, alam semesta merupakan sarana belajar sepanjang hayat bagi manusia. Dalam bentangan alam semesta yang luas, secara tersirat terkandung ayat-ayat tentang kebesaran dan keagungan Allah SWT. Melalui firman-Nya, Allah SWT sebagai khalik, berkali-kali menganjurkan manusia untuk melihat dan merenungkan alam semesta. Dengan mengetahui dan memahami alam semesta, manusia yang berpikir dapat merasakan getaran dalam jiwanya sebagai tanda pengakuan akan keagungan Allah SWT.

Menurut pandangan filsafat pendidikan Islam, kata alam berasal dari bahasa Arab *'alam* yang memiliki akar kata yang sama dengan *'ilmu* dan *alamat* (pertanda). Ketiga kata tersebut memiliki keterkaitan makna. Alam sebagai ciptaan Allah SWT merupakan identitas yang penuh hikmah sebagai bahan renungan bagi manusia. Dengan memahami tentang alam, seseorang akan memperoleh pengetahuan. Melalui pengetahuan tentang alam, manusia akan mengetahui tentang alamat atau tanda-tanda adanya sang Maha Pencipta. Semakin dekat dengan alam, semakin paham tentang adanya dzat yang Maha Kuasa.

Dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan istilah cosmos yang berarti selaras, serasi, dan harmonis. Para filsuf membagi ke dalam dua kategori, yakni *macro cosmos* (alam) dan *micro cosmos* (manusia), sehingga dalam kajian filsafat di antara keduanya selalu saling berhubungan. Dalam filsafat

India, filsafat China, filsafat Jawa, dan filsafat Sunda, pembahasan tentang alam dan manusia selalu mendapat forsi seimbang bahkan disejajarkan.

Menurut filsafat Islam, alam diciptakan dengan sangat teratur, tiada cacat dan cela, sehingga tidak terdapat kekacauan. Alam merupakan bukti tentang adanya Tuhan, alam yang direnungkan dapat membimbing manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Manusia yang memahami rahasia alam akan terhindar dari kekhawatiran, di mana pun ia berada akan merasa dekat dengan sang Pencipta. Karena kasih sayang Allah SWT, semua tertuang di alam semesta, seperti makanan, minuman, air, api, dan udara yang dibutuhkan setiap saat tersedia di sekelilingnya. Penjelasan tentang hal ini tertuang dalam Al-Qur`an sebagai sumber pokok dan menjadi sumber pelajaran bagi manusia. Firman Al;lah SWT dalam QS Al-Mulk ayat 3 dan 4 menjelaskan bahwa:

ٱلَّذِي خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖ طِبَاقٗاۖ مَّا تَرَىٰ فِي خَلۡقِ ٱلرَّحۡمَٰنِ مِن
تَفَٰوُتٖۖ فَٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٖ ٣ ثُمَّ ٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ
كَرَّتَيۡنِ يَنقَلِبۡ إِلَيۡكَ ٱلۡبَصَرُ خَاسِئٗا وَهُوَ حَسِيرٞ ٤

Artinya: "*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah".*

Apabila alam semesta ini benar-benar diperhatikan dan direnungkan, akan ditemukan pengetahuan dan pemahaman tentang kebesaran dan keagungan Penciptanya. Hal ini tentu

sangat berharga bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan selama hidupnya hanya akan diisi dengan kepatuhan, pengabdian, penyerahan diri, dan beramal yang baik demi memperoleh keridhoan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ar-Rum ayat 22 sebagai berikut:

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ خَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ ٢٢

Artinya :"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui".*

Kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, perlu digarisbawahi bahwa Allah Maha Adil dan Bijaksana. Di satu sisi Allah mengangkat Adam as sebagai khalifah dan manusia diciptakan untuk beribadah, di sisi lain Allah menurunkan kitab-kitab-Nya (Al-Quran) sebagai petunjuk dan telah menciptakan alam semesta sebagai sarana. Kedua hal tersebut untuk mendorong manusia agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad saw sebagai kitab bacaan (*kitab maqru'*) untuk disampaikan kepada manusia dan menciptakan alam sebagai kitab pengamatan dan penelitian (*kitab manzhur*). Alam semesta ekspresi nyata tentang hal-hal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Baik Al Quran maupun alam semesta, kedua-duanya merupakan sumber agama dan ilmu pengetahuan yang sama-sama bersumber dari Allah SWT.

Apabila dikaitkan dengan materi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tentang alam ini akan menjadi perangkat untuk menafsirkan Al-Qur'an dan hadits, dalam rangka memperkuat

keimanan dalam diri seorang muslim. Fakta-fakta alam yang sesuai dengan apa yang tersurat dalam Al Quran, menjadi penguat keyakinan seorang muslim tentang keagungan Allah SWT serta memberikan pandangan komprehensif dan metode terpadu dalam membangun aqidah yang murni dengan cara memaparkan bukti-bukti dan fakta yang jelas di alam raya ini melalui ayat-ayat kauniyah-Nya. Dengan pemahaman seperti ini, manusia yang merupakan bagian dari alam hidupnya akan serasi dengan alam dan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

4.2 Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang merupakan makhluk paling mulia dibandingkan dengan makhluk lain di alam semesta ini. Salah satu kelebihan tersebut karena dianugerahi akal dan kemampuan berpikir serta dipercaya mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Dengan dianugerahi akal tersebut manusia memiliki kelebihan, antara lain dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, mampu berpikir untuk meningkatkan martabat, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian, serta mampu menggali potensi yang ada pada dirinya dan potensi yang terkadung di alam semesta.

Menurut Suriasumantri (1980), manusia berpikir kalau dia sedang menghadapi masalah. Masalah itu sendiri bervariasi, dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Sehingga ada masalah yang mudah untuk dipecahkan, ada juga yang memerlukan kerja keras dengan memeras otak. Bahkan bisa jadi terdapat masalah yang sulit bahkan tidak dapat dipecahkan. Dalam kondisi inilah manusia akan terus berpikir, untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Bersamaan dengan proses berpikir, manusia akan

menemukan ide-ide baru yang memungkinkan berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan persoalan hidupnya. Pengalaman menjadi guru terbaik bagi manusia, bahkan kegagalan merupakan ujian hidup yang dapat memperkuat keyakinan dan peningkatan kewaspadaan. Kewaspadaan yang dibarengi dengan kemampuan memprediksi merupakan aktifitas berpikir manusia yang tak terpisahkan dengan perjalanan hidupnya.

Tafsir (2008) menjelaskan hakekat manusia secara filosofis, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Firman Allah SWT dalam QS Al-Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa :

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢

Artinya :"*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah".* Dalam hal ini, Tafsir memfokuskan pandangannya bahwa manusia ciptaan Allah. Hal senada ditemukan pada Firman Allah ayat yang lain (QS Ath-Thariq ayat 5) bahwa :

إِن كُلُّ نَفۡسٖ لَّمَّا عَلَيۡهَا حَافِظٞ ٤

Artinya "*tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya".* Kemudian dalam QS Ar-Rahman ayat 3 dijelaskan pula bahwa:

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ٣

Artinya :"*Dia menciptakan manusia".* Dengan demikian tak dapat diragukan, bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT. Apabila dikaitkan dengan argumentasi "mengapa manusia harus beribadah kepada Allah SWT?", inilah jawabannya, karena manusia diciptakan oleh Allah. Jika manusia menolak untuk beribadah kepada-Nya, ia tidak akan mendapat tempat untuk hidup bebas. Ke mana pun seseorang pergi, tidak akan menemukan alam selain ciptaan Allah SWT.

Berkaitan dengan pandangan tentang manusia ciptaan Allah yang diwajibkan mengabdi kepada-Nya, manusia dibekali sejumlah potensi untuk mendukung pelaksanaan pengabdian tersebut. Menurut Jalaluddin (2002), bahwa seperti halnya alam semesta, dalam konsep filsafat pendidikan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan (Allah SWT). Pada hakikatnya, secara ontologis manusia diciptakan agar menjadi pengabdi kepada penciptanya. Maka, agar manusia dapat menjadi pengabdi yang setia, Allah SWT menganugerahkan berbagai potensi, baik potensi jasmani maupun rohani. Dengan potensi itulah, manusia diharapkan dapat mengembangkan dirinya, untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu mendapat kebaikan di dunia dan akhirat serta berada dalam keridhaan Allah SWT.

Secara aksiologis, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya insaninya, manusia terikat oleh nilai-nilai yang telah ditentukan oleh Penciptanya. Dengan akal dan kemampuan berpikir yang dimilikinya, maniusia memiliki kebebasan untuk memilih. Pilihan itu dikemukakan secara jelas dan terbuka, tentang nilai-nilai yang wajib dipedomani dengan akibat yang akan diterima kelak. Dengan demikian manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam adalah sebagai makhluk yang dapat memilih. Kepadanya ditawarkan pilihan nilai yang terbaik, yaitu nilai *Illahiyat.* Di satu sisi manusia memiliki kebebasan untuk memilih, di sisi lain manusia diberi pedoman ke mana arah terbaik yang semestinya ia tuju sesuai kehendak Allah. Di sinilah pentingnya pendidikan, karena hanya melalui pendidikan manusia dapat memiliki kemampuan untuk memilih yang terbaik bagi dirinya.

Berkenaan dengan potensi yang terkandung dalam diri manusia, menurut Jalaluddin (2002) terdiri atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu sebagai berikut:

a. *Hidayat al-Gharizziyat* (potensi naluriah)

Potensi naluriah ini berfungsi sebagai pendorong, mendorong seseorang untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidupnya. Secara garis besar, terdiri atas tiga macam, yaitu : 1) *Instink* untuk memelihara diri. Misalnya, makan dan minum serta penyesuaian tubuh dengan kondisi lingkungan; 2) Dorongan untuk mempertahankan diri. Misalnya, marah apabila merasa terganggu atau terancam, atau berusaha menghindar dari gangguan yang membahayakan dirinya; 3) Dorongan untuk mengembangkan keturunan, yaitu berupa naluri seksual. Potensi manusia berupa tiga dorongan tersebut melekat pada diri manusia sejak dilahirkan. Dorongan-dorongan tersebut bukan hasil belajar, melainkan tumbuh dan berkembang secara alami sesuai dengan proses kematangan. Maka, potensi ini disebut dorongan naluriah (*instinktif)*.

b. *Hidayah al-Hassiyat* (potensi indrawi)

Potensi indrawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui indra yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma, serta bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya. Potensi indrawi yang umum dikenal terdiri atas indera penglihat, pencium, peraba, pendengar dan perasa. Namun di luar itu masih ada sejumlah alat indera dalam tubuh manusia antara lain indera keseimbangan. Potensi tersebut difungsikan melalui pemanfaatan alat indera yang sudah siap pakai seperti mata,

telinga, hidung, lidah, kulit, otak, dan fungsi syaraf. Dengan indra, manusia dapat meningkatkan kompetensinya, sebagaimana firman Allah dalam QS An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya: “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*

Dengan demikian, pendengaran dan penglihatan (indra) merupakan sarana bagi manusia untuk memahami alam semesta dan wahyu yang memungkinkan manusia memiliki ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Potensi indra yang digunakan dengan baik dan benar akan mendorong seseorang untuk selalu bersyukur.

c. *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal)

Potensi akal ini hanya dianugerahkan Allah kepada manusia. Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain. Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang bersifat abstrak, menganalisa, membandingkan dan membuat kesimpulan yang akhirnya dapat memilih, memilah, membedakan antara yang baik dengan yang buruk, memisahkan antara yang benar dari yang salah, serta mampu membuat keputusan untuk menolak atau menerima. Kemampuan akal mendorong manusia untuk mengembangkan kreativitas dan berinovasi serta mampu menciptakan sesuatu dari bahan ciptaan Allah yang telah ada, baik berwujud benda maupun non benda, seperti nilai-nilai,

norma, etika, dan aturan untuk kebaikan yang memungkinkan terwujudnya suatu peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

d. *Hidayat al-Diniyyat* (potensi keagamaan)

Pada umumnya, dalam diri manusia terdapat potensi keagamaan berupa dorongan untuk mengabdi kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam pandangan *antropolog*, dorongan ini dimanifestasikan dalam bentuk percaya terhadap kekuasaan supernatural (*believe in supernatural being*). Dalam pandangan Islam, potensi keagamaan tersebut dijelaskan dalam QS Al A’raf ayat 172, sebagai berikut:

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢

Artinya :”*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*

Dari kutipan ayat di atas dapat dipahami bahwa semua manusia yang dilahirkan ke muka bumi ini telah melalui proses dialog dengan Allah di alam ruh, artinya semua manusia memiliki potensi untuk meyakini akan adanya Allah, memiliki potensi keagamaan. Masalahnya, tidak semua anak

manusia dilahirkan dari rahim ibu muslimah, tidak semua ibu muslimah menyadari hal ini sehingga banyak yang lupa mengingatkan anaknya tentang potensi tersebut. Salah satu Sabda Nabi Muhammad saw yang artinya menyatakan bahwa "*Semua bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah, maka tergantung kepada kedua orang tualah, apakah ia akan menjadi Yahudi, Majudi, atau Nasroni*". Artinya, peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya sejak lahir untuk mengembangkan potensi yang telah ada sejak zaman azali.

Dengan demikian, karena manusia memiliki potensi untuk beragama, melalui pendidikan manusia dapat diarahkan untuk merepresentasikan potensi tersebut ke arah yang benar. Jika pendidikan yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai Islam, maka orang bersangkutan dapat memenuhi janjinya kepada Allah. Mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan bersedia mengabdi kepada-Nya secara *kaafah*. Melalui pendidikan pula dapat mengantarkan seseorang menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*), walaupun orang awam berpandangan bahwa tidak ada manusia yang sempurna karena manusia diciptakan lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya. Tetapi, menurut perspektif filsafat pendidikan Islam, terdapat kriteria manusia sempurna, sebagaimana dikemukakan Tafsir (2008) bahwa menurut Islam manusia sempurna adalah yang memiliki kriteria : 1) Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan; 2) Cerdas dan Pintar; 3) Rohani yang berkualitas tinggi. Bobot paling besar yang menunjukkan kriteria manusia sempurna terdapat pada rohani yang berkualitas tinggi, para ahli tasawuf banyak menggambarkan rohani dengan istilah *qolbu* (hati). Manusia sempurna adalah manusia yang berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah SWT, sumbernya dari *qolbu* yang

berkualitas. Menurut Islam, *qolbu* yang berkualitas apabila ia shalat, maka shalatnya khusyu (QS Al-Mu’min ayat 1-2).

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢

Artinya :”*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyu´ dalam sembahyangnya”.*

Bila mengingat Allah hatinya tenang (QS Az-Zumar ayat 23).

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ .

Artinya:” *Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang , gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun”.*

Bila disebut nama Allah hatinya bergetar (QS Al-Hajj 34-35).

وَلِكُلِّ أُمَّةٖ جَعَلۡنَا مَنسَكٗا لِّيَذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلۡأَنۡعَٰمِۗ فَإِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ فَلَهُۥٓ أَسۡلِمُواْۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُخۡبِتِينَ ٣٤ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمۡ وَٱلۡمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٥

Artinya "*Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka"*

Bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka sujud dan menangis (QS Maryam ayat 58 dan QS Al-Isra' ayat 109).

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنۡ حَمَلۡنَا مَعَ نُوحٖ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنۡ هَدَيۡنَا وَٱجۡتَبَيۡنَآۚ إِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُ ٱلرَّحۡمَٰنِ خَرُّواْۤ سُجَّدٗاۤ وَبُكِيّٗا۩ ٥٨

Artinya:"*Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis"*

وَيَخِرُّونَ لِلۡأَذۡقَانِ يَبۡكُونَ وَيَزِيدُهُمۡ خُشُوعٗا۩ ١٠٩

Artinya:" *Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu"*

Untuk dapat mewujudkan manusia sempurna seperti yang digambarkan di atas, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk pendidikan. Dengan demikian, sasaran utama pendidikan Islam yang sekaligus menjadi pembeda dengan pendidikan umum adalah menyadarkan, mengarahkan mendorong, dan membimbing seseorang agar senantiasa memelihara hati (*qolbu*) untuk selalu ingat dan dekat dengan Allah SWT.

4.3 Masyarakat

Menurut bahasa, istilah masyarakat merupakan terjemahan bebas dari bahasa Inggris *society*, berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Dalam bahasa Arab, istilah masyarakat berasal dari kata *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Menurut istilah, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bergaul dan berinteraksi dengan sarana yang bersumber dari warganya.

Secara teoretis, Koentjaraningrat (2009) mengemukakan bahwa "masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama". Kontinuitas dimaksud merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri yaitu: 1) Adanya interaksi antarwarga; 2). Adanya adat istiadat yang dipatuhi; 3) Adanya kontinuitas waktu; dan 4) Adanya rasa identitas kuat yang mengikat semua warga".

Dalam perspektif Islam, masyarakat muslim merupakan masyarakat yang istimewa, berbeda dengan masyarakat-masyarakat lainnya, hal ini karena masyarakat tersebut dibentuk oleh syari'at Islam yang kekal, yang diturunkan oleh Allah dengan sempurna. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al Maidah ayat 3, bahwa:

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

Artinya *:"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*".

Maksudnya, apabila semua syari'at Islam sudah dilaksanakan secara *kaafah* oleh semua warga, maka tidak diragukan lagi, masyarakat yang terbentuk merupakan masyarakat istimewa.

Untuk dikatakan masyarakat istimewa tentu tidak mudah, apalagi di zaman sekarang di mana pertukaran budaya sulit dibendung karena kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga akan sulit untuk mempertahankan nilai-nilai Islami. Maka untuk mengetahui apakah masyarakat muslim masih memiliki nilai keistimewaan atau tidak, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain berdiri di atas fondasi syariat Islam; eksistensi syariat Islam; mampu eksis dan berkembang; serta komprehensif dan menjadi pelopor.

a. Berdiri di atas fondasi syariat Islam.

Setiap kelompok masyarakat memiliki sejarah masing-masing, sehingga karakter dan adat-istiadatnya pun berbeda-beda. Ada masyarakat yang terbentuk karena kesamaan nasib, karena mengikuti tokoh tertentu yang berwibawa, ada juga yang terbentuk karena kalah perang. Latar belakang historis pembentukan masyarakat tersebut akan menjadi bagian dari fondasi pembentukan watak atau karakter masyarakat bersangkutan.

Dalam masyarakat Islam, fondasi pembentuknya adalah syariat Islam. Hal ini dibuktikan oleh karakter masyarakat Madinah yang didesain oleh Nabi Muhammad saw. Oleh karena pembentukan awalnya didasarkan atas syariat Islam, maka masyarakat Madinah memiliki karakter Islami sampai saat ini.

Syari'at ditentukan oleh Allah bagi hambaNya, maka jika syari'at tersebut dijalankan, Dialah (Allah SWT) yang menegakkan masyarakat tersebut atas dasar kehendak-Nya. Bukan kehendak seseorang, bukan pula kehendak sebagian warga. Di bawah naungan syari'at Islam inilah tegaknya masyarakat, berbeda dengan masyarakat lain yang merupakan hasil proses yang berbeda, misalnya karena pertikaian kasta, atau hasil pertentangan di antara kepentingan yang berlawanan, atau hasil pemikiran yang saling bertolak belakang. Masyarakat yang dibentuk bukan karena syariat, maka dalam masyarakat tersebut akan terdapat kelompok yang berseberangan. Hal ini akan berpengaruh terhadap keamanan dan kenyamanan bagi warganya, sehingga slogan "*baldantun toyyibatun wa robbun ghofur"* hanya sekedar impian. Ringkasnya, hakikat masyarakat dalam perspektif filsafat pendidikan, syari'at Islamlah yang membentuk masyarakat muslim, bukanlah masyarakat yang membuat syari'at. Syari'at tidak sekedar memenuhi tuntutan kebutuhan manusia saja, melainkan menjangkau seluruh dimensi pengabdian manusia kepada Allah SWT, mencakup ibadah yang berhubungan dengan Allah, berhubungan dengan sesama manusia, dan ibadah yang berhubungan dengan alam.

Dengan meletakan syari'at sebagai fondasi masyarakat, tidak ada sesuatu pun yang dibiarkan tanpa aturan. Dengan berpedoman kepada aturan itulah anggota masyarakat (warga) beraktifitas, sehingga diharapkan tercipta masyarakat yang

tentram, damai, dan bahagia di bawah lindungan Allah SWT. Apabila semua penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa kepada-Nya, berkah akan melimpah dari langit dan bumi sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Araf ayat 96:

وَلَوۡ أَنَّ أَهۡلَ ٱلۡقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوۡاْ لَفَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَرَكَٰتٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذۡنَٰهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٩٦

Artinya :"*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya"*

Jika itu terjadi, dalam arti Allah SWT melimpahkan berkah-Nya dari langit dan bumi karena penduduknya beriman dan bertakwa, tidak akan ada seorang pun yang berani membantah bahwa masyarakat itu adalah masyarakat yang istimewa.

b. Eksistensi syariat Islam

Eksistensi syari'at menyangkut keberadaan atau ada dan berfungsinya syariat Islam. Jadi, masyarakat yang dibentuk dengan berlandaskan syariat Islam, dapat dikatakan istimewa apabila dapat mempertahankan berlakunya syari'at Islam di masyarakat tersebut. Argumentasi mengapa muncul ungkapan ini karena kehidupan sosial masyarakat selalu mengalami perubahan, perubahan terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan keadaan sebagai dampak dari penemuan-penemuan baru, baik benda maupun non-benda. Misalnya ditemukannya teknologi bayi tabung, alat kontrasepsi, asuransi, bunga bank, BPJS, transaksi jual beli via internet, dan sebagainya. Maka, untuk menjaga agar segala

sesuatu yang dilakukan oleh warga masyarakat tetap dalam bimbingan syariat, berarti hal-hal baru tersebut memerlukan ketetapan hukum yang jelas agar tidak mendatangkan keraguan. Apabila belum ditemukan ketetapan hukumnya, maka terbuka peluang untuk ijtihad. Dalam hal ini, para ulama memegang peranan penting dalam mempertahankan syari’at Islam.

Bagi masyarakat muslim, walaupun kebutuhan manusia semakin berkembang menuntut untuk berijtihad dalam membuat ketetapan hukum yang lazim demi mengikuti gerak kehidupan yang terus maju, maka ijtihad tersebut harus tetap berlandaskan syari’at. Artinya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial, tidak merubah pondasi yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Fondasi tersebut harus tetap digunakan dalam masyarakat muslim, sehingga tetap tampil beda dengan masyarakat lainnya.

Dengan demikian, syari'at akan berperan sebagai benteng agar masyarakat terhindar dari gangguan, hambatan, dan ancaman. Jika telah jelas bahwa syari'ah Islam tetap berlaku secara permanen dan dapat menerima pembaharuan, maka dengan sifatnya yang permanen itu akan menjadi keistimewaan tersendiri karena berfungsi juga sebagai perisai dari kesesatan perilaku berkedok perkembangan zaman dan pembaharuan. Dengan kata lain, syari’atlah yang harus memimpin zaman, bukan zaman yang memimpin syari’at.

c. Mampu eksis dan berkembang

Masyarakat yang baik dan istimewa adalah masyarakat yang mampu eksis dan berkembang ke arah yang lebih baik. Masyarakat yang berlandaskan syari’at Islam tidak perlu

khawatir akan sulitnya beradaptasi dengan perkembangan zaman, karena sesungguhnya syari'at Islam itu bersifat elastis, berlaku sepanjang zaman bahkan sampai akhir zaman, tidak ada istilah kadaluarsa.

Oleh karena itu, masyarakat yang dibangun di atas fondasi syari'at diyakini akan mampu bertahan dalam segala situasi. Selain bertahan, masyarakat pun harus mampu berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. pernah bersabda, yang artinya "*hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan esok harus lebih baik dari hari ini*". Selain itu, jika keadaan suatu kaum saat ini kurang baik dianjurkan untuk melakukan perubahan melalui usaha merubah nasib, sebagaimana firman Allah dalam QS Ar Ra'd ayat 11, bahwa:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ

Artinya :"*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*".

Dengan demikian, terjadinya perubahan sosial dan perkembangan zaman bukan sesuatu yang aneh, bahkan merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu, terjadinya perubahan dalam berbagai bidang, tidak dapat dijadikan alasan untuk melemahkan semangat umat dalam menjalankan syariat. Syari'at Islam yang telah membangun masyarakat muslim dapat mendorong masyarakat muslim untuk berkembang dan maju, serta mampu memenuhi kebutuhan hidup yang selalu berubah.

d. Komprehensif dan menjadi pelopor

Komprehensif artinya menyeluruh, mencakup berbagai aspek. Masyarakat muslim yang bersendikan syari'at, tata kehidupan sosial kemasyarakatannya bersifat umum dan global mencakup semua aspek kehidupan manusia dan segala sisinya yang beragam. Mencakup kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, hubungan antara seseorang dengan orang lain dan menjadi soko guru bagi berdirinya sebuah negara. Selain itu, aturan-aturan dasar yang menyangkut masalah hubungan antar negara, syari'at mengatur kehidupan sipil, politik, hukum, budaya, sosial dan ekonomi.

Salah satu contoh tentang syariat yang bersifat komprehensif adalah masalah mawaris. Aturan ini memberikan keadilan kepada semua yang berhak menerima warisan, baik anak laki-laki, anak perempuan, cucu laki-laki, cucu perempuan, isteri, suami, bapak, ibu, saudara laki-laki dan saudara perempuan, kakek, dan nenek. Syariat ini telah ditetapkan oleh Allah dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sejak lima belas abad yang lalu, tetapi masih relevan untuk diterapkan dalam tata kehidupan masyarakat masa kini, dan tetap akan relevan sampai akhir zaman.

Adapun yang dimaksud menjadi pelopor, masyarakat muslim yang berlandaskan syariat mampu menjadi pelopor perubahan terhadap tata sosial yang diciptakan oleh manusia atas dasar kekuasaan dan keserakahan. Misalnya, pada masa-masa silam, baik di lingkungan masyarakat Arab maupun di belahan dunia lainnya kedudukan wanita berada di level paling bawah. Keberadaan wanita seakan-akan disejajarkan dengan harta, dapat dikoleksi, dapat dijadikan hadiah, bahkan diperebutkan seperti memperebutkan benda (sebagai piala). Namun dengan turunnya Islam, kedudukan wanita diangkat kepada taraf yang tinggi, dimuliakan dan dihormati. Penghormatan kepada wanita dikemas dalam konsep ibu,

sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw ketika ditanya oleh seorang sahabat tentang siapa yang harus dimuliakan, jawabannya sama sampai tiga kali disebut, yaitu ***ibu.*** Dengan demikian, dalam konsep ajaran Islam, tidak ada seorang wanita pun yang luput dari penghormatan tersebut. Dengan demikian, masyarakat muslim menjadi pelopor untuk meningkatkan derajat masyarakat yang lebih baik.

4.4 Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan produk kegiatan berfikir manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya dengan jalan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh. Ilmu pengetahuan yang sudah ada akan melahirkan pendekatan baru dalam berbagai penyelidikan atau penelitian, dan penelitian akan melahirkan ilmu baru. Apabila dikaitkan dengan hakekat manusia yang memiliki potensi akal dan selalu memikirkan tentang cara-cara memecahkan masalah yang dihadapi, maka ilmu akan terus berkembang sepanjang manusia itu ada.

Dengan demikian, ilmu identik dengan manusia, karena hanya manusia yang dianugerahi ilmu pengetahuan, sehingga memungkinkan untuk menduduki posisi paling mulia dibanding makhluk lainnya. Ilmu sangat berguna bagi manuysia. Secara umum, ilmu pengetahuan berguna untuk menjelaskan sesuatu, mengatatasi atau memecahkan suatu masalah, dan memprediksi masa depan. Dengan ilmu manusia dapat memilih dan memilah, menemukan hal baru, mengembangkan yang sudah ada, dan merekonstruksi.

Oleh karena itu, ilmu akan terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa studi tentang keilmuan tidak akan habis untuk dikaji, bahkan akan terus berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perlu dipahami juga bahwa sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terlepas dari sejarah perkembangan filsafat ilmu, sehingga munculah

ilmuwan yang digolongkan sebagai filosof dimana mereka meyakini adanya hubungan antara manusia, ilmu pengetahuan, dan filsafat ilmu.

Secara etimologis, kata *ilmu* berasal dari bahasa arab yang terdiri atas tiga huruf yakni : ع ل م yang memiliki arti *mengenal, memberi tanda,* dan *petunjuk.* Secara terminologis, ilmu adalah pengetahuan secara mutlak tentang sesuatu yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu dan dapat digunakan untuk merenungkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan. Pengertian ini mengidentifikasikan bahwa ilmu itu memiliki corak tersendiri menurut suatu ketentuan yang terwujud dari hasil analisis-analisis secara sistematis.

Dengan keluasan jangkauan dan hakekatnya, maka definisi ilmu tidak dapat digambarkan hanya dengan satu pernyataan. Terdapat beberapa definisi ilmu sesuai dengan karakter dan kedudukannya, sehingga untuk memahami suatu definisi dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a. Ilmu ditemukan dan dirangkai berdasarkan metode ilmiah yang bersifat objektif. Di samping itu, terdapat kaidah (aturan) dan prosedur yang secara eksplisit mengikat peneliti. Ilmu itu pun bersifat empiris, sehingga apat dibuktikan secara faktual karena diketahui dan dapat diukur. Selain itu, ilmu dapat menjelaskan dan memprediksi peristiwa yang akan terjadi di lingkungan ilmu bersangkutan.
b. Konsep-konsep ilmu yang disusun memiliki batas yang jelas sehingga mudah diukur. Selain itu, ilmu tersebut dapat diverifikasi, dikoreksi, dan dikritik.
c. Ilmu disusun secara sistematis, konsisten, dan koheren (bertalian). Ilmu yang disusun dapat diturunkan ke dalam konsep-konsep, proposisi, atau teori-teori.

Membahas tentang ilmu pengetahuan, akan bertalian dengan pembahasan proses penyelidikan atau penelitian. Namun sebelum ke dalam proses tersebut, secara filosofis perlu diketahui terlebih dahulu tentang hakekat ilmu.

Dalam pespektif filsafat ilmu, untuk mengetahui hakekat ilmu harus menjawab dulu pertanyaan “apakah ilmu pengetahuan itu?” Jawaban yang diperlukan adalah isi atau arti hakiki dari ilmu, yakni pengetahuan subtansional tentang ilmu tersebut yang dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu : aspek abstrak, aspek potensi, dan aspek konkret dari ilmu tersebut. Pembahasan rinci tentang hal itu terdapat dalam filsafat ilmu.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam ini, hanya akan dibahas tentang hakekat ilmu pengetahuan secara epistimologis, yang mengungkap tentang hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian, dan dasar-dasar serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang ada. Intinya, dari segi epistemologi membahas tentang bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan itu dan apakah dengan menggunakan proses itu ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan?

Berkenaan dengan cara memperoleh ilmu pengetahuan, pada dasarnya ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui akal dan indra. Tetapi tentu saja tidak begitu dilihat dan didengar langsung menjadi ilmu pengetahuan, melainkan ada proses yang dilalui secara sistematis dan berkaitan, sehingga memiliki metode tersendiri. Metode yang lazim dikenal antara lain metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatif dan metode dialektis.

a. Metode induktif

Induksi yaitu suatu metode yang menyimpulkan peryataan hasil observasi kemudian disimpulkan dalam suatu peryataan yang lebih umum.

b. Metode Deduktif

Deduktif adalah suatu metode yang menyimpulkan bahwa data-data empirik diolah lebih lanjut dalam suatu sistem peryataan yang runtut. Secara lebih spesifik, deduksi adalah cara berpikir yang diambil dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum lalu ditarik kesimpulan kepada hal yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola berpikir yang dinamakan silogismus.

c. Metode Positivisme

Metode positivisme digagas oleh Agust Comte. Metode ini berawal dari apa yang telah diketahui secara faktual dan positif. Jadi metode ini lebih cenderung kepada fakta yang ada, artinya sesuatu bisa dikatakan benar apabila didukung fakta.

d. Metode Kontemplatif

Metode ini digunakan atas keyakinan bahwa indra dan akal manusia memiliki keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan, akibatnya kesimpulan yang dihasilkan berbeda-beda. Maka muncul metode kontemplatif, yaitu suatu kemampuan yang dikembangkan dari kemampuan akal dan intuisi. Dalam prakteknya dilakukan melalui perenungan (merenung).

e. Metode Dialektis

Dalam filsafat, dialektika berarti metode tanya jawab untuk mencapai kejernihan filsafat. Dalam prakteknya dilakukan melalui diskusi, maka bisa juga disebut metode diskusi.

Melalui kelima metode tersebut, epistemolgi ilmu pengetahuan tidak terlepas dari bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan itu.

Kemudian, dari proses yang dilakukan melalui salah satu metode tersebut hasilnya harus dapat dipertanggung jawabkan. Ciri bahwa ilmu tersebut dapat dipertanggung jawabkan antara lain memiliki nilai, sehingga di dalamnya tidak ada kebohongan. Maka, untuk mengetahui apakah ilmu tersebut bernilai atau tidak, terdapat bidang ilmu yang mempelajarinya, yakni aksiologi. Aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu.

Di samping itu, ilmu pengetahuan pun bertanggung jawab penuh, baik secara ilmiah maupun moral. Tanggungjawab ilmiah menyangkut sejauhmana ilmu pengetahuan itu memperoleh kebenaran obyektif, baik secara korehen-idealistik, koresponden realistis, maupun secara pragmatis-empirik. Secara moral, tidak ada kebohongan atau rekayasa.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, ilmu memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini mudah dipahami, karena ilmu dapat mengantarkan seseorang kepada posisi yang tinggi, atau membawa seseorang untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bahkan orang yang berilmu akan diangkat beberapa derajat oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Mujadillah ayat 11.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Dengan memiliki ilmu pengetahuan, manusia akan dapat menjalani hidup dan kehidupannya secara terkendali, dapat menentukan arah dan sekaligus memiliki kemampuan untuk memilih arah yang benar. Menurut Jujun (2005), secara garis besar, ilmu memiliki tiga fungsi ilmu, yaitu deskriptif, prediktif, dan pengendalian.

Fungsi dekriptif adalah fungsi ilmu dalam menggambarkan objeknya secara jelas, lengkap, dan terperinci. Fungsi prediktif merupakan fungsi ilmu dalam membuat perkiraan tentang apa yang akan terjadi. Fungsi pengendalian merupakan fungsi ilmu dalam menjauhkan atau menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diharapkan serta mengarahkan pada hal-hal yang diharapkan.

BAB V
HAKEKAT PENDIDIKAN, PENDIDIK, DAN PESERTA DIDIK

Secara filosofis, filsafat dan pendidikan merupakan dua hal yang saling melengkapi. Filsafat tanpa pendidikan tidak akan menghasilkan perubahan apa pun dalam kehidupan manusia, karena ide-ide filsafat yang bersifat abstrak akan sulit direalisasikan. Sedangkan pendidikan tanpa landasan filsafat tidak memiliki kejelasan arah dan tidak bernilai. Oleh karena itu, filsafat dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang, jika digabung akan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna, jika dipisah makna dan manfaatnya akan berkurang.

Secara teknis, proses pendidikan melibatkan beberapa unsur yang satu sama lain saling berkaitan, apabila salah satu tidak terpenuhi proses tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Unsur utama yang memungkinkan pendidikan berlangsung dengan wajar adalah pendidik dan peserta didik. Di samping itu akan muncul unsur pendukung, antara lain materi, metode, alat pendidikan, dan lingkungan. Dalam bab ini, hanya akan dibahas tentang hakekat pendidikan, pendidik dan peserta didik.

5.1 Pendidikan

5.1.1 Hakekat Pendidikan

Secara sederhana, pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan bahwa secara historis

pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidup dan kehidupannya, di dalamnya terdapat proses pewarisan nilai-nilai dan norma, dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Dari segi bahasa, dalam bahasa Yunani pendidikan disebut *pedagogic,* yaitu ilmu untuk menggali, menuntun, dan tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa sejak lahir. Dalam kamus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” atau “mendidik”, yaitu mengajarkan, memberi latihan dan memelihara akhlak dan kecerdasan pikiran. Secara psikologis, pendidikan pada hakekatnya adalah proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan oleh manusia, di lingkungan manusia, dilakukan secara manusiawi, materi yang diajarkan memiliki nilai kemanusiaan, tujuan pendidikan harus ditujukan untuk membentuk manusia yang berperikemanusiaan.

Dalam perspektif Islam, pada hakekatnya pengajar dan pendidik sejati adalah Allah SWT. Proses mengajar dan mendidik diawali dari penciptaan, kemudian pertumbuhan dan perkembangan menuju kondisi di mana makhluk tertentu mencapai titik kesempurnaan yang ditunjukkan dengan manfaat bagi makhluk lainnya.

Segala sesuatu memiliki proses perkembangan, sesuatu dapat berkembang karena di dalamnya terdapat potensi untuk berkembang menuju aktualitas. Demikian juga halnya dengan manusia, Allah yang menciptakannya, Allah yang memelihara perkembangan dan pertumbuhannya, Allah yang membimbing manusia untuk mengeluarkan potensi dirinya untuk mencapai suatu keadaan di mana manusia mampu mengekpresikan dirinya sebagai makhluk yang berguna bagi makhluk lainnya. Untuk menjadi manusia berguna, hidup dan kehidupannya harus memiliki nilai. Nilai-nilai itu ditanamkan, diajarkan,

dilatihkan kepada manusia secara bertahap sepanjang hidup melalui proses pendidikan.

Keyakinan bahwa pendidik sejati adalah Allah SWT, dapat direnungkan dengan memperhatikan makna yang terkandung dalam QS Al-‘Alaq ayat 1-5, sebagai berkut:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya :”1) *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran* ***kalam****; 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

Pada akhir ayat keempat tertulis kata ***kalam***. Dalam Al Quran dan Terjemahannya (Khadim al Haramain asy Syarifain (1971:1079), yang dimaksud dengan kalam adalah Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis-baca. Kemudian, dalam Al-Qur`an ditegaskan bahwa Allah adalah *Rabbal 'alamin*, yang diartikan sebagai pendidik semesta alam termasuk mendidik manusia. Pengertian tersebut digunakan karena kata *Rabbal* dalam arti *Tuhan* dan *Rabb* dalam arti pendidik berasal dari asal kata yang sama. Oleh karena itu, alam dan isinya termasuk dan manusia memiliki sifat tumbuh dan berkembang, karena ada awal dan ada akhir. Untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, tumbuhan, hewan, dan manusia dilengkapi dengan potensi. Selain itu, proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut ada yang mengatur, yaitu Allah SWT. Dalam filsafat, proses perkembangan mulai dari pengembangan potensi (*potensialitas*), kemudian tumbuh dan berkembang, sampai kepada tujuan akhirnya (*aktualitas*) dinamakan *teleologis*. Semuanya berjalan secara alami

mengikuti alur *sunatulloh* (diatur oleh Allah SWT). Khusus bagi manusia, proses tersebut berlangsung sangat kompleks dan dimanis, karena manusia dianugerahi berbagai unsur, sehingga yang tumbuh dan berkembang bukan sekedar jasad seperti halnya tumbuhan, tidak sekedar jasad dan ruh seperti halnya hewan, tetapi terdapat jasad dan ruh yang harus berkembang secara terpadu dan pembentukan kepribadian yang harus mengharmoniskan rasa, nalar, napsu, dan akal. Itu semua Allah yang mengatur, mengajar, dan mendidik. Jadi pada hakekatnya pendidik sejati adalah fungsi Allah SWT. Demikian juga mendidik, yaitu mengatur dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan alam termasuk manusia. Kemudian, mengapa kenyataan yang diketahui manusia saat ini bahwa pendidik dan mendidik itu menjadi urusan manusia? Jawabannya seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa Allah SWT mengangkat Adam as sebagai khalifah di muka bumi. Menurut Zuhairini (2004:12), "Khalifah berarti kuasa atau wakil”. Dengan demikian, fungsi sebagai pendidik dan mendidik dipercayakan penuh kepada manusia, bahkan menjaga kelestarian alam pun menjadi tanggungjawab manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses untuk menggali potensi manusia, membimbing, melatih, dan mengarahkan agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya dengan memiliki kepribadian muslim sejati serta siap menjadi hamba Allah yang taat.

Dari hakekat tersebut, para ahli merumuskan definisi pendidikan menurut disiplin ilmu dan sudut pandang masing-masing sehingga tidak mengherankan apabila rumusannya berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk melengkapi pembahasan pada bab ini, dikemukakan pula pengertian pendidikan yang

dikemukakan para ahli, sebagai bahan perbandingan dalam memahami hakekat pendidikan.

Menurut Ahmad Syalabi (1954), pada umumnya istilah pendidikan mengacu pada *Al-Tarbiyah, Al-Ta'dib, Al-Ta'lim*. Ketiga istilah tersebut telah digunakan sejak awal perkembangan pendidikan Islam, tetapi yang banyak dikenal saat ini adalah *At-Tarbiyah*. Pada perguruan Tinggi Islam di Indonesia saat ini, banyak dikenal istilah tarbiyah. Dalam istilah tersebut terkandung makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga eksistensi sampai seseorang dewasa.

An-Nahlawi (1992), mengemukakan bahwa dalam konsep pendidikan yang mengacu pada istilah Tarbiyah terkandung empat pendekatan, yaitu 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang dewasa; 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; 3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; dan 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap. Keempat pendekatan ini terkesan hanya diarahkan pada peserta didik di masa awal (anak-anak), padahal konsep pendidikan dalam Islam menjangkau dimensi yang luas, bahkan dikenal adanya prinsip belajar sepanjang masa. Oleh karena itu, dikenal juga pendidikan yang mengacu kepada *At-Ta'dib*, *At-Ta'lim* yang memiliki ruang lingkup lebih luas. Misalnya, *At-Ta'lim* yang lebih bersifat universal di banding Al-Tarbiyah dan Al-Ta'dib. *At-Ta`lim* dapat diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan pensucian diri dari segala noda, yang memungkinkan dapat menerima hikmah dan mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. (Abdul Fattah, 1998).

Kemudian, Al-Syaibany (1979), mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah “proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya”. Pengertian ini banyak kesamaan dengan pengertian pendidikan secara umum, sehingga hasil pendidikan akan dilihat dari perubahan tersebut dengan sarat-sarat tertentu. Sedangkan dalam Islam, keberhasilan pendidikan tidak sekedar ada perubahan tingkah laku, melainkan terbentuknya pribadi muslim yang siap mengabdi dan berserah diri kepada Allah SWT.

Menurut Langgulung (1980), “Pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”. Dengan memperhatikan kutipan tersebut, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. Melalui proses tersebut individu dibimbing dan diarahkan agar dapat mencapai derajat yang tinggi serta mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang bermuara pada tujuan akhir, yaitu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

5.1.2 Dasar Pendidikan Islam

Dasar utama yang menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan Islam adalah perintah Allah SWT, karena semua aktifitas manusia di dunia fana ini berawal dari kehendak-Nya. Dalam Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat penting, karena melalui pendidikan manusia dapat belajar bagaimana menghadapi tantangan alam dalam hidupnya, bagaimana cara memposisikan diri sebagai makhluk, dan bagaimana cara bersyukur atas anugerah yang telah

dilimpahkan Allah SWT kepadanya. Dengan demikian, menjaga eksistensi diri, mengembangkan diri, mengabdi, melaksanakan tugas hidup, dan berserah diri kepada sang Khalik hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan.

Adapun yang menjadi dasar tentang pentingnya penyelenggaraan pendidikan, berkaitan dengan tujuan akhir dari semua aktifitas manusia di dunia, yakni pengabdian kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Artinya :"*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*".

Maka, untuk dapat mengabdi dengan baik, diperlukan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan Islam. Melalui pendidikan pula, manusia akan mengetahui dan memahami, untuk siapa ia ibadah, untuk siapa hidup, dan untuk siapa ia mati. Jawabannya, semuanya hanya untuk Allah Tuhan penguasa alam semesta.

QS Al Baqarah ayat 30, dapat juga dijadikan sebagai dasar pentingnya pendidikan dalam Islam. Predikat tinggi yang diberikan kepada Adam as. (manusia), menuntut ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

Artinya :" *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang*

akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Mengemban tugas sebagai khalifah bukan pekerjaan ringan, melainkan memerlukan kesiapan lahir bathin serta tanggungjawab yang tinggi. Beban pekerjaannya bukan sekedar menjaga kelestarian, mengelola, dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya tetapi juga bagimana mengendalikan diri agar tetap berjalan sesuai dengan tuntutan Illahi serta menghindarkan diri dari keserakahan.

Dasar yang lainnya berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Masing-masing individu memiliki minat dan bakat sendiri, dalam masyarakat banyak peran yang dapat dijadikan sebagai ajang pengabdian. Misalnya, petani bercocok tanam, prajurit pergi ke medan perang, dan pendidik mengajar anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman dalam QS At-Taubah 122.

۞وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya :" *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"*

Dengan demikian, menuntut ilmu merupakan perintah Allah SWT. Ilmu sangat diperlukan untuk meraih tujuan, baik

yang berkaitan dengan tujuan duniawi maupun uhrowi. Selain itu, dengan ilmu yang dimilikinya, manusia dapat menjaga diri, bahkan derajatnya akan ditinggikan oleh Allah sebagaimana firmannya, dalam QS Al-Mujadillah ayat 11.

وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: “*Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”

Dari kutipan ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam bermasyarakat orang yang berilmu memiliki tempat tersendiri. Allah SWT tidak akan ingkar janji, bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang Islam, pelan tetapi pasti klasifikasi sosialnya akan naik. Anggota masyarakat sekeliling akan menghargai dan menghormati, dari dirinya akan terpancar cahaya Allah. Ilmu yang dimiliki seseorang, selain akan menerangi jiwanya (hatinya) juga akan menerangi orang lain. Dengan ilmu, sesuatu yang samar menjadi jelas, sesuatu yang tidak diketahui akan ditemukan dengan mudah. Pada dasarnya, semua manusia yang dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, kemudian segalanya menjadi terang dengan ilmu melalui peran indera, sebagaimana firman Allah dalam QS An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya: “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia*

memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Berkaitan dengan ayat tersebut, peran orang tua menjadi penting, karena orang tualah yang pertama kali memberikan input kepada anaknya tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu keagamaan. Dalam lingkungan keluarga, anak mulai mengenal segala sesuatu melalui penglihatan dan pendengarannya. Apabila kedua orang tua dapat memperdengarkan suara (lisan) dan memperlihatkan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam, berarti sedang berjalan pendidikan Islam di keluarga bersangkutan. Bersamaan dengan itu, anak akan melihat dan mendengar ayat-ayat Allah yang tersirat di alam sekelilingnya. Maka, oleh karena penglihatan dan pendengaran merupakan dua pintu utama untuk masuknya ilmu ke dalam hati seorang anak, maka pendidikan menjadi penting agar apa yang dilihat dan didengar anak benar-benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Sementara itu, bagi orang tua yang merasa kurang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama, Allah berfirman dalam QS An Nahl ayat 43, sebagai berikut:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٤٣

Artinya :"*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*"

Kemudian, Allah SWT menyerukan umat manusia, khususnya kaum Muslimin untuk saling berwasiat melalui da'wah. Tujuannya hanya satu, agar umat tetap konsisten

berjalan di jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah. Sasarannya dua, mengajak berbuat baik dan melarang berbuat munkar. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam QS Ali Imran ayat 104 sebagai berikut.

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*".

Jika diajukan pertanyaan, mengapa manusia harus diseru untuk berbuat baik dan meninggalkan kemunkaran? Jawabannya terdapat dalam QS Asy-Syams ayat 8.

فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ٨

Artinya :"*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".*

Dalam ayat tersebut terkandung makna bahwa dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan, yakni cenderung untuk fasik dan takwa. Allah maha Bijaksana, memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dengan menganugerahkan akal agar dapat membedakan baik dan buruk. Sementara itu, kerja akal bertahap. Artinya untuk sampai kepada satu titik yang diyakini benar memerlukan proses, seperti yang dialami Nabi Ibrahim as. dalam mencari Tuhan (Allah). Dalam proses inilah, diperlukan informasi yang cukup dan jelas, maka saling berwasiat dan saling mengingatkan melalui amar ma'ruf nahyi munkar menjadi penting.

Dengan demikian, dari beberapa kutipan ayat di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat, sehingga dapat memperkuat keyakinan kepada semua insan bahwa pendidikan merupakan tugas manusia dalam rangka meningkatkan harkat, derajat, dan martabat dirinya sendiri, agar baik menurut pandangan Allah SWT.

5.1.3 Tujuan Pendidikan

Dalam kondisi normal, apa pun yang dilakukan manusia tentu memiliki tujuan tertentu. Apalagi dalam pendidikan Islam, tujuan merupakan muara dari semua aktifitas yang dilakukan agar bermakna dan memiliki arah yang jelas.

Dalam pendidikan Islam adalah perubahan yang dikehendaki atau diinginkan kemudian diupayakan melalui proses untuk mencapainya. Tujuan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan, karena mengarahkan semua aktifitas perbuatan mendidik Oleh karena itu tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas dan benar-benar memiliki nilai kebaikan.

Ditinjau dari sudut pandang filsafat, merumuskan tujuan pendidikan harus memenuhi prinsip yang jelas. Al-Syaibani mengemukakan delapan prinsip dalam mengembangkan tujuan Pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut :

a. Universal
   Perumusan tujuan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek-aspek kehidupan manusia, baik menyangkut sosial kemasyarakatan, agama, ibadah, akhlak, maupun muamalah.
b. Keseimbangan

Tujuan pendidikan Islam perlu disusun secara seimbang, antara kehidupan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan pribadi dan umum.

c. Kejelasan

   Tujuan harus jelas, mengandung ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap aspek spiritual dan intelektual manusia. Dari hukum yang jelas, akan terwujud tujuan, isi kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan yang jelas pula.

d. Tidak ada pertentangan.

   Dalam suatu sistem terdapat bermacam-macam komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang satu sama lain. Pendidikan pun merupakan proses sistemik, maka semua komponen harus yang ada dalam sistem harus terhindar dari potensi-potensi pertentangan yang mungkin terjadi, termasuk dalam pengembangan tujuan.

e. Realistis

   Tujuan yang dirumuskan harus realistis dan dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Perubahan yang diinginkan

   Pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, atau menuju kesempurnaan. Maka, perumusan tujuan pendidikan Islam pun perlu mempertimbangkan perubahan-perubahan yang memang diinginkan, baik jasmaniah, rohani, spiritual, intelektual, sosial, maupun psikologi dan nilai-nilai menuju ke arah kesempurnaan.

g. Menjaga perbedaan antar individu

   Manusia adalah makhluk yang unik, yaitu memiliki perbedaan dalam kesamaan. Perbedaan di sini adalah perbedaan individual, baik dari segi kebutuhan, emosi,

minat, bakat, tingkat kematangan berfikir dan bertindak atau sikap mental anak didik.

h. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbaharui metode-metode yang terdapat dalam pendidikan.

Menurut Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan Islam akan berkaitan dengan tujuan hidup. Sebab tujuan pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam Q.S. Al-An'am ayat 162 yang artinya: "*Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah"*. Ini berarti bahwa tujuan Pendidikan Islam juga selaras dengan tujuan hidup yaitu untuk mengabdi kepada Allah SWT.

Senada dengan apa yang dikemukakan Langgulung, Natsir menyatakan bahwa perhambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan bukanlah suatu perhambaan yang memberikan keuntungan kepada obyek yang disembah, melainkan perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi yang menyembah, perhambaan yang memberikan kekuatan bagi yang merperhambakan dirinya.

Natsir mengemukakan lebih lanjut, bahwa seseorang yang dididik akan menjadi orang yang memperhambakan seluruh jasmani dan rohaninya kepada Allah SWT. Itulah tujuan hidup manusia di dunia dan itu pulalah yang seharusnya menjadi tujuan bagi proses pendidikan.

Pandangan lainnya menyatakan, bahwa pendidikan seharusnya bertujuan untuk memicu pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh

manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek.

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana diuraikan di atas, Qutb berpendapat bahwa Islam menyelenggarakan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap aspek-aspek yang terdapat pada manusia. Islam memandang bahwa manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar fitrah yang diberikan Allah, tidak ada sedikitpun yang terabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan Allah sesuai dengan fitrahnya.

Selanjutnya, Quraisy Syihab berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membina manusia baik secara pribadi maupun kelompok sehingga mampu manjalankan peran dan fungsinya sebagai Abdullah dan Khalifatullah, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Tujuan seperti ini, termasuk tujuan yang masih umum.

Walaupun sudah dipahami, tujuan pendidikan Islam secara umum agak sulit untuk dilaksanakan apabila tidak dirinci lebih jelas lagi. Dalam hal ini, Tafsir menyatakan bahwa untuk keperluan pelaksanaan pendidikan Islam, tujuan umum harus diturunkan atau dirinci menjadi tujuan yang lebih khusus, bahkan sampai pada tujuan operasional. Atas dasar ini, maka Tujuan Pendidikan Islam bisa diklasifikasikan menjadi: Tujuan Akhir, Tujuan Umum, Tujuan Khusus/ Sementara dan Tujuan Operasional.

Tujuan Akhir dan Tujuan Umum dari Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli di atas. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang tujuan

pendidikan, berikut ini dikemukakan tujuan pendidikan Islam yang lebih rinci dan spesifik, seperti yang dikamukakan Al-Syaibani, sebagai berikut:

a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, yaitu tujuan yang mencakup perubahan individu yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat
b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat; yaitu tujuan yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.
c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan kegiatan masyarakat

5.1.4 Fungsi Pendidikan

Pendidikan Islam memiliki fungsi penting bagi umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan *(education of power)* yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang tertentu. Sebagai suatu kekuatan, pendidikan memiliki peranan kuat bagi masyarakat untuk menentukan arah pada kehidupan yang pasti dan lebih baik. Dapat dikatakan bahwa seseorang tidak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat tanpa menempuh proses pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki fungsi untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Fungsi tersebut berjalan seiring dengan petumbuhan dan perkembangan individu. Karena itu pendidikan Islam tidak mengenal kelompok usia tertentu, sosial tertentu, dan lingkungan pekerjaan tertentu. Pendidikan bergerak dinamis dan mengikuti irama masyarakat.

Memahami fungsi pendidikan lainnya dapat dipahami melalui kutipan berikut : ”Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan bimbingan jasmani dan rohani menuju ter-bentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam" Dalam pandangan lain dikemukakan Anshari, bahwa pendidikan Islam adalah “proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan materi, metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam"

Dalam mengembangkan intelektual, dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran dan pembinaan keterampilan dengan memberikan latihan-latihan dalam mempergunakan berbagai peralatan. Sedangkan pembinaan jiwa dan hati nurani dilakukan dengan membersihkan hati nurani dari penyakit hati seperti; sombong, congkak, dendam, iri hati, dan sebagainya, serta dengan mengisi nilai-nilai akhlak yang terpuji serperti; ikhlas, jujur, kasih dan sayang, tolong menolong, bersahabat, bersilaturrahmi, berkomunikasi, dan saling mengingatkan.

5.2 Pendidik

5.2.1 Pengertian

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Pendidik Islam ialah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islami dalam situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, mushalla, rumah dan sebagainya.

Dengan berbekal kepercayaan masyarakat, pendidik diberikan tugas dan tanggung jawab yang besar. Sebab tanggung jawab pendidik tidak sebatas hanya di sekolah saja, melainkan di luar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan oleh peserta didik tidak hanya pada kelompok tertentu tetapi juga secara individual. Hal tersebut menuntut pendidik agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekalipun.

Pendidik sebagai profesi harus selalu didasarkan pada panggilan jiwa dan pengabdian. Apabila pendidik melihat anak didiknya senang berkelahi, minum minuman keras, mengisap ganja, dan sebagainya, pendidik harus merasa sakit hati. Siang dan malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik tersebut. Maka, pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu yaitu; a) menerima dan mematuhi norma dan nilai-nilai kemanusiaan, b) memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, dan gembira, c) sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang ditimbulkan, d) bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono dan lain sebagainya, e) takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu pendidik bertangung jawab akan segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab pendidik adalah membentuk peserta didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap dan berkepribadian mulia.

5.2.2 Tugas Pendidik

Secara umum, tugas pendidik adalah mengenali karakter peserta didik secara individual, kemudian membimbingnya ke arah yang dituju sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupannya. Selain itu, pendidikan memiliki tugas untuk menciptakan situasi yang memungkinkan proses pendidikan dapat berlangsung. Situasi yang dimaksud adalah suatu keadaan di mana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Situasi yang baik bagi terselenggaranya pendidikan harus memungkinkan terjadinya keterpaduan antarkondisi, baik secara psikologis, fisiologis, sosiologis, maupun agamis/spiritualis. Misalnya seorang pendidik dalam menciptakan situasi pendidikan agama Islam, maka peserta didik disiapkan mentalnya dengan cara diberi informasi tentang tata-krama belajar agama sesuai materi. Secara fisiologis, peserta didik jasmaninya harus bersih (mandi, wudu, dsb) mengenakan pakaian yang bersih sesuai materi. Secara sosiologis, disiapkan denbgan penataan tempat duduk yang sesuai syariah, wanita dan laki-laki dipisah. Secara agamis, tempat di sekeliling dilengkapi dengan visual Islami, misalnya hiasan kaligrafi, gambar ka’bah, dan sebagainya. Dengan cara itu, situasi akan tercipta dengan sendirinya, sehingga kesiapan peserta didik untuk belajar tercipta karena keterpaduan unsur-unsur tersebut. Apalagi jika tempatnya menggunakan masjid atau bangunan Islami lainnya, situasi pendidikan agama akan semakin terasa oleh peserta didik. Intinya, menciptakan situasi pendidikan dilakukan dengan cara menyesuaikan jiwa, fisik, dan pakaian peserta didik, lingkungan dan alat-alat yang digunakan dengan materi yang akan diajarkan.

Tugas berikutnya adalah mempersiapkan diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik. Bagi pendidik bidang keagamaan, tentu saja ilmu pengetahuan agama merupakan modal utama di samping pengetahuan bidang lainnya. Konsekuensinya, seorang pendidik harus mampu menjadi pembelajar dengan berpedoman kepada konsep belajar sepanjang hayat.

Tugas lain yang tidak kalah pentingnya adalah memuliakan diri sendiri, dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela. Pendidik memang manusia yang tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, tetapi bagaimana pun harus berusaha menjaga kemuliaan seorang pendidik, karena tugas pendidik berbeda dengan tugas pekerjaan (profesi) lain. Misalnya, seorang karyawan bank hanya memiliki tugas dan kewenangan saat berada di kantor sesuai dengan jam kerja yang berlaku baginya. Di luar itu, hanya predikat saja yang melekat –sebagai karyawan bank-, tetapi tugas dan fungsinya tidak berlaku, dalam arti tidak dapat melayani nasabah. Hal ini berbeda dengan pendidik, di mana pun, kapan pun, dan dalam suasana apa pun, pendidik tetap pendidik, masa kerjanya selama 24 jam. Dengan demikian, sikap dan perilakunya akan menjadi pusat perhatian bahkan menjadi acuan atau teladan. Manakala melakukan hal-hal yang tidak terpuji, tercelalah namanya sebagai pendidik, dan turunlah kemuliaan dirinya.

Dengan memperhatikan tugas-tugas pendidik di atas, betapa berat tugas pendidik, karena masa depan umat atau bangsa seakan-akan berada dalam genggamannya. Jika tujuan pendidikan yang ditetapkan baik dan proses mendidik dijalankan dengan baik, maka kualitas umat di masa depan akan baik. Demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa tugas seorang pendidik berat tetapi mulia, hanya orang-orang terpilih saja yang dapat melaksanakan tugas berat tersebut. Pendidik yang baik dan benar, pendidik yang selalu taat kepada petunjuk syari'at adalah wakil Allah di muka bumi, mereka adalah orang yang beruntung sebagaimana firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 104 sebagai berikut.

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*".

Istilah *ma'ruf* dalam kutipan ayat di atas mengadung arti segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Allah, sedangkan *munka*r ialah segala perbuatan yang menjauhkan manusia dari Allah SWT. Amar ma'ruf nahyi munkar merupakan tugas utama dari para pendidik, agar manusia mengetahui dan menyadari ke-Esaan Allah SWT serta bersedia mengabdi kepada-Nya.

5.2.3 Syarat-syarat Pendidik

Apabila dibahas tentang pendidik, yang terbayang adalah orang dewasa yang berwibawa, memiliki pengetahuan yang luas, ilmu yang dalam, dan keterampilan yang handal sebagai syarat ideal dari pendidik yang handal. Secara umum, syarat-syarat bagi seorang pendidik adalah sehat jasmani dan rohani, memiliki kasih sayang dan bertanggungjawab. Secara spesifik, H. Mubangit (2006) mengemukakan beberapa syarat untuk menjadi pendidik yaitu : 1) Beragama; 2) Bertanggung jawab

atas syiar agama; 3) Integratif, siap membentuk negara demokratis dan 4) Menjadi pendidik atas panggilan jiwa.

5.2.4 Sifat-sifat Pendidik

Dalam ajaran Islam, pendidik adalah wakil Allah di muka bumi. Tutur kata dan perilaku beserta sifat-sitanya akan menjadi rujukan bagi anggota masyarakat. Dalam filsafat Jawa, pendidik identik dengan guru, guru mengandung makna digugu dan ditiru. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki sifat-sifat yang baik, karena akan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekelilingnya.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Sifat-sifat tersebut melekat pada dirinya, menjadi karakter khas bagi seorang pendidik, antara lain : 1) Memiliki sifat Zuhud, yaitu bekerja (mengajar dan mendidik) tanpa mempertimbangkan upah, apa yang dilakukan semata-mata hanya mencari ridha Allah; 2) Jauh dari dosa besar; 3) Ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan; 4) Pemaaf.; dan 5) Mencintai peserta didiknya.

Berkaitan dengan kemasyarakatan, sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah : 1) Integritas pribadi, yaitu pribadi yang berkembang secara harmonis dalam segala aspeknya; 2) Integritas sosial, yaitu pribadi yang merupakan bagian dari masyarakat, sehingga mampu memposisikan diri di masyarakat sesuai dengan fungsinya. 3) Integritas susila, yaitu pribadi yang menyatu dengan norma-norma susila yang berlaku dan diyakini benar di masyarakat. Dengan dimilikinya tiga macam integritas tersebut, kepribadian pendidik tersebut akan semakin kokoh dan dihormati oleh masyarakat.

5.3 Peserta Didik

5.3.1 Pengertian

Untuk memahami hakekat peserta didik lebih jauh, kiranya perlu diulas terlebih dahulu hakekat pendidikan secara mendalam. Pada dasarnya, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara manusiawi, intinya agar setiap individu mengenal potensi dirinya untuk kemudian dikembangkan supaya dapat mengabdikan dirinya terhadap Allah SWT. Dalam konsep Islam, mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan tanpa batasan waktu, sehingga dikenal adanya prinsip belajar sepanjang hayat.

Bagi orang awam, apabila membicarakan peserta didik sudah barang tentu yang terpikir dalam benaknya adalah anak-anak yang belum dewasa, duduk di bangku sekolah atau di pesantren. Atau diidentikan dengan anak-anak di lingkungan keluarga, sehingga terpikir bahwa peserta didik adalah anak-anak. Dalam pembahasan ini, yang dimaksud dengan hakekat peserta didik tidak terbatas usia, melainkan menyangkut semua umur dan semua kondisi.

Di samping itu, membahas tentang peserta didik akan selalu terkait dengan pendidik. Dalam hal ini, antara pendidik dan peserta didik memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Secara garis besar pendidik bertugas membantu peserta didik untuk mengenali potesi dirinya, kemudian mengembangkan potensi tersebut melalui pembelajaran, bimbingan, latihan, arahan, dan keteladanan agar peserta didik mencapai kedewasaan dan kemandirian. Manakala pendidik telah melaksanakan tugasnya, si terdidik atau peserta didik bertugas untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Dengan kata lain, untuk menjadi pintar, menjadi mengerti, menjadi trampil dan terbuka wawasannya tidak semata-mata bergantung pada peran

pendidik, melainkan ada kewajiban peserta didik untuk mengembangkan dirinya.

Dalam filsafat umum, di sinilah saat yang tepat untuk terjadinya proses asosiasi dalam pikiran seseorang, di mana ia akan mencerna sendiri apa-apa yang ia terima melalui pancaindera dan pada gilirannya akan muncul pemahaman sebagai ilmu pengetahuan. Dari sudut pandang spiritual, seorang pendidik yang bijak setelah menjalankan kewajibannya tidak menganggap dirinya yang membuat peserta didik pinter, melainkan karena usaha bersama antara pendidik yang amanah dan informatif serta peserta didik yang pro aktif dan akomodatif dibarengi hidayah dari Allah SWT.

Sebagai bahan renungan dan perbandingan, berikut dikemukakan beberapa rumusan tentang pengertian peserta didik beserta istilah lain yang berkembang saat ini. Di lingkungan masyarakat, terdapat beberapa istilah yang memiliki makna sama, yang membedakan hanyalah situasi dan latar belakang lingkungan. Peserta didik penyebutannya disejajarkan dengan murid, siswa, mahasiswa, santri, dan taruna.

Secara etimologis, peserta didik berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, atau di paguron tradisional. Sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib).* Secara yuridis, peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan

tertentu". Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.

Dari beberapa pandangan, dapat diambil simpulan bahwa peserta didik adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuanya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

5.3.2 Konsep Peserta Didik

Peserta didik, berapa pun usianya adalah manusia yang memiliki karakter tersendiri. Untuk mengetahui konsep peserta didik dapat dilihat dari tiga hal, yakni karakter dan sifatnya, potensi yang dimilikinya, serta kebutuhannya.

a. Karakter dan sifatnya

Dalam Al Quran, istilah manusia disebut dengan beberapa istilah lain yang makna dasarnya sama tetapi menggambarkan karakter yang berbeda, yaitu *basyar, insan*, dan *an-naas*. Dengan memperhatikan ketiga istilah itu, paling tidak terdapat tiga karakter manusia, yakni sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Sebagai makhluk biologis (material), karakternya sama dengan makhluk lain (hewan dan tumbuhan). Sebagai makhluk psikologis, manusia mampu menyerap sifat-sifat r*obbaniyah*, sehingga bisa berpikir, mengembangkan kreatifitas, dan lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bertindak adil, tidak serakah, mau berbagi, memiliki kepedulian, dan saling menolong. Selain memiliki karakter tersebut, manusia pun memiliki sifat-sifat jujur, pemaaf, cinta, rasa malu, ikhlas, berlaku adil, dan sebagainya. Namun terdapat satu hal yang patut diperhatikan, bahwa dalam diri manusia terdapat dua

sifat yang berbeda, yakni kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Kedua sifat ini selalu tarik-menarik dalam konflik, hal inilah yang membuat manusia memiliki karakter yang berbeda dengan binatang (unik).

b. Potensi

Manusia dalam konsep peserta didik diciptakan oleh Allah SWT lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya. Dalam kondisi demikian, manusia memiliki potensi yang dibawa sejak lahir (sejak zaman azali), yakni potensi positif berupa *fitrah,* sebagaimana firman Allah SWT dalam QS surat Ar-Rum ayat 30, yang artinya :"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*

Dengan memperhatikan makna ayat tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki potensi yang baik. Jiwanya suci dan tidak kosong, melainkan berisi fitrah yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Dari sudut pandang filsafat pendidikan, fitrah dimaksud dapat dikenali dengan istilah bakat, insting (gharizah), nafsu, tabi'at, hereditas, dan intuisi.

c. Kebutuhan

Pada dasarnya manusia memiliki sifat-sifat sebagai makhluk individu, ingin merdeka, bebas, tanpa ada yang mengatur dirinya. Dalam menempuh kehidupannya, manusia memerlukan kebutuhan fisik dan sosio psikologis. Semakin lama hidup, semakin bertambah usia, apalagi jika peradaban makin maju, kebutuhan itu akan terus bertambah, antara lain kebutuhan emosional, sosial, budaya, dan intelektual secara terintegratif dalam kehidupan di lingkungannya.

Bagi manusia yang berposisi sebagai peserta didik, tentu saja kebutuhan tersebut harus benar-benar diperhatikan oleh para pendidik, baik kebutuhan fisik, psikis, maupun sosial dan keamanan, kebebasan, bahkan kebutuhan akan penghargaan pun tak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Untuk memadukan semua aspek dalam suatu kondisi tertentu diperlukan pendidikan yang tepat sesuai masa perkembangan dan suasana lingkungan.

d. Humanisme

Humanisme ini berkaitan dengan pergaulan antar sesama manusia. Dalam konsep pendidikan Islam, pengembangan potensi ini erat kaitannya dengan konsep masyarakat, di mana di dalamnya individu berteman atau berkawan. Manakala seseorang hidup menyendiri, terpencil, jauh dari manusia lainnya potensi hidup bebas dan tidak mau diatur akan berkembang. Walaupun dalam hal-hal tertentu ia akan merasa kesepian, karena tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi sendiri. Tetapi apabila individu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dalam suatu kelompok, di sinilah akan muncul dan berkembang potensi humanis dari masing-masing individu.

Dengan didorong humanisme ini, manusia akan berusaha menjaga eksistensi dirinya sebagai manusia, sehingga dalam beberapa hal akan merasa butuh oleh manusia lainnya sebagai teman hidup. Karena butuh teman, secara alami akan berkembang rasa solidaritas, mau menolong, bahkan rela berkorban untuk temannya.

5.3.3 Etika Peserta Didik

Dalam perspektif filsafat Islam, sistem pendidikan melibatkan beberapa komponen yang saling menunjang untuk

mencapai tujuan yang mulia. Tujuan mulia membawa konsekuensi agar semua komponen ditata dengan baik dan sesuai dengan ketetapan Allah, maka pendidik dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan juga harus memiliki kemuliaan. Dengan kata lain, tujuan mulia harus dicapai dengan cara-cara terpuji dcan mulia. Maka, semua aktifitas peserta didik perlu didampingi oleh tata tertib, aturan, dan etika yang baik.

Al-Ghazali, salah seorang filsuf muslim yang sangat besar perhatianya terhadap pendidikan, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik sebagai berikut:

a. Belajar dengan niat ibadah kepada Allah SWT.
   Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak mulia yang terpuji.
b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi.
   Maksudnya, belajar tidak semata-mata hanya untuk mendapatkan pekerjaan, melainkan dibarengi keinginan untuk belajar dengan niat *berjihad* melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia maupun Allah SWT.
c. Bersikap *tawadlu'* (rendah hati).
   Rendah hati adalah sifat mulia. Peserta didik yang memiliki sifat ini senantiasa berusaha untuk meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Sekalipun cerdas, tetapi bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidikanya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang pengetahuannya lebih rendah. Ilmu adalah milik Allah, maka tak selayaknya manusia menjadi sombong karena ilmu.
d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Peserta didik yang baik akan terfokus

dalam belajar sehingga ia akan memperoleh kompetensi yang utuh dan mendalam.

e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*).
   Ilmu yang dipelajari hanya ilmu-ilmu yang baik, ilmu yang diridhai Allah, baik untuk kepentingan akherat maupun untuk dunia, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesamanya.
f. Belajar secara bertahap.
   Ilmu Allah sangat luas, untuk mempelajarinya memerlukan waktu yang panjang dan berkelanjutan. Etika belajar yang baik adalah belajar secara bertahap dan berjenjang. memulai dari pelajaran yang mudah (*konkret*) menuju pelajaran yang sukar (*abstrak*) atau dangan ilmu yang *fardlu 'ain*.
g. Belajar ilmu sampai tuntas.
   Belajar yang baik harus sampai tuntas agar memiliki pemahaman yang utuh. Apabila telah menyelesaikan suatu bidang ilmu, baru kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam hal ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
h. Memprioritaskan ilmu *diniyah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT sebelum memasuki ilmu duniawi.
i. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan. Nilai pragmatis maksudnya adalah ilmu yang bermanfaat serta dapat membahagiakan, mensejahterakan, dan memberi keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

j. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik .

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua, maka hormatilah pendidik seperti menghormati orang tua. Dalam hal kepatuhan, peserta didik yang baik, siapa pun pendidiknya, ia harus tunduk dan patuh kepada pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mau mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti.

BAB VI
KEWAJIBAN MENCARI ILMU, PERAN DAN ETIKA ILMUWAN

6.1 Kewajiban Mencari Ilmu dalam Islam

Islam menghendaki agar umatnya memiliki kepandaian dan ilmu pengetahuan yang luas, karena itu Al-Quran mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Hal ini dapat diamati dari riwayat turunnya Al Quran wahyu pertama (Al-'Alaq ayat 1-5)

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya:" 1). *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; 4)Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".*

Wahyu pertama tersebut diawali dengan kata *iqra* yang menyuruh untuk membaca. Membaca merupakan kunci untuk mencari dan memahami ilmu pengetahuan. Pentingnya ilmu pengetahuan tercermin juga dari sikap Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya pada awal sejarah perkembangan Islam, pada saat itu musuh yang tertangkap dan memiliki kemampuan baca-tulis, oleh kaum muslimin dihukum dengan cara mengajarkan baca tulis. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian Nabi kepada pengembangan ilmu pengetahuan, oleh karena itu pantas apabila perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam mampu menembus tataran dunia, bahkan menjadi perintis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia

sampai saat ini. Dalam sejarah diketahui juga bahwa perkembangan ilmu pengetahuan Islam mengalami pasang surut, sehingga kharismanya kalah kuat oleh pengaruh ilmu pengetahuan Barat. Hal ini terjadi bukan karena Islam yang lemah, melainkan karena sikap umat yang tidak konsisten dalam memperjuangkan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, masa depan kaum muslimin untuk bangkit dan menguasai ilmu pengetahuan tergantung kepada umat Islam sendiri, maka upaya-upaya pemahaman terhadap ajaran Islam harus terus dikembangkan terutama di perguruan tinggi.

Berkenaan dengan pentingnya mencari ilmu, Allah SWT berjannji akan meningkatkan derajat orang yang berilmu, sebagaimana firmannya dalam QS Al Mujadillah ayat 11.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: ”*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Dalam ayat tersebut terkandung makna bahwa umat Islam diwajibkan mencari ilmu, karena kemuliaan manusia di sisi Allah karena memiliki ilmu pengetahuan. Selain itu, ilmu pulalah yang membedakakan manusia dengan makhluk lain di muka bumi.

Pada hakekatnya semua ilmu milik Allah SWT, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia terbatas karena keterbatasan kemampuan akal. Dari sudut pandang filsafat umum, obyek filsafat luas tak terbatas bahkan menjangkau alam metafisika. Tetapi dalam filsafat Islam tidak demikian, obyek filsafat ada batasnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS-Al Isra ayat 85.

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنۡ أَمۡرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا ٨٥

Artinya *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

Dengan demikian, dalam ajaran Islam manusia diwajibkan mencari ilmu sebatas kemampuannya. Karena memang kemampuan manusia ada batasnya. Berkenaan dengan hal ini, Jujun (2005), menyatakan bahwa ”Ilmu memulai penjelajahannya pada pengalaman manusia dan berhenti di batas pengalaman manusia”. Oleh karena itu, ilmu manusia tidak menjangkau tentang sesuatu yang berada di luar lingkup pengalaman manusia, seperti surga, neraka, roh yang masuk kategori alam metafisika.

Secara ilmiah Anshari (1987) mengemukakan bahwa ilmu adalah “usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal-ihwal yang diselidiki (alam, manusia, dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu penginderaan manusia yang kebenarannya diuji secara empiris, riset, dan eksperimental”. Pernyataan terakhir dari definisi di atas, mengenai pengujian ilmu secara empiris, riset, dan eksperimental, semuanya

memiliki kesamaan pandangan dengan Jujun, yaitu hanya sebatas apa yang bisa dialami manusia.

Bagi umat Islam, ilmu dibutuhkan setiap saat. Oleh karena itu, umat Islam wajib menuntut ilmu. Agama Islam sangat memperhatikan pendidikan untuk mencari ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan manusia bisa menjalankan kewajiban (ibadah) dengan benar, bisa berkarya dan berprestasi dengan baik, serta dengan ilmu ibadah seseorang menjadi sempurna. Berkenaan dengan pentingnya ilmu, Rasulullah saw. mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan. Dilihat dari segi ruang dan waktu, Islam menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu walaupun ke negeri China, dan tidak ada batas usia untuk menuntut ilmu, bahkan diilustrasikan sejak dari buaian sampai ke liang lahat.

Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi, menyatakan bahwa “*Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia dianggap sebagai orang yang berjihad fi-sabilillah sehingga ia kembali."* . Hadits lainnya diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Turmudzi, bahwa *“Dari Abuddarda' r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari sesuatu ilmu pengetahuan di situ, maka Allah akan memudahkan untuknya suatu jalan untuk menuju syurga, dan sesungguhnya para malaikat itu niscayalah meletakkan sayap-sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu itu, karena ridha sekali dengan apa yang dilakukan oleh orang itu. Sesungguhnya orang alim itu niscayalah dimohonkan pengampunan untuknya oleh semua penghuni di langit dan penghuni-penghuni di bumi, sampaipun ikan-ikan yu yang ada di dalam air. Keutamaan orang alim atas orang yang*

beribadat itu adalah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang yang lain. Sesungguhnya para alim ulama adalah pewarisnya para Nabi, se-sungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar ataupun dirham, hanyasanya mereka itu mewariskan ilmu. Maka barangsiapa dapat mengambil ilmu itu, maka ia telah mengambil dengan bagian yang banyak sekali."

Dilihat dari berbagai tujuan hidup manusia, secara umum dapat dirangkai dalam satu tujun utama, yakni memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Upaya mencapai tujuan tersebut akan sia-sia tanpa dibarengi dengan ilmu. Berkenaan dengan hal itu, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi, yang artinya *"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu".*

Dengan demikian, bagi umat Islam menuntut ilmu hukumnya wajib. Hal ini disebabkan karena ilmu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan berbagai bentuk aktifitas ibadah. Manakala seseorang diwajibkan shalat, maka wajib pula baginya mengetahui ilmu tentang shalat. Diwajibkan puasa, zakat, haji dan sebagainya, berarti wajib pula mengetahui ilmu yang berkaitan dengan puasa, zakat, haji, dan sebagainya sehingga apa yang dilakukannya mempunyai dasar. Dengan ilmu berarti manusia mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, dan dengan ilmu pula seseorang akan merasa mantap hatinya untuk memilih jalan yang benar menuju harapan hidupnya. Berkenaan dengan hal ini, terdapat hadits dari Abu Hurairah ra., katanya:"*Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang menempuh sesuatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan di*

situ, maka Allah akan mempermudahkan baginya suatu jalan untuk menuju ke syurga." (HR.Muslim).

Berkaitan dengan pentingnya mencari ilmu, terutama ilmu agama, tedapat beberapa ulama yang mengemukakan pandangannya tentang hal tersebut. Di antara para ulama tersebut antara lain Al-Hasan Al-Basri yang pernah berkata, bahwa "Kalaulah bukan karena ulama (atas izin Allah), maka manusia akan menjadi seperti hewan ternak". Kemudian, Mu'az Ibn Jabal berkata, "hendaklah kalian belajar ilmu agama karena mempelajarinya dengan niat karena Allah sifat khasy'yah, mencarinya adalah ibadah, mengulang-ulangnya adalah tasbih, mengajarkan kepada yang tidak tahu adalah sedekah, memberikan kepada penuntutnya adalah qurbah (ibadah), ia adalah teman baik tatkala sendiri, dan sahabat tatkala bersepi". Lalu, Al-Imam al-Syafi'i berkata, "Belajar Ilmu Agama lebih mulia dari ibadah sunnah". Sufyan al-Sauri berkata, "Tidak ada amalan yang lebih utama dibanding dengan belajar ilmu agama bagi yang lurus niatnya".

Pandangan-pandangan dari para ulama tersebut mencerminkan pentingnya mencari ilmu bagi umat Islam. Namun apabila dibandingkan dengan kondisi kaum muslimin saat ini sangat memprihatinkan, karena sebagian telah ada yang menjauhi ilmu agama. Terdapat juga sebagian yang lebih perhatian terhadap ilmu dunia dan melalaikan ilmu akhirat. Al-Hasan al-Basri berkata, "Demi Allah, sungguh akan sampai (pengetahuan) dunia salah seorang diantara mereka dimana ia hanya membolak-balik dirham dengan ujung jarinya, lalu ia pun akan mengabarkan timbangannya padahal ia belum bisa shalat dengan benar". Apabila hal ini telah terjadi, manusia benar-benar telah mengalami kerugian yang tidak disadari. Maka peran ilmuwan (ulama) semakin

dibutuhkan untuk mengingatkan, mengajarkan, dan membimbing umat ke jalan yang diridhai Allah SWT.

Dalam hal ini, Islam menganjurkan untuk saling mengingatkan atau saling menasihati, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Asr ayat 1-3:

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ
ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya :” *1. Demi masa; 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian; 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*

Nasihat-menasihati memang kewajiban semua muslim, tetapi berkenaan dengan kondisi umat yang sudah melalaikan ilmu agama diperlukan peran besar dari para ulama. Dalam lingkup yang lebih luas, peran pendidikan semakin diperlukan untuk menjaga sistem pewarisan nilai dan norma agar tetap berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Dengan kata lain, dalam ajaran Islam konsep pendidikan memiliki makna luas, tidak hanya sekedar di lingkungan pendidikan formal, melainkan di tempay lain yang lebih luas jangkauannya, yakni di lingkungan keluarga dan masyarakat.

6.2 Peran Ilmuwan dalam Masyarakat

Ilmuwan adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan, merupakan gelar dalam cakupan professional karena sudah

mengabdikan dirinya pada kegiatan penelitian ilmiah dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang alam semesta, fenomena fisika, matematis dan kehidupan sosial dan budaya.

Ilmuwan disebut juga kaum intelektual, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan tertentu dan dengan kecakapannya mereka merumuskan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Pemikiran-pemikirannya dibutuhkan oleh masyarakat dalam mengatasi berbagai persoalan bermasyarakat. Sebab itu intelektual dituntut secara terus menerus untuk mendefinisikan kebenaran dan tidak boleh memilih kepentingan-kepentingan praktis kecuali tegaknya kebenaran itu.

lmuwan, dan kaum intelektual seyogyanya memiliki komitmen yang tinggi untuk membina dan membangun masyarakat serta bersedia mengabdikan ilmu dan kecakapannya untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, sebagian dari tanggung jawab moralnya terhadap keilmuan yang dimiliki adalah berperan sebagai bagian dari masyarakat yang mampu mewarnai masyarakat di mana ia berada. Para ilmuwan dengan kecakapan dan keterampilannya harus mampu merumuskan perubahan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik, aktif, dinamis dan bermartabat. Peran demikian, merupakan bukti bahwa mereka sebagai mampu berfungsi sebagai agen perubahan. Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila memiliki ideology yang kuat sehingga tidak mudah goyah oleh gangguan atau godaan yang datang dari luar. Peradaban yang kuat, kondisi politik yang sehat, pertumbuhan ekonomi yang stabil, kondisi sosial budaya yang kondusif, serta pertahanan dan keamanan yang kuat merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab ilmuwan untuk mewujudkannya.

Dalam suatu masyarakat, pada dasarnya setiap perubahan dimulai dengan satu seorang dengan sekelompok kecil pengikutnya sebagai *pioner*. Secara kuantitatif, *pioner* ini diperkirakan kurang dari 1% dari jumlah anggota masyarakat. Apabila ide yang dikembangkan memiliki nilai positif, dalam arti dapat meningkatkan kemajuan masyarakat, perubahan tersebut walaupun lambat akan didukung dan diikuti oleh kelompok kecil anggota masyarakat lainnya yang dinamakan *early adopters*. Perkiraan, jumlah kelompok ini paling tinggi hanya mencapai 5%. Selanjutnya, perubahan akan bergerak dan akhirnya berkembang serta bergulir semakin cepat yang selanjutnya sebagian besar anggota masyarakat akan mengikuti sebagai *early majority*.

Manakala perubahan berlangsung, akan terjadi masa transisi dan adanya massa kritis, bahkan mungkin kondisi pro-kontra juga akan terjadi. Dari kelompok yang semula kontra, setelah melihat fakta bahwa yang digagas tersebut bermanfaat maka sebagian akan mengikuti walaupun agak terlambat, sedangkan selebihnya akan tetap kontra dan akhirnya ketinggalan.

Dari kondisi demikian, terdapat suatu kondisi di mana sebagian anggota masyarakat belum siap untuk menerima perubahan. Sikap demikian mudah dipahami, karena memang faktanya setiap perubahan yang dilakukan manfaatnya tidak langsung dapat dirasakan. Oleh karena itu, mereka akan merasa was-was, hawatir, bahkan ketakutan karena menghadapi berbagai hal yang penuh dengan ketidakpastian. Pada saat-saat seperti inilah peran para ilmuwan dibutuhkan. Para ilmuwan harus mampu memberikan inspirasi kepada para pemimpin politis atau penguasa agar segera tampil

menjalankan tanggungjawab untuk memberikan informasi yang jelas sekaligus memberikan pencerahan kepada anggota masyarakat agar mampu menghadapi masa-masa sulit. Bagaimana pun masyarakat berhak mengetahui, berhak pula mendapat informasi tentang apa yang sedang terjadi agar tidak membingungkan.

Dalam kondisi demikian, suatu kelompok masyarakat memerlukan ilmuwan atau kaum intelektual yang benar-benar memiliki integritas tinggi dengan bidang keilmuannya serta siap mengabdi dengan tulus kepada bangsa tanpa pamrih Apabila para ilmuwan dan kaum intelektual lebih cinta dunia dan takut mati, maka para pemimpin pun akan lemah dan mencari aman sendiri yang akan berakibat pada kekacauan. Pada akhirnya masyarakat akan mengalami kerusakan atau kerugian.

Sebaliknya, apabila para ilmuwan dan intelektual lebih mencintai Allah dan memiliki keyakinan bahwa berjuang menegakkan kebenaran karena Allah akan mati syahid, serta tidak takut menderita. Maka, para pemimpin akan terinspirasi untuk tampil secara bertanggungjawab dan menjadi kuat. Para pemimpin pun akan memiliki semangat dibarengi kemantapan hati, penuh percaya diri, dan memiliki keyakinan bahwa yang dilakukannya adalah benar. Dampaknya luar biasa, kondisi umat akan semakin baik, karena ada teladan dari para pemimpin yang dapat dipercaya. Anggota masyarakat pelan-pelan akan bergerak merubah dirinya demi kemajuan mereka sendiri.

Selain memiliki peran penting dalam masyarakat, ilmuwan pun memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Istilah

ilmuwan sebutan bagi seseorang yang memiliki aktifitas dalam menggali permasalahan secara menyeluruh dan mengeluarkan gagasan dalam bentuk ilmiah kepada masyarakat awam, karena mereka merasa bahwa tanggung jawab itu berada di pundaknya. Oleh karena itu, ilmuwan berbeda dengan anggota masyarakat pada umumnya, karena memiliki ciri tersendiri.

Ilmuwan memiliki beberapa ciri yang ditunjukkan oleh cara berfikir dan perilaku sebagai ilmuwan. Mereka memilih bidang keilmuan sebagai profesi, yang bersangkutan harus tunduk terhadap wibawa ilmu. Karena ilmu merupakan alat yang paling baik dalam mencari kebenaran. Seorang ilmuwan tampaknya tidak cukup hanya memiliki daya kritis tinggi atau pun pragmatis, kejujuran, jiwa terbuka dan tekad besar dalam mencari kebenaran. Melainkan lebih dari semua itu, yakni memiliki penghayatan terhadap etika serta moral ilmu dimana manusia dan kehidupan itu harus menjadi pilihan utama. Oleh karena itu seorang ilmuwan harus memenuhi beberapa syarat, antara lain adalah : 1) Memiliki kekuatan pikiran untuk mengetahui, menalar dan berfikir; 2) Memiliki potensi secara actual; 3) Memiliki kemampuan analisis terhadap masalah-masalah tertentu; 4) Memiliki kesiapan untuk mengabdikan diri dan mengembangkan gagasan asli; 5) Siap menjadi orang terpilih dan menjadi simbol abstrak tentang manusia dan masyarakat. 6) Memiliki kesadaran tingkat tinggi (dalam Islam disebut ulul-Albab).

Dalam pandangan Islam, peran ilmuwan pada dasarnya adalah untuk mengajak kepada kebaikan dan melarang berbuat munkar. Allah SWT mewajibkan umat-Nya agar menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, sebagaima firman-Nya dalam QS Ali Imran ayat 104.

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya :”*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*”.

Berkenaan dengan ayat tersebut, Allah SWT memposisikan umat Islam pada posisi yang terhormat dan mulia, dan kemuliaan tersebut karena prinsip selalu menyeru pada kebaikan dan melarang berbuat munkar. Dalam QS Ali - Imran ayat 110, Allah menjelaskan bahwa:

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِۗ وَلَوۡ ءَامَنَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١١٠

Artinya:”*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma´ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*

Dalam rangka memelihara kemuliaan masyarakat muslim, maka semua umat Islam wajib secara bersama-sama untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini. Tidak selayaknya umat Islam menunda-nunda tugas ini, sebab apabila tidak ada seorang pun yang menyeru kepada kebaikan dan melarang berbuat kemunkaran, maka seluruh umat akan

berdosa. Dalam hal ini, ilmuwan atau ulama memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing umat, di pundak merekalah nasib umat di masa kini dan masa yang akan datang.

Bagi umat Islam yang secara ikhlas dan bersungguh-sungguh mengajak berbuat baik kepada umat, akan mendapat kehormatan yang luar biasa. Derajat atau martabatnya akan ditinggikan oleh Allah, akan mendapat pujian dari Allah SWT dan berbagai makhluk yang ada di muka bumi ini. Hadits Nabi saw, menyatakan yang artinya :"*Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya, juga para penghuni langit dan bumi, sampaipun semut yang ada di dalam liangnya, bahkan sampaipun ikan yu, niscayalah semua itu menyampaikan kerahmatan kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada para manusia".* Maka, mengingat pentingnya berda'wah, semua umat Islam mengemban amanah yang wajib menyampaikan seruan kebaikan ini, bahkan Nabi Muhammad saw. pernah bersabda, yang artinya :"*Sampaikanlah (kepada orang lain)-ajaran yang berasal daripadaku, sekalipun hanya seayat*". Kewajiban ini, tiada lain untuk kebahagiaan umat manusia secara keseluruhan, karena tingginya martabat manusia baik secara individu maupun kelompok, terletak pada kesungguhannya dalam mengetahui, memahami, dan mengamalkan kebaikan.

6.3 Etika Ilmuwan

Berkenaan dengan pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sebagai ilmuwan, ajaran Islam memiliki etika dalam pengamalannya. Secara harpiah, etika atau etik berasal dari kata *ethos* (Bhs. Yunani) yang artinya adat atau kebiasaan. Dalam teori filsafat, istilah etika pertama diperkenalkan oleh Aristoteles melalui karyanya dalam buku yang berjudul *Etika*

Nicomachiea, membahas tentang ukuran-ukuran perbuatan manusia. Intinya, pembahasan etika menyangkut norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. Etika ini akan dijadikan pedoman oleh manusia dalam pergaulan sehari-hari, sehingga dapat menjaga kepentingan masing-masing. Tujuan akhirnya tentu saja menjaga ketenangan, ketentraman, kenyamanan, dan keamanan bersama karena tidak ada yang merasa terganggu oleh pihak lain baik secara individu maupun kelompok. Secara ringkas, para ahli menyatakan bahwa etika adalah aturan prilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah.

Bertens (2001) mengemukakan pengertian "etika sebagai suatu sistem nilai atau *valued system* yang digunakan dalam hidup manusia baik sendiri maupun bermasyarakat". Pengertian etika tersebut merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya".

Bagi para ilmuwan, penting memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semula, pesatnya perkembangan ilmiah hanya dilihat sebagai suatu kemajuan yang menakjubkan, sehingga banyak orang terkagum-kagum tanpa menyadari akibat negatif dari kemajuan tersebut. Sepintas orang beranggapan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih banyak menolong manusia dalam berbagai segi, antara lain mempercepat, mempermudah, memperpendek jarak, menyederhanakan prosedur, dan sebagainya. Namun lama-kelamaan orang menyadari, bahwa kecanggihan pengetahuan dan teknologi lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya, disertai dampak yang seimbang pula, yakni berdampak positif dan negatif. Maka dalam hal ini, etika akan membantu para

ilmuwan dalam memahami bidang kajian ilmiah yang dilakukan, bukan sekedar menjawab *apa* dan *bagaimana*, tetapi juga harus mengkaji secara mendalam tentang pertanyaan "untuk apa sesuatu diciptakan?". Sebagai contoh, pada saat bom atom diciptakan, pertanyaan *apa* dan *bagaimana* terjawab dengan baik. Artinya *apa* yang akan dibuat dengan mudah dapat dijawab dan diwujudkan, demikian juga tentang *bagaimana* cara membuatnya dengan mudah dapat direalisasikan. Tetapi jawaban atas pertanyaan *untuk apa* benda itu dibuat, orang baru sadar dan mulai berpikir tentang *etis* setelah dua kota besar di Jepang rata dengan tanah disertai korban jiwa manusia yang begitu besar jumlahnya.

Kaitannya dengan etika ilmuwan, dalam teori etika dikenal adanya etika sosial. yaitu membahas tentang kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Namun demikian, dalam prakteknya etika individu tidak dapat dipisahkan dengan etika sosial karena keduanya saling berkaitan, mengingat bahwa individu merupakan anggota kelompok. Menurut Bertens (2001:188) "...jenis hak lain yang dimiliki manusia bukan terhadap negara, melainkan justru sebagai anggota masyarakat bersama dengan anggota-anggota lain. Hak-hak ini bisa disebut sosial.

Dalam penerapan etika ilmuwan, orang yang terlibat dalam kegiatan amar ma'ruf nahi munkar, hendaknya memahami betul tentang situasi dan kondisi umat. Selain itu, harus paham juga tentang persoalan yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah SWT secara pasti. Kemudian, setelah memahami semua itu, etika utama bagi ilmuwan dalam mengamalkan ilmunya adalah sabar, yakni sabar dalam menghadapi tantangan umat. Menghadapi umat yang berada dalam kondisi kurang kondusif harus benar-benar ikhlas, sikap lemah lembut, dan memiliki keberanian untuk menegakkan

kebenaran. Berkenaan dengan hal ini, Allah berfirman sebagaimana tertera dalam QS An-Nahl ayat 125.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya :” *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Dalam kenyataan, memang tidak mudah menegakkan kebenaran. Artinya kesabaran dan keberanian saja tidak cukup, melainkan diperlukan pendirian yang teguh, keyakinan yang kuat, dan keimanan yang penuh.

Banyak orang yang kuat secara fisik, tetapi berjiwa lemah. Akibatnya manakala menghadapi tantangan berat, dan saat itu ia memang dibutuhkan, malah akan mundur bahkan lari menjauh. Dengan demikian, keimanan dan keteguhan hati menjadi penting dalam berda’wah.

BAB VII
TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN DALAM ISLAM

7.1 Tujuan Pendidikan

Usaha manusia, apa pun bentuknya tidak akan terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas akan menjadi acuan bagi semua aktifitas pendidikan. Demikian juga halnya dengan Filsafat Pendidikan Islam, memiliki tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan.

Filsafat Pendidikan Islam berusaha untuk menyusun seperangkat nilai sebagai dasar berpijak dan tujuan yang akan dicapai. Filsafat Islam tanpa dasar pemikiran yang jelas dikhawatirkan bahwa susunan pemikiran tersebut tidak akan kokoh dan akan mudah dimasuki oleh pemikiran-pemikiran yang bukan berasal dari ajaran Islam. Tujuan yang ingin dicapai oleh Filsafat Pendidikan Islam sama pentingnya dengan tujuan Islam, karena Filsafat Pendidikan Islam merupakan rancangan dari perubahan Islam itu sendiri. Dengan adanya tujuan yang jelas dalam bentuk penanaman nilai-nilai kebenaran yang harus dicapai, maka dalam penyusunan suatu sistem pendidikan akan dirancang sistem yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai lengkap dengan sub sistem pendukungnya.

Pada hakekatnya, dasar dan tujuan Filsafat Pendidikan Islam identik dengan dasar dan tujuan ajaran Islam, keduanya bersumber dari Al Qur’an dan Hadist. Oleh karena itu, kedudukan pendidikan dalam menjadi penting. Upaya umat dalam memajukan pendidikan berari memajukan Islam. Untuk memudahkan dalam memahami hal tersebut, di bawah ini diuraikan mengenai dasar dan tujuan pendidikan.

1. Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Dasar pemikiran Filsafat Pendidikan Islam bersumber dari wahyu Illahi, hal ini menunjukkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam yang berisi teori umum tentang pendidikan, dibina atas dasar konsep ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist. Keabsahan kedua sumber tersebut bukan tanpa alasan, karena pemikiran Filsafat Pendidikan Islam pada hakekatnya sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh para pemikir, bahwa kebenaran yang terkandung di dalamnya bersifat mutlak, mendasar, dan menyeluruh.

Secara garis besar yang menjadi dasar kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah : 1) Mengenai Pencipta (Allah SWT); 2) Mengenai ciptaan-Nya (makhluk); 3) Mengenai hubungan antara Pencipta dengan yang diciptakan-Nya (Allah dengan makhluk); 4) Mengenai hubungan antara sesama ciptaan-Nya (makhluk dengan makhluk); dan 5) Mengenai utusan yang menyampaikan risalah Pencipta (Rasul). Allah SWT sendiri telah mengisyaratkan kepada kita tentang kajian kelima hal tersebut di atas, dengan firman-Nya yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw., yaitu:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ
وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya : ”*1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu Yang menciptakan; 2 Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran*

kalam; 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat ini merupakan petunjuk dari Allah SWT., sekaligus mengenalkan bahwa pencipta segala sesuatu itu adalah Allah SWT sendiri tanpa bantuan selain dari-Nya. Manusia diciptakan dari segumpal darah dengan melalui proses pertumbuhan menurut hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Kemudian Allah SWT menyertakan diri-Nya bahwa Dialah yang Maha Pemurah. Oleh karena itu, Allah SWT bukan untuk ditakuti, bukan pula untuk dijauhi. Tetapi, Allah harus didekati dan diikuti segala kehendak-Nya, demi kebaikan dan kepentingan ummat itu sendiri. Dia-lah Pendidik yang Bijaksana, yang mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, juga mengajar manusia dengan membaca dan menulis. Dalam ayat tersebut ada petunjuk bahwa manusia harus membaca. Pengertian membaca di sini bukan saja membaca dalam arti yang sesungguhnya, yaitu membaca tulisan dan huruf dalam kitab, tetapi juga membaca dalam arti kiasan yaitu membaca diri sendiri dan alam sekitar serta latar belakang dari kedua hal tersebut, yaitu alam metafisika tentang asal-usul alam semesta dan manusia. Dengan demikian Allah menghendaki agar manusia mau, mampu dan bisa membaca apa yang tersurat dan tersirat, sehingga benar-benar mengenal dirinya dan bertindak sesuai dengan pengenalannya itu. Apabila seseorang telah memahami diri sendiri, diharapkan mampu pula mengenal Sang Maha Pencipta, yang menciptakan dirinya. Demikian dasar pendidikan berkaitan dengan Allah SWT (Khalik=Pencipta) dengan manusia (makhluk=yang diciptakan).

Bagi manusia, untuk mengenal diri sendiri memang tidak mudah. Pada umumnya, kebanyakan orang hanya

mengenal dirinya sampai pada taraf mengetahui. Taraf-taraf selanjutnya, yakni mengerti dan memahami, kemudian mengenal dan menghayati, setelah itu meningkat kepada taraf mencintai diri sendiri, hanya dicapai oleh sebagian kecil saja. Cinta kepada diri sendiri akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan yang baik dan terpuji, sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Sang Maha Pencipta. Dengan kata lain, mencintai diri sendiri sama artinya dengan mencintai Allah SWT.

Hubungannya dengan filsafat, ayat tersebut mengandung makna yang sangat luas dan mendalam. Tetapi apabila kita pusatkan kepada masalah filsafat pendidikan, akan diperoleh beberapa kesimpulan yang bisa dijadikan sebagai dasar pemikiran, bahwa kodrat alami manusia secara pribadi adalah:

a) Makhluk yang mampu dan sanggup bertindak yang harus diperlakukan secara pribadi.
b) Makhluk yang mampu dan sanggup hidup bersama sebagai makhluk sosial.
c) Makhluk yang mampu dan sanggup menerima pendidikan, atau merupakan makhluk yang bisa dididik.
d) Makhluk yang bisa mendukung dan membina peradaban dan kebudayaan.
e) Makhluk yang beragama serta pendukung moral dan etika.

Pandangan para filsuf menyatakan makna yang terkandung dalam ayat tersebut mengakui bahwa manusia memiliki peranan penting di alam semesta. Oleh karena itu dengan akalnya manusia diberi kesanggupan untuk memikirkan segala sesuatu untuk kepentingan hidup dan kehidupannya, termasuk masalah pendidikan yang besar peranannya dalam mendukung hidup dan kehidupan manusia. Dalam Al Qur’an banyak ayat yang menganjurkan agar

manusia menggunakan akal secara efektif untuk memperoleh hasil yang maksimal. Di samping menggunakan akal untuk berpikir, Allah pun telah memberi peringatan kepada manusia bahwa harus mengikuti petunjuk-Nya. Petunjuk dimaksud, selain melalui firman-Nya yang dikumpulkan dalam Al-Quran, juga mengutus seorang Rosul yang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan apa yang dikehendakinya, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al Ahzab ayat 21:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya :"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".*

Dalam ayat di atas terkandung makna bahwa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, yakni mengarahkan manusia agar senantiasa siap mengabdi kepada Allah SWT, sudah banyak pertunjuk dalam Al-Quran dan terdapat sosok yang dapat diteladani, yakni akhlak Nabi Muhammad saw yang merupakan perwujudan dari akhlak Al-Quran. Melalui peran Nabi Muhammad saw tersebut, dasar kajian filsafat terkait dengan hubungan antara sesama ciptaan-Nya (makhluk dengan makhluk) dan mengenai utusan yang menyampaikan risalah Pencipta (Rasul) dapat dijalin dengan baik. Nabi Muhammad saw sendiri, sebagai Rasul pernah bersabda "*Aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak (manusia*)".

Sistem pendidikan Islam yang dirancang oleh Allah SWT dan diimplementasikan oleh Rasulullah saw, bersifat

menyeluruh dan komprehensif, dimulai dari pendidikan individu, keluarga, kelompok masyarakat, sampai kepada umat secara keseluruhan.

Sejalan dengan dasar pemikiran di atas, berkenaan dengan pendidikan individu, proses pendidikan utama diawali dari lingkungan keluarga. Rasulullah saw. telah memberi petunjuk melalui sabdanya "*Kullu mauluudin yuuladu'alal fitrah, fa abawaahu yuhawwidaanihi au yunashshiraanihi au yumajjisaanihi".* Artinya: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci *(fitrah*), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi".

Sabda Rasulullah saw. tersebut menekankan bahwa pendidikan itu pertama-tama dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Sehingga, yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya adalah orang tua (ayah dan ibu). Dengan demikian, hasil pendidikan di lingkungan keluarga akan sangat tergantung kepada didikan orang tua, dan orang tua itu bertanggung jawab atas hasil didikannya, tanggung jawab tersebut ditujukan kepada Allah, dan orang tua yang bersangkutan akan merasakan hasil jerih payahnya dalam mendidik. Pentingnya pendidikan di keluarga demi menghadapi masa depan, telah dijelaskan oleh Rasulullah saw., bahwa para orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anaknya, karena mereka (anak-anak) akan hidup di zaman yang berbeda.

Pendidikan di lingkungan keluarga akan semakin diyakini peranannya dalam mendidik anak-anak sebagai generasi penerus umat, apabila dikaitkan dengan firman Allah dalam QS Surat Al-'Araf ayat 172, bahwa :

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢

Artinya : ”*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",*

Dalam ayat tersebut terkandung makna bahwa setiap orang (jiwa), sebelum dilahirkan ke dunia terlebih dahulu diambil kesaksian oleh Allah, dan setiap jiwa mengakui bahwa Allah SWT tuhan mereka. Hal ini berarti bahwa setiap jiwa memiliki potensi untuk beriman, beragama, dan mengakui akan adanya Allah sekaligus bersedia mengabdi kepada-Nya. Inilah yang dimaksud lahir dalam keadaan suci (*fitrah)* pada sabda Rosul di atas. Masalahnya, pada saat seseorang lahir ke dunia, lupa akan kesaksiannya. Maka, kedua orang tuanyalah yang berkewajiban mengingatkan melalui pendidikan yang baik. Terutama dalam upaya menanamkan keimanan kepada anak melalui suri tauladan yang baik.

Petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Al Qur’an dan Hadist tersebut mengandung isi dan makna serta kandungan filsafat yang luas dan mendalam, yang harus dipikirkan dan dikembangkan sehingga memperoleh jawaban mengenai hakekat kebenaran dari pendidikan agar dapat dilaksanakan dengan baik dan praktis. Dari uraian di atas, jelas bahwa dasar

utama dari filsafat pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan Hadist (As Sunnah). Adapun sasaran pokok yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat, nilai lebih tersebut terlihat bahwa sistem pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, pada hakikatnya adalah tunduk pada hakikat penciptaannya. Berkenaan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 201 yang berisikan tentang cita-cita setiap muslim.

وَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةٗ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٢٠١

Artinya: *"Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."*

Kebahagiaan di dunia dan di akhirat tersebut erat kaitannya dengan *fitrah* dan tugas kekhalifahan manusia yang diwujudkan dengan perilaku terpuji (*akhlakul karimah*), sehingga terbentuknya akhlak tersebut menjadi menjadi dasar tujuan pendidikan Islam dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Mengarahkan manusia agar menjadi *khalifah* dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Tugas- tugas tersebut antara lain melestarikan, memelihara, memakmurkan, mengelola, dan menggunakan bumi untuk bekal ibadah sesuai dengan kehendak Allah SWT.
b) Mengerahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahan di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa

ringan untuk dilaksanakan dan sekaligus memenuhi kewajiban sebagai ‘Abdulloh.

c) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga perilakunya tidak menyimpang atau bertentangan dengan fungsi kekhalifahannya.
d) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmani sehingga manusia memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mendukung tugas kekhalifahan dan pengabdiannya kepada Allah SWT.
e) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dasar-dasar tersebut tidak akan bertentangan atau menyimpang dari falsafah pendidikan yang berlaku di Indonesia, baik dengan Pancasila maupun UUD RI 1945, bahkan justru akan menunjang dan memberi makna yang lebih jelas baik tentang isi maupun praktek pendidikan.

Filsafat pendidikan yang dapat dikatakan sebagai teori umum dari kependidikan, menjadikan filsafat dan pendidikan memiliki suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Faktor-faktor yang menghubungkan filsafat dengan pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Tinjauan filsafat secara sistematis akan memperoleh pengertian dan pandangan yang luas dan mendalam, untuk digunakan sebagai dasar guna memperoleh penemuan-penemuan baru yang seksama dalam menghadapi kenyataan. Timbulnya masalah-masalah filsafat, akan menimbulkan pola ilmu-ilmu yang diperlukan untuk diterapkan dalam proses kependidikan. Di samping itu, filsafat dapat memberikan dasar untuk menentukan tujuan pendidikan dan metodologinya.

b) Pengalaman-pengalaman masa silam dari pendidikan, merupakan kenyataan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan filosofis.
c) Tugas filsafat adalah mencari hakekat kebenaran tentang suatu masalah yang dihadapi. Oleh karena itu filsafat pendidikan pun berusaha memberikan kejelasan hakekat pendidikan untuk mendapatkan sistem pendidikan yang terbaik.

Filsafat Pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis telah mempunyai landasan, yaitu Al Qur'an dan Hadist, yang harus diterapkan dan dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah pendidikan. Maka jika memperhatikan Al Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 akan mendapatkan masalah-masalah filsafat pendidikan yang pokok, yaitu:

a) Masalah Realita
Allah menyuruh manusia untuk mencari hakekat segala sesuatu yang dihadapinya, tentang Khalik, tentang makhluk dan alam semesta. Masalah-masalah ini banyak dibicarakan dalam bidang filsafat Ontologi (metafisika).

b) Masalah Pengetahuan
Terdapat pengertian bahwa untuk memperoleh kemajuan dan peningkatan kesejahteraan hidup dan kehidupan lahir bathin diperlukan ilmu pengetahuan. Sedangkan Allah Maha Pendidik, telah mengajarkan kepada manusia, apa-apa yang belum diketahui oleh manusia. Masalah ini dibicarakan dalam bidang filsafat yang disebut epistemologi, yang membahas bagaimana suatu materi dapat diterima oleh akal manusia. Dalam hal ini, ilmu logika sangat membantu dalam pemecahannya.

c) Masalah Nilai

Dalam surat Al-Alaq mengandung makna tentang nilai. Nilai ilmu pengetahuan harus berasaskan keagamaan, karena setiap ilmu pengetahuan akan memberikan pengaruh terhadap watak dan tingkah laku seseorang yang memiliki ilmu tersebut. Nilai inilah yang akan dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam kehidupan, dan nilai ini sangat erat hubungannya dengan etika. Cabang filsafat yang membicarakan masalah nilai ini adalah filsafat bidang aksiologi.

Dengan demikian, dasar-dasar pendidikan dan ciri- ciri manusia sebagaimana diuraikan di atas secara umum merupakan indikator manusia yang baik sebagai hasil pendidikan. Dalam hal ini, para ahli sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah tujuan Islam, yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik dan bersedia untuk beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi.

2. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Untuk mengetahui gambaran tentang pandangan filsafat pendidikan Islam tentang tujuan yang akan dicapai perlu dikemukakan terlebih dahulu tentang isi dari filsafat pendidikan Islam yang tidak terlepas dari permasalahan metafisika, epistemologi, dan etika.

a. Metafisika

Metafisika adalah bidang kajian filsafat mengenai realita yang berusaha mencari hakekat segala sesuatu. Karena usahanya mencari hakekat, maka muncullah ilmu-ilmu

keagamaan atau ilmu ketuhanan yang berhubungan dengan masalah “apa?”. Pembahasan metafisika di dalam agama Islam dibicarakan dalam ilmu tauhid dan ilmu kalam. Dalam usahanya mencapai hakekat kebenaran berdasarkan aqidah Islam sehingga dapat menunjang keteguhan iman yang menuju kepada ketaqwaan. Dasar-dasar pembahasan metafisika memperbincangkan:

1) Pencipta (Khalik)
   Allah SWT adalah pencipta makhluk dan alam semesta beserta isinya. Untuk memahami tentang apa dan siapa Allah itu hendaknya dicari dalam Al Qur’an dan Hadist (As-sunnah), karena hanya dari kedua sumber itulah otentikasi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

2) Manusia (Makhluk)
   Manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tugas dan kewajiban dalam menjalani hidup dan kehidupannya, agar memperoleh hidup yang bermakna dan bermanfaat. Bahan yang berupa materi di alam semesta telah tersedia, manusia bebas untuk melaksanakan tugasnya dengan mempergunakan akal dan kreatifitasnya. Tetapi kelak di akhirat bakan diminta pertanggung jawabannya. Untuk mengetahui tugas dan kewajiban manusia, harus menggali informasi dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Adapun prinsip dalam Islam terkait dengan tugas (kewajiban) dan hak adalah mendahulukan kewajiban baru menuntut hak.

3) Alam Semesta
   Alam semesta merupakan sarana atau alat yang diciptakan oleh Allah SWT disediakan untuk kesejahteraan manusia baik di dunia maupun akhirat.

Alam ini bersifat pasif, maka manusia harus mampu mengolahnya dengan mengerahkan akal dan kemampuan berpikirnya. Potensi alam bisa dikembangkan menjadi bahan positif, tetapi juga bisa dikembangkan menjadi negatif bahkan membahayakan manusia. Maka dalam Islam, penggunaan alam semesta ini harus memiliki nilai Islami agar mengarah kepada keseimbangan antara kebahagiaan dunia dengan akhirat. Namun demikian terdapat kaidah pendamping, bahwa walaupun manusia bebas berkreasi, tetapi Allah melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi dan melarang penggunaan yang melebihi batas.

Ketiga unsur tersebut harus menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun kurikulum pendidikan, harus dipadukan secara serasi dan seimbang. Dalam prakteknya, perpaduan ketiga unsur tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan akal dari peserta didik. Untuk memahami perkembangan peserta didik dapat dibantu dengan ilmu jiwa anak atau psikologi pendidikan.

b. Epistemologi

Allah SWT melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk berpikir dan menggunakan akal sesuai dengan fungsinya agar memiliki pengetahuan yang benar. Allah pun telah menugaskan kepada Rasulullah saw untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada umatnya, sebagai modal dalam menjalani hidup dan kehidupan. Sehingga lahirlah beberapa kaidah yang bersumber dari Hadist, bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib, menuntut ilmu tidak dibatasi waktu, selama hidup kewajiban menuntut ilmu boleh pergi ke tempat yang jauh. Ini menunjukan betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi

manusia. Oleh karena itu setiap kali seorang muslim berijtihad dalam upaya meningkatkan kemajuan dan kebaikan, dinilai sebagai suatu ibadah. Nilai ilmu yang dikehendaki Islam adalah ilmu yang bisa meningkatkan derajat manusia yang beradab di hadapan Allah. Dengan demikian ilmu pengetahuan harus berfungsi sebagai:

1) Sarana untuk mengetahui kebenaran. Untuk hal ini, umat Islam dapat menggunakan dasar wahyu, dasar ilmu pengetahuan, atau kedua-duanya.
2) Penjelasan bagi aqidah Islamiyah.
3) Alat penguasaan dan pengelolaan alam untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.
4) Sarana untuk meningkatkan kebudayaan dan peradaban Islam ke arah yang lebih baik.

c. Etika

Setiap orang dilahirkan menurut fitrahnya dalam keadaan bersih dan murni, lingkunganlah yang akan mengisi dan memberikan bentuk dan corak dari sikap hidup seseorang. Dalam hal ini pendidikan ikut menentukan perjalanan hidup seseorang, kegiatan-kegiatan praktisnya harus mengarah kepada pemeliharaan syarat-syarat perorangan dan sosial yang bermanfaat bagi perkembangan manusia yang berbudaya dan diliputi oleh tanggung jawab sosial dan moral.

Etika yang dikehendaki dalam pendidikan Islam adalah etika yang berasaskan Aqidah Islam, demi kebaikan masyarakat dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena dasarnya adalah aqidah, maka etika atau akhlaq harus diyakini kebenarannya dan diamalkan dengan baik. Dalam agama Islam terkandung nilai-nilai yang menentukan terhadap cara berpikir dan pandangan

hidup, sikap hidup dan perilaku hidup. Adapun nilai suatu pandangan atau filsafat bergerak dari individu menuju kepada masyarakat, demikian juga nilai-nilai yang terkandung dalam agama.

Tetapi nilai-nilai tersebut, setelah melalui proses perkembangannya, kualitas penguasaan nilai-nilai tidak akan sama, karena akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu pandangan masyarakat antara lain: a) Kesadaran dan keinsyafan hidup bermasyarakat; b) Minat dan kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat; c) Pendidikan dan lingkungan; d) Sikap dan pandangan terhadap agama; e) Perasaan dan getaran jiwa dalam menghadapi kenyataan hidup dan rasa kewajiban atas hasrat berpartisipasi dalam bermasyarakat.

Faktor-faktor tersebut, dapat diubah melalui pendidikan atau dilatih dengan membiasakan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku dan diyakini benar. Pengetahuan, pemahaman, penguasaan, dan pengamalan tentang nilai-nilai tersebut merupakan dasar untuk pembentukan akhlak seseorang. Adapun kualitas akhlaq seseorang yang dikehendaki oleh ajaran Islam adalah sebagai berikut:

1) Tingkat akhlaq seorang Mukmin

   Seseorang yang beriman, dalam dirinya akan memiliki kekuatan aqidah yang mendorong dia untuk meniru "akhlaqul karimah". Sebaliknya orang yang hanya berada dalam taraf percaya, tidak akan memiliki dorongan untuk itu, karena dorongan untuk beramal pun belum ada.

2) Tingkat akhlaq seorang Muslim

   Seseorang telah memiliki kekuatan iman, keimanannya akan meningkat dengan memiliki kesadaran untuk

berserah diri kepada Allah, sehingga mampu mewujudkan amal shaleh.

3) Tingkat akhlaq seorang Muttaqin

   Tingkatan berikutnya, seseorang yang memiliki amal shaleh dan disertai dengan rasa *welas asih*, tercermin dalam sikap dan tindak tanduk sehari-hari, tunduk dan patuh kepada ketentuan Allah SWT, ia akan selalu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

4) Tingkat akhlaq seorang Muhsin

   Tingkat akhlaq seseorang yang ihsan merupakan perkembangan dari tingkat muttaqin, rasa cinta kepada Allah sangat dominan, yang akan diwujudkan dalam segala usaha dan kegiatan hidupnya, semua cita-citanya akan dikaitkan dengan firman Allah dalam QS An-Nahl ayat 128 sebagai berikut:

   إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ ١٢٨

   Artinya: *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan*"

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa umat Islam mempunyai tujuan yang baik, yaitu seluruh kegiatan hidupnya senantiasa dikaitkan dengan ibadah. Sehingga jelas pula bahwa yang menjadi tujuan filsafat pendidikan Islam mengarah kepada ibadah. Dari sinilah akan timbul usaha untuk memperoleh jawaban-jawaban dari semua permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa tujuan filsafat Islam identik dengan tujuan pendidikan Islam, bahkan identik pula dengan tujuan Islam, karena pendidikan merupakan realisasi dari ide-ide filsafat. Oleh karena itu tujuan filsafat pendidikan Islampun sama dengan tujuan pendidikan Islam. Di bawah ini dikemukakan pendapat Al-Syaibany (1983) tentang tujuan pendidikan, pemikirannya berawal dari konsep "Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat".

Tujuan pendidikan berdasarkan definisi tersebut, perubahan-perubahan yang diinginkan terbagi kepada ketiga bidang asasi, yaitu:

1) Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu, meliputi pelajaran, tingkah laku, aktifitas, pertumbuhan dan persiapan mereka untuk menghadapi kehidupan dunia akhirat.
2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, meliputi tingkah laku, pertumbuhan, pengalaman dan kemajuan.
3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Menurut Marimba, tujuan akhir Pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Namun sebelum mencapai tujuan akhir, terlebih dahulu harus mencapai tujuan sementara, di antaranya adalah kecakapan jasmaniah, pengetahuan dan

ilmu-ilmu masyarakat, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya. Lebih jauh lagi Marimba menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan seorang Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT, mengandung implikasi dan penyerahan diri secara *kaafah* kepada-Nya. Berkenaan dengan hal ini, Islam sendiri memiliki makna penyerahan diri, kedamaian, dan keselamatan. Artinya, seorang muslim siap berserah diri kepada Allah SWT secara penuh, jika sudah demikian hidupnya akan merasa damai, aman, tentram, jauh dari rasa takut dan hawatir karena selama hidupnya merasa dekat dengan Allah. Apabila mendapat kebahagiaan atau keberuntungan selalu bersyukur, apabila mendapat musibah atau kerugian akan bertawwakal kepada Allah SWT, yang pada akhirnya akan memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Senada dengan pendapat di atas, Fazlur Rahman mengemukakan bahwa tujuan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia secara komprehensif sehingga ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia saja, atau hanya kebahagiaan akhirat saja. Melainkan mencakup keduanya secara seimbang dan harmonis, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkenaan dengan tujuan tersebut, maka pendidikan Islam harus diarahkan kepada upaya mewujudkan cita-cita Islam, yaitu terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa serta secara tulus mengabdi kepada Allah SWT. Di samping itu, tetap mampu mengembangkan fitrahnya dalam rangka melakukan tugas-rugas sosial kemanusiaa sesuai dengan

kekhalifahannya. Oleh sebab itu, apabila diperhatikan tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Tujuan individual, yaitu tujuan yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
b. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta perubahan-perubahan yang dinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
c. Tujuan professional yaitu tujuan yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Dalam proses pendidikan, ketiga tujuan tersebut harus dicapai secara terpadu atau tidak terpisah-pisah sehingga dapat mewujudkan kepribadian seperti yang dikehendaki oleh ajaran Islam, yaitu kepribadian muslim sejati. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada *education for the brain*, tetapi juga diarahkan pada *education for the heart*. Dalam hal ini, Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang memiliki kesatuan utuh antara jasmani dan rohani, bahkan harus mampu mengintegrasikan hal lain menyangkut kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual untuk dapat menghembangkan dan mempertahankan hidup dan kehidupannya.

7.2 Fungsi Pendidikan Islam

Pada bab sebelumnya telah kita uraikan tentang pengertian filsafat dan pendidikan, yang ternyata banyak

pendapat tentang kedua hal tersebut. Namun demikian, dari sekian banyak pendapat yang dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan itu adalah hasil dari peradaban suatu umat yang terus menerus dikembangkan berdasarkan cita-cita dan tujuan filsafat serta pandangan hidupnya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang melembaga di dalam masyarakatnya. Pandangan hidup umat Islam sudah barang tentu berlandaskan Al-Quran dan As-unah, maka pendidikan pun didasarkan atas hal tersebut.

Dengan demikian munculah filsafat pendidikan Islam, yang menjadi dasar bagaimana suatu umat itu berpikir, berperasaan dan berkelakuan untuk menentukan bentuk sikap hidupnya. Adapun proses pendidikan, dilakukan secara terus menerus dari suatu generasi ke genarasi berikutnya secara sadar dan penuh keinsafan.

Selanjutnya disimpulkan tentang batasan filsafat pendidikan, sebagai berikut: “Filsafat pendidikan adalah ilmu yang membahas tentang masalah-masalah pendidikan secara mendalam dan sistematis serta menyeluruh, baik yang menyangkut azas dan tujuan maupun mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kurikulum, metode, alat, faktor pendidikan dan usaha mengintegrasikan semua ilmu pengetahuan serta cabang-cabang ilmu lainnya. Sedangkan filsafat pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai masalah-masalah pendidikan Islam. Filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan Islam memiliki peranan besar, memberikan kontribusi utama bagi pembinaan pendidikan Islam secara utuh.

Dari pembahasan pengertian pendidikan dan batasan filsafat pendidikan Islam muncul satu pertanyaan, apakah peranan filsafat dalam pendidikan? Telah diketahui bahwa ajaran filsafat telah menduduki status yang tinggi dalam kehidupan dan kebudayaan manusia, yaitu sebagai ideologi suatu bangsa dan negara. Semua aspek kehidupan suatu bangsa diilhami dan berpedoman kepada ajaran-ajaran filsafat yang dianutnya. Dengan demikian kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, budaya dan kesadaran terhadap nilai-nilai moral akan bersumber dari ajaran filsafat itu. Bagi umat Islam, tentu saja nilai-nilai yang dianut bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits.

Eksistensi suatu bangsa atau umat tergantung kepada keteguhan dalam memegang ideologi dan filsafat hidupnya, maka demi kelangsungan eksistensi suatu bangsa nilai-nilai ideologi itu harus diwariskan kepada generasi berikutnya secara terus menerus. Sedangkan cara yang paling efektif untuk mewariskan nilai-nilai ideologi tersebut yaitu melalui pendidikan. Untuk menjamin agar pendidikan itu benar dan prosesnya efektif dibutuhkan landasan-landasan filosofis dan landasan ilmiah sebagai azas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan. Oleh karena itu, landasan filosofis dan landasan ilmiah tidak dapat dipisahkan. Karena pendidikan mengemban tugas yang luas untuk menentukan prestasi suatu bangsa atau umat. Sehingga pendidikan bukan merupakan usaha spekulatif, tetapi pendidikan harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan asas-asas filosofis dan ilmiah yang menjamin tercapainya tujuan, yaitu meningkatkan martabat bangsa dan kualitas umat.

Dalam proses pendidikan akan dihadapkan kepada kenyataan bahwa manusia (si terdidik) akan mengalami

perkembangan manuju kepada kedewasaan dan kematangan. Potensi tersebut akan terwujud apabila kondisi alam dan sosial manusia memungkinkan, seperti iklim, lingkungan, makanan, kesehatan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan manusia. Kemudian dari sana akan timbul pertanyaan, apakah makna kedewasaan dan kematangan tersebut hanya bersifat biologis atau rohaniah saja? ataukah secara moral dalam arti bertanggung jawab sadar dan normatif? Untuk menjawabnya, hal ini sudah termasuk bidang filsafat pendidikan. Di samping itu manusia akan melihat kenyataan bahwa tidak semua manusia berkembang sesuai dengan harapan. Dari sini akan lahir pula pertanyaan-pertanyaan, apakah yang menentukan, potensi kodrati atau faktor-faktor alam sekitar?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan dijawab oleh filsafat pendidikan, sedangkan pendidikan itu sendiri merupakan pelaksanaan dari ide-ide filsafat. Dengan kata lain bahwa ide filsafat memberikan kepastian bagi nilai peranan pendidikan dan bagi usaha pembinaan manusia, kemudian melahirkan ilmu pendidikan dan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan aktivitas pendidikan sesuai dengan ide tersebut. Jadi, peranan filsafat pendidikan merupakan sumber pendorong adanya proses dan lembaga pendidikan. Filsafat pendidikan pun menjadi jiwa dan pedoman asasi bagi praktek pendidikan.

Untuk menambah wawasan tentang peranan atau fungsi filsafat pendidikan secara umum, di bawah ini adalah pendapat para ahli filsafat tentang peranan filsafat pendidikan, diantaranya adalah:

a. Brauner dan Burn berpendapat bahwa pendidikan dan filsafat tidak dapat dipisahkan. Karena tujuan pendidikan sama dengan tujuan filsafat. Kebijaksanaan dan jalan yang

ditempuh oleh filsafat sama dengan apa yang ditempuh oleh pendidikan.

b. Kilpatrick mengemukakan bahwa berfilsafat dan mendidik adalah phase dalam phase satu usaha. Berfilsafat adalah memikirkan dan mempertimbangkan nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan mendidik adalah usaha untuk merealisasikan nilai-nilai dan cita-cita tersebut di dalam kehidupan dan kepribadian manusia .
c. Brameld berpendapat bahwa untuk mengatasi persoalan-persoalan pendidikan secara efisien kita harus membawa filsafat. Filsafat, selain dapat digunakan untuk mengatasi persoalan pendidikan dengan efisien, jelas dan sistematis, juga berfungsi sebagai alat analisa, kritik, sintesis dan penilaian.

Dari uraian di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa peranan atau fungsi filsafat pendidikan adalah untuk memecahkan atau menjawab persoalan-persoalan dalam pendidikan. Untuk memantapkan pemahaman tersebut, di bawah ini disajikan beberapa contoh masalah-masalah dasar dalam pendidikan yang harus dijawab oleh filsafat pendidikan.

1. Manfaat Pendidikan
   a. Apakah pendidikan itu bermanfaat atau tidak ?
   b. Apakah pendidikan itu mungkin dapat berguna bagi pembinaan kepribadian manusia atau tidak ?
   c. Potensi apakah yang menentukan kepribadian seseorang, apakah potensi hereditas atau faktor-faktor luar (alam dan pendidikan)?
   d. Mengapa anak yang memiliki hereditas yang baik, tanpa pendidikan yang baik, perkembangan kepribadiannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan ?

e. Mengapa seorang anak yang abnormal, potensi hereditasnya rendah, walaupun dididik dengan baik dan berada pada lingkungan yang baik, tetapi tidak berkembang normal?

2. Tujuan Pendidikan
   a. Apakah tujuan pendidikan itu sesungguhnya?
   b. Apakah pendidikan itu untuk individu sendiri atau untuk kepentingan sosial?
   c. Apakah pendidikan itu dipusatkan bagi pembinaan manusia secara pribadi atau untuk masyarakat?
   d. Apakah pembinaan manusia itu hanya untuk kehidupan yang riil di dunia ini, ataukah kehidupan dunia akhirat?

3. Hakekat Pendidikan
   a. Apakah hakekat masyarakat yang sebenarnya?
   b. Bagaimana kedudukan individu di dalam masyarakat?
   c. Apakah hakekat pribadi manusia itu?
   d. Sesungguhnya, manakah yang lebih utama untuk dididikan bagi manusia, apakah ilmu, intelek atau akalnya? atau kemauan, perasaannya (akal, karsa, rasa)?
   e. Apakah pendidikan rohani, jasmani atau moral yang utama?
   f. Manakah yang akan diterapkan dalam pendidikan, apakah pendidikan kecakapan praktis, pendidikan jasmani yang sehat, rohani yang baik, atau semuanya?

4. Isi Pendidikan
   a. Untuk mencapai pendidikan yang ideal, isi pendidikan (kurikulum) yang bagaimana yang diutamakan dan yang relevan dengan pembinaan kepribadian sekaligus memiliki kecakapan untuk melaksanakan tugas atau memangku suatu jabatan di masyarakat?

b. Kurikulum yang digunakan, apakah yang luas dengan konsekuensi kurang intensif atau dengan kurikulum yang terbatas tetapi intensif, sehingga praktis?

5. Penyelenggara Pendidikan
   a. Bagaimanakah azas penyelenggaraan pendidikan yang baik?
   b. Apakah penyelenggaraan pendidikan itu sentralisasi, desentralisasi dan otonomi atau oleh negara, ataukah oleh swasta?
   c. Apakah dengan *leadership* yang instruktif atau secara demokrasi?
   d. Bagaimana metode pendidikan yang efektif dalam membina pendidikan itu?

Dengan mengenal sederetan pertanyaan seperti itu, kiranya mudah dimengerti bahwa betapa banyaknya permasalahan pendidikan yang harus dicari jawabannya. Maka setiap pendidik seyogyanya mengerti bagaimana cara menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik akan mantap dan penuh percaya diri. Di sinilah pentingnya filsafat pendidikan, karena dengan mengerti azas-azas dan nilai filosofis, maka segenap pelaksanaan pendidikan akan mengacu pada azas-azas tersebut, dan filsafat pendidikan akan menjadi norma-orma pendidikan. Dalam filsafat pendidikan Islam, tentu saja norma-norma tersebut akan berpedoman kepada nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum fungsi-fungsi filsafat pendidikan dikemukakan berikut ini:

1. Fungsi Spekulatif

a. Filsafat pendidikan berusaha untuk memahami persoalan pendidikan secara menyeluruh dan mencoba merumuskannya dalam suatu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data yang telah ada dari segi ilmiah
b. Filsafat pendidikan berusaha untuk memahami persoalan pendidikan secara keseluruhan dan hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

2. Fungsi Normatif
   a. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai penentu arah dan pedoman, untuk apa pendidikan itu diadakan.
   b. Azas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan dibina. Norma moral yang bagaimana yang dicita-citakan manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.
   c. Bagaimana filsafat pendidikan memberikan norma dan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan normatif dan ilmiah yang pada akhirnya bisa membentuk kebudayaan.

3. Fungsi kritik
   a. Filsafat pendidikan memberi dasar bagi pengertian kritik rasional dalam pertimbangan dan penafsiran data-data ilmiah. Misalnya data pengukuran analisa evaluasi, baik kepribadian maupun prestasi. Fungsi kritik ini berarti pula analisis dan komparatif atau sesuatu untuk mendapat kesimpulan.
   b. Bagaimana menetapkan klasifikasi prestasi secara tepat dengan data-data obyektif. Juga usaha untuk menetapkan asumsi atau hipotesa yang lebih *reasonable.*

4. Fungsi teori bagi praktek
   a. Semua ide, konsep, analisa dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan berfungsi sebagai teori.

b. Teori merupakan dasar bagi pelaksanaan atas praktek pendidikan.

5. Fungsi integratif

   Filsafat pendidikan berfungsi sebagai azas kerohanian atas ruhnya pendidikan, maka filsafat pendidikan memiliki fungsi integratif artinya sebagai pedoman atau pemandu fungsional bagi semua nilai dan azas normatif dalam ilmu pendidikan.

Dalam filsafat, secara aksiologis diyakini bahwa setiap ilmu sudah pasti memiliki nilai guna, demikian juga halnya dengan filsafat pendidikan Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Syabany mengemukakan bahwa fungsi filsafat pendidikan Islam di antaranya adalah :

a. Filsafat pendidikan Islam dapat menolong para perancang pendidikan dan orang- orang yang melaksanakannya dalam suatu negeri untuk membentuk pemikiran sehat terhadap terciptanya sistem pendidikan. Selain itu berfungsi untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara guru mengajar yang mencakup penilaian, bimbingan, dan penyuluhan.
b. Filsafat pendidikan Islam dapat menjadi asas terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh.
c. Filsafat pendidikan Islam akan menolong dalam memberikan pendalaman pemikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, ekonomi, sosial,dan politik di suatu negara

Pendapat lainnya tentang fungsi filsafat pendidikan Islam dikemukakan Marimba yang menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai pegangan

pelaksanaan pendidikan yang akan menghasilkan generasi generasi baru yang berkepribadian muslim. Sehingga generasi-generasi baru ini selanjutnya akan mengembangkan usaha-usaha pendidikan dan mungkin mengadakan penyempurnaan atau penyusunan kembali filsafat yang mendasari usaha- usaha pendidikan itu dan membawa hasil yang lebih baik dan besar.

Pandangan lainnya dikemukakan Arifin, bahwa dilihat dari fungsinya, filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran yang mendasar dan melandasi dengan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Maka, filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sampai batas mana suatu proses dapat direncanakan dan dievaluasi. Kemudian, dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dapat direalisasikan agar dapat disiapkan sarana pendukungnya. Di samping itu, filsafat pendidikan Islam juga berfungsi sebagai kritik- kritik terhadap metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan sekaligus memberikan pengetahuan dasar tentang bagaimana metode-metode itu dapat diberdayakan dan diciptakan agar lebih efektif dalam upaya mencapai tujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

a. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Islam.
b. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan.
c. Melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pendidikan .

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi filsafat pendidikan Islam adalah untuk mengarahkan dan

memberikan landasan pemikiran yang sistematik, mendalam, logis, universal, dan mendasar terhadap berbagai masalah-masalah dalam bidang pendidikan Islam dengan mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadits.

BAB VIII
HAKEKAT KURIKULUM, ALAT PENDIDIKAN, METODE, DAN EVALUASI

Membahas tentang hakekat berarti berbicara tentang teori hakekat berkenaan dengan keberadaan sesuatu. Sebutan lain untuk teori hakikat ialah teori tentang keadaan. Hakekat adalah realitas, yaitu ke-*real*-an yang sebenarnya. Dapat juga dikatakan bahwa hakekat adalah kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya tentang sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang samar, bukan pula keadaan yang berubah. Sesuatu yang bersifat sementara, berubah, atau fatamorgana bukan suatu hakekat.

Secara filosofis, teori hakekat termasuk bidang filsafat ontologis, yaitu pemikiran tentang sesuatu yang ada dan keberadaan sesuatu. Salah satu karakteristik ontologis adalah mencoba melukiskan hakekat terakhir yang ada, yaitu yang satu, yang absolut, bentuk abadi, Sempurna, dan keberadaan segala sesuatu yang mutlak hanya bergantung kepada-Nya (pencipta). Dalam bab ini, akan dikemukakan hakekat beberapa aspek yang merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, yaitu kurikulum, alat pendidikan, dan evaluasi.

8.1 Kurikulum

1. Pengertian

Secara etimologis, istilah kurikulum dalam bahasa Inggris ditulis '*curriculum'* berasal dari bahasa Yunani yaitu *'*c*urir'* yang berarti 'pelari', dan *'*c*urere'* yang berarti 'tempat berpacu'. Dengan demikian, semula istilah ini digunakan dalam dunia olah raga, sehingga menurut istilah kurikulum diartikan sebagai "*Jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk*

memeroleh medali atau penghargaan". Pengertian tersebut diadaptasikan ke dalam dunia pendididikan formal (sekolah) dan diartikan sebagai "*Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memeroleh ijazah"*. Ada juga yang mengemukakan bahwa *currriculum* berarti bahan pengajaran. Dalam pengertian lain, dikatakan pula bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematik dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Secara teoretis, para ahli merumuskan definisi kurikulum secara beragam. William B. Ragam mengemukakan bahwa "*Curriculum is all the experiences of children for which the school accepts responsibility*, intinya menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman murid di bawah tanggung jawab sekolah. Jadi, khusus hanya menyoroti bidang pendidikan formal. Pendapat lain dikemukakan Nasution, bahwa "Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disampaikan dan disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan". Pendapat ini, senada dengan sebelumnya, menganggap bahwa kurikulum disiapkan untuk digunakan di lingkungan pendidikan formal, karena menyebut mata pelajaran. Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan Hamalik dengan dua pandangannya, bahwa kurikulum dapat ditinjau dari sudut pandang modern dan tradisional, yaitu: a) Secara tradisional kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. b) Secara modern, kurikulum diartikan sebagai program kegiatan terencana yang memiliki rentang waktu yang cukup luas hingga membentuk suatu pandangan yang menyeluruh. Dengan demikian, Hamalik memandang kurikulum lebih luas, tidak sekedar digunakan pada jalur

pendidikan formal, melainkan dapat juga terdapat pada jalur pendidikan non-formal atau informal walaupun secara administrasi tidak dinyatakan secara jelas dan tegas. Artinya, pendidikan dapat saja terjadi di lingkungan keluarga, isi pendidikan memang ada, tetapi tidak secara nyata disebut dengan istilah kurikulum.

Bagi orang awam, untuk memahami makna kurikulum yang sebenarnya memang sulit, karena sudah terjebak oleh informasi umum tentang makna kurikulum dalam arti sempit. Para orang tua siswa umumnya menganggap bahwa kurikulum adalah mata pelajaran. Memang pandangan tersebut ada benarnya, tetapi bagi para praktisi pendidikan ada baiknya memahami makna kurikulum secara lebih mendalam. Untuk membantu pemahaman tersebut, berikut dikemukakan pendapat Tyler (1949) yang memaknai kurikulum bertolak dari empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum. Keempat pertanyaan tersebut adalah:

a. Apa tujuan yang ingin dicapai?
b. Pengalaman belajar apa yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan dimaksud?
c. Bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan secara efektif?
d. Bagaimana cara menentukan bahwa tujuan telah dicapai?

Apabila keempat pertanyaan tersebut telah direnungkan kemudian dijawab, maka semua pertanyaan mendasar termasuk jawabannya akan membawa seseorang untuk memahami makna kurikulum yang dimaksudkan. Maka akan dimengerti juga tentang aspek-aspek kurikulum yang ada di dalamnya, sehingga pemahaman kurikulum menjadi luas dan menyeluruh.

Dari berbagai penjelasan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Dalam arti sempit, dapat dikatakan bahwa kurikulum sama dengan materi atau isi pendidikan, tetapi apabila dikaji secara lebih mendalam memiliki makna yang lebih luas. Untuk memahami hal tersebut, perlu dikemukakan aspek-aspek kurikulum secara menyeluruh yang merupakan suatu kesatuan. Struktur kurikulum dengan segala aspeknya, dapat diilustrasikan sebagai berikut.
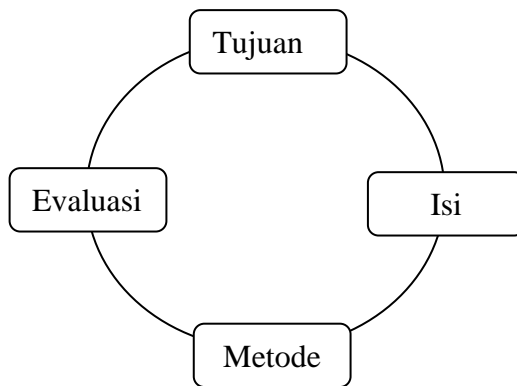
Gambar: 8.1
Empat Aspek Kurikulum

Dari gambar tersebut diketahui bahwa aspek kurikulum yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

   Tujuan yaitu tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum tersebut. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, tujuan terdiri atas tahapan-tahapan logis mulai

dari skup paling luas (nasional) sampai kepada tujuan paling spesifik, yaitu tujuan pembelajaran.

b. Isi
Isi yaitu berupa pengetahuan (*knowledge*), ilmu- ilmu, data-data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman yang akan diberikan kepada peserta didik melalui proses pendidik untuk mencapai tujuan.

c. Metode
Metode yaitu cara-cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan isi kepada peserta didik melalui proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan sesuai dengan tujuan yang dirancang dalam kurikulum itu.

d. Evaluasi
Evaluasi yaitu cara melakukan penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil dari proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum, sekaligus untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai atau belum.

Dari uraian di atas tampak bahwa terdapat empat aspek utama kurikulum, yaitu tujuan pendidikan, materi atau isi yang akan diajarkan, metode yang akan digunakan, dan penilaian. Maka, apabila dikaitkan dengan filsafat dan sistem pendidikan Islam tentunya kurikulum tersebut harus bisa menyatu dengan ajaran agama Islam. Artinya, tujuan yang ditetapkan harus memperhatikan kaidah-kaidah yang ada dalam Al Quran dan As Sunah. Apabila menghendaki tujuan yang benar, maka ukuran kebenaran harus menggunakan parameter Islami. Demikian juga halnya dengan isi kurikulum, tentu harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, maka isi pendidikan pun harus bernuansa Islami. Termasuk di dalamnya, metode dan evaluasi yang digunakan, kesemuanya harus berdasakan nilai-nilai moral Islam.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, tentu saja dikenal juga istilah kurikulum. Apalagi jika sistem pendidikan yang digunakan merupakan pendidikan formal, non-formal pun sama. Dalam arti, setiap proses pendidikan yang dilakukan akan memiliki tujuan yang ingin dicapai, memiliki isi pelajaran yang akan diberikan, terdapat metode atau cara untuk menyampaikan materi, juga ada evaluasi yang digunakan. Dalam hal ini, Al Syaibany menyebutkan adanya lima ciri yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum lainnya, yaitu:

a. Dalam menetapkan tujuan, menonjolkan tujuan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, terutama tentang akhlak. Demikian juga dalam menentukan metode, alat pendidikan, dan teknik pembelajaran semuanya bercorak agama Islam.
b. Ruang lingkupnya meluas, dan kandungannya menyeluruh. Artinya, kurikulum yang disusun betul-betul harus mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran yang menyeluruh, meliputi pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi peserta didik baik dari segi intelektual, psikologi, sosial, maupun spiritual.
c. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam- macam.
d. Kandungan kurikulum, menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan, sehingga bukan hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, serta aktifitas pendidikan Islam meliputi jasmani, rohani, dan keterampilan.
e. Adanya keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, bakat, kemampuan, keperluan, dan pebedaan individu. Di samping itu berkaitan juga dengan alam sekitar budaya dan sosial dimana kurikulum itu dilaksanakan.

Karakteristik kurikulum sebagai program pendidikan Islam, tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsepsi Islam. Oleh karena itu, kurikulum tidak bermakna apapun apabila tidak dilaksanakan dalam suatu situasi dan kondisi dimana akan terjadi *interaksi educative* yang timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Dengan kata lain, penerapan kurikulum perlu juga mempertimbangkan lingkungan yang sesuai.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa ciri khas kurikulum pendidikan Islam yang memandang peserta didik sebagai makhluk yang potensial untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas kependidikan. Pendidik dan seluruh komponen kependidikan lainnya, termasuk kurikulum hanya sebagai media, atau sarana yang harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan proses pengembangan totalitas potensi yang dimiliki peserta didik itu menuju kesempurnaan secara optimal.

3. Prinsip- prinsip Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip. Dalam hal ini, Al-Syaibani menyebutkan prinsip kurikulum pendidikan sebagai berikut :

a. Prinsip pertautan dengan Agama,
   Artinya, semua elemen kurikulum baik aspek tujuan, materi, alat dan metode serta sistem evaluasi yang digunakan dalam pendidikan Islam selalu menyandarkan

pada dasar-dasar ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur’an dan al-Hadits.

b. Prinsip Universal,
   Universal berarti bahwa tujuan dan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup semua aspek yang mendatangkan manfaat yang baik bagi peserta didik, baik yang bersifat jasmaniyah maupun rohaniyah. Cakupan isi kurikulum harus menyentuh akal dan *qalbu* peserta didik. Pendidikan yang dikembangkan sedapat mungkin dikembangkan bukan pendidikan sekuler, melainkan pendidikan rasional yang memiliki arti dalam mengajarkan materi-metari yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat bagi peserta didik. Dengan demikian dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu Agama. Ilmu apa pun yang diajarkan kepada para peserta didik harus membimbingnya ke arah penyerahan diri kepada Allah. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Insan ayat 26.

   وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَٱسۡجُدۡ لَهُۥ وَسَبِّحۡهُ لَيۡلٗا طَوِيلًا ٢٦

   Artinya :”*Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari”.*

c. Prinsip keseimbangan
   Prinsip keseimbangan yang dimaksud adalah adanya keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan dengan cakupan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Keseimbangan ini meliputi materi yang bersifat *duniawi* dan *ukhrowi,* tidak dengan berorientasi sepihak. Hakekat dari prinsip keseimbangan ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS Al-Qashas ayat 77.

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: ”*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan’’.*

d. Prinsip keterkaitan
   Keterkaitan di sini maksudnya keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik dengan lingkungan sekitar baik secara fisik maupun sosial. Dengan prinsip ini kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk menjaga keaslian pribadi peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan harus mempertimbangkan karakteristik individu disertai kesadaran bahwa masing-masing memiliki perbedaan. Konsekuensinya materi pendidikan (kurikulum) harus memperhatikan perbedaan peserta didik.

e. Prinsip fleksibilitas,
   Fleksibilitas, maksudnya kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dan dikembangkan berdasakan prinsip dinamis dan *up to date* dalam arti harus mempertimbangkan perkembangan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perubahan zaman. Peserta didik yang memiliki karakter yang khas menjadi dambaan semua pihak, bukan hanya

menjadi harapan orang tua siswa melainkan menjadi kebutuhan bangsa dan negara. Hal ini mudah dipahami bahwa peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang kelak di kemudian hari akan meneruskan perjuangan para pemimpin yang ada saat ini.

f. Prinsip memperhatikan perbedaan individu,
   Peserta didik merupakan pribadi yang unik dengan keadaan latar belakang sosial ekonomi dan psikologis yang bervariasi. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum pendidikan Islam perlu memperhatikan keberagaman latar belakang tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan.

g. Prinsip pertautan
   Pertautan yang dimaksud adalah pertautan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Pertautan ini menjadi penting dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai program pembentukan akhlak dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlakul karimah.

Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam, sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam kaitannya dengan hakikat penciptaan manusia. Akhlak seorang muslim, akan tercermin dari perilakunya yang terpuji, bicaranya yang santun, sikapnya yang arif, suka menolong, tidak sombong, dan senantiasa bertasbih dan bersyukur kepada Allah SWT.

8.2 Alat Pendidikan

Keberhasilan suatu proses pendidikan dipengaruhi oleh factor-faktor pendukungnya. Faktor-faktor tersebut antara lain

berupa landasan (dasar), tujuan, lingkungan, dan alat-alat pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan. Pada bab ini akan dibahas salah satu dari pendukung tersebut, yaitu alat pendidikan, meliputi pengertian alat pendidikan, jenis-jenis alat pendidikan, fungsi alat pendidikan, dan penggunaan alat pendidikan.

1. Pengertian Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat menunjang kelancaran proses pelaksanaan pendidikan. Pengertian ini mengarah pada alat yang digunakan sebagai sarana. Kata alat memang identik dengan benda, tetapi alat pendidikan tidak hanya terdiri dari benda-benda yang bersifat konkret, tetapi juga dapat berupa benda-benda abstrak (non-benda) seperti nasihat, bimbingan, hukuman, hadiah, dan sebagainya. Menurut Barnadib, alat pendidikan adalah tindakan, perbuatan, situasi, atau benda yang dengan sengaja disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengertian ini mengarah pada alat sebagai metode dan alat sebagai sarana. Pendapat lain menyatakan bahwa alat pendidikan adalah metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan. Pengertian ini mengarah pada alat sebagai metode.

Dalam filsafat pendidikan Islam, alat pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah media dan alat pendidikan berupa ilmu, sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan.

Dalam pendidikan secara umum, yang dimaksud dengan alat pendidikan memang memiliki arti luas. Karena semua perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan dapat disebut alat pendidikan. Dalam perspektif yang dinamis, alat-alat tersebut selain sebagai alat perlengkapan juga sebagai alat bantu untuk mempermudah terlaksananya upaya pencapaian tujuan pendidikan. Secara garis besar, alat pendidikan terbagi atas dua macam, yakni alat pendidikan berupa benda dan alat pendidikan non-benda.

Alat-alat pendidikan dalam bentuk benda disebut juga *hardware*, antara lain berupa meja, kursi, buku, papan tulis, kapur tulis, dan yang lainnya. Sedangkan alat pendidikan non-benda (tindakan) disebut juga *software* antara lain berupa perintah, larangan, nasihat, teladan, pujian, hukuman, teguran dan sebagainya. Tindakan pendidikan dalam bentuk pergaulan yang merupakan alat pendidikan dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu :

a. Mendorong.

   Tindakan yang bersifat mendorong, merupakan tindakan yang berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik. Tindakan pendorong ini biasanya bersifat positif yang dapat menjadi mendorong bagi peserta didik untuk melakukan perilaku yang baik atau meneruskan tingkah laku tertentu yang dianjurkan. Tindakan ini antara lain dalam bentuk teladan, pujian, dan hadiah.

b. Mengekang.

   Tindakan yang bersifat mengekang merupakan tindakan yang sekiranya dapat mempengaruhi peserta didik untuk menjauihi atau menghentikan tingkah laku yang tidak terpuji. Tindakan ini antara lain dalam bentuk larangan, teguran, ancaman, dan hukuman.

c. Mencegah

Tindakan yang bersifat mencegah atau mengarahkan, adalah tindakan yang dapat memberikan arah kepada peserta didik tentang perilaku yang dibolehkan, dianjurkan, atau diwajibkan. Tindakan ni antara lain dalam bentuk perintah, teladan dan larangan.

Dari sudut pandang yang berbeda, alat pendidikan berupa tindakan dapat dibedakan ke dalam beberapa katagori sebagai berikut.

a. Alat pendidikan positif dan negative
   Alat pendidikan yang masuk kategori positif adalah alat yang ditujukan agar peserta didik mau mengerjakan sesuatu yang baik. Sedangkan alat pendidikan yang masuk kategori negatif dimaksudkan agar peserta didik tidak mengerjakan sesuatu yang buruk.
b. Alat pendidikan preventif dan korektif
   Alat pendidikan preventif merupakan alat untuk mencegah peserta didik agar tidak mengerjakan sesuatu yang tidak bai. Alat yang digunakan antara lain peringatan atau larangan. Sedangkan alat pendidikan korektif adalah alat untuk memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan peserta didik. Tindakan yang dapat digunakan antara lain teguran atau hukuman.
c. Alat pendidikan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan
   Alat pendidikan yang menyenangkan merupakan alat yang digunakan agar peserta didik menjadi senang dan merasa dihargai. Alat yang digunakan misalnya dengan memberikan hadiah. Alat pendidikan yang tidak menyenangkan dimaksudkan sebagai alat untuk menciptakan suasana hati peserta didik tidak merasa senang, tidak nyaman, bahkan merasa tidak aman untuk melakukan suatu prilaku, karena aktivitasnya tidak menghasilkan apa-apa dan orang lain tidak menyukainya.

Alat pendidikan yang dapat digunakan antara lain celaan dan hukuman.

2. Jenis-jenis Alat Pendidikan

Pada dasarnya, banyak sekali alat-alat yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Berikut ini dijelaskan alat-alat pendidikan tersebut:

a. Manusia

Manusia di lingkungan pendidikan terdiri atas pendidik dan peserta didik, keduanya merupakan alat pendidikan yang bertanggung jawab, khusus dalam hal pemilihan alat-alat. Dalam diri pendidik dan peserta didik terdapat alat pendidikan yang bersifat abstrak, antara lain:

1) Pengetahuan.

Pengetahuan dapat dijadikan alat pendidikan, karena tanpa dasar pengetahuan yang telah ada pada diri peserta didik, proses pendidikan tidak akan berjalan lancar. Contohnya: Seorang peserta didik yang mempelajari Al Quran harus memiliki pengetahuan bahasa Arab. Maka pengetahuan tentang bahasa Arab dapat dikatakan sebagai alat pendidikan, khusus dalam mempelajari Al-Quran.

2) Pengalaman

Pengalaman dapat dijadikan alat pendidikan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Hal ini sejalan dengan pepatah yang menyatakan "Belajarlah dari pengalamanmu", karena pengalaman merupakan guru terbaik.

3) Keterampilan

Bagi seorang peserta didik, manakala akan mempelajari suatu materi ajar, misalnya mempelajari

Al-Quran, maka peserta didik yang bersangkutan harus memiliki keterampilan membaca dan menulis untuk memperlancar proses pembelajaran..

4) Kebiasaan.

Kebiasaan peserta didik dapat dijadikan alat pendidikan, terutama untuk materi ajar yang berkaitan dengan fiqh ibadah dan akhlak. Contoh, dalam pelajaran fiqh perlu ditanamkan kebiasaan pada murid dalam praktik shalat agar kebiasaan tersebut memudahkan murid untuk cepat mengerti, memahami, sekaligus mengamalkan.

5) Tingkah laku/perbuatan/teladan.

Salah satu karakter peserta didik, terutama di Sekolah Dasar, lebih mudah meniru dan mengikuti semua tingkah laku pendidik daripada mendengarkan perintah atau instruksi. Oleh karena itu, tingkah laku pendidik baik perbuatan maupun cara bicara yang baik dapat dijadikan alat pendidikan berupa teladan yang baik. Konsekuensinya, pendidik harus berperilaku baik (berakhlak mulia) karena wajib memberikan teladan kepada peserta didik.

Dalam hal ini Rasulullah saw telah memberikan teladan yang baik kepada umatnya, sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Ahzab ayat 21.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya :"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".*

Oleh karena itu, teladan yang baik merupakan alat pendidikan yang sangat efektif, terutama bagi

pembentukan sikap dan prilaku (akhlakul karimah). Alat pendidikan berupa teladan ini, merupakan salah satu kunci keberhasilan Nabi Muhammad saw dalam mengemban tugasnya sebagai pemimpin umat.

6) Anjuran atau perintah

Anjuran atau perintah, merupakan salah satu alat pendidikan, alat ini cocok baik untuk peserta didik di Sekolah Dasar maupun di jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan akan mendengar dan mengetahui apa-apa yang harus dikerjakan. Alat ini sesuai dengan contoh dari Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya dalam QS Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya:” *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.*

7) Larangan

Dengan menjadikan larangan sebagai alat pendidikan, para peserta didik diharapkan akan mendengar dan mengetahui apa yang harus ditinggalkan. Larangan sebagai alat pendidikan, sesuai dengan apa yang difirmankan Allah daam QS Al maidah ayat 2, yang artinya :”*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*

8) Hukuman

   Hukuman adalah konsekuensi dari pelanggaran terhadap perintah atau larangan dengan tujuan agar tidak terjadi lagi pelanggaran. Secara spesifik, bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, hukuman bertujuan agar peserta didik memperbaiki perbuatannya; menghindari kerugian akibat perbuatannya; merasa takut mengulangi perbuatan yang salah; dan agar mau belajar dari pengalamannya (jika berbuat pelanggaran dikenai hukuman). Terkait dengan hukuman, Al-Ghazali menasihati para pendidik agar penerapan hukuman harus bersifat mendidik. Artinya, hukuman itu harus memiliki karakteristik yang didasarkan atas tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan peserta didik, bukan untuk merendahkan harga dirinya. Dengan demikian, hukuman dapat dijadikan sebagai alat pendidikan.

Selanjutnya, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan, bahwa alat pendidikan yang bersifat abstrak dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Alat-alat pendidikan yang harus disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik dan kadar sukarnya alat tersebut untuk diterima oleh peserta didik, seperti pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan.
b. Alat-alat langsung atau alat-alat positif yaitu alat-alat yang bersifat menganjurkan sejalan dengan maksud usaha, seperti anjuran, perintah, dan suri tauladan.
c. Alat-alat tidak langsung atau alat-alat negatif yaitu alat-alat yang bersifat pencegahan dan penghindaran dari hal-hal yang bertentangan dengan tujuan, antara lain larangan, hukuman, teguran, peringatan, dan sejenisnya.

b. Alam Alam semesta

Alam semesta ciptaan Tuhan juga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Contoh isi alam semesta yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan adalah perubahan siang dan malam, peristiwa-peristiwa alam (hujan, angin, petir, panas, dingin). Semua itu merupakan alat pendidikan yang langsung dapat dirasakan dan dilihat oleh peserta didik. Selain itu dalam Al-Quran surat Al-Ghasiyah ayat 17-21 juga dijelaskan bahwa alam ini diciptakan sebagai peringatan. Di antara peringatan itu adalah agar manusia memperhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan, dan bumi dihamparkan sehingga manusia dapat mengambil pelajaran dari peringatan tersebut. Dengan demikian, alam semesta dan isinya dapat digunakan sebagai alat pendidikan.

c. Benda-benda

Dalam hal ini benda-benda yang dapat dijadikan sebagi alat pendidikan lebih mengacu pada benda yang bersifat konkret. Benda-benda dimaksud, benda budaya atau ciptaan manusia, sehingga wujud dan bentuknya sangat bervariasi sesuai dengan tingkat peradaban manusia. Oleh karena itu, benda konkret ini terbagi dua, yaitu:

1) Benda-benda Tradisional.

   Maksud dari benda tradisional adalah benda-benda yang tidak memerlukan teknologi modern dalam pembuatan dan penggunaannya. Misalnya, papan tulis, meja, kursi, buku-buku cetak, gambar, lukisan, peta, dan lain sebagainya.

2) Benda-benda modern

   Benda-benda modern yang dijadikan sebagai alat pendidikan adalah gambar yang diproyeksikan dengan alat, seperti foto, film, slide, televisi, video, dan lain-lain. Ada

juga alat untuk didengar, yaitu audio tape recorder, radio, piringan hitam, CD Audio, dan lain-lain.

d. Fungsi Alat Pendidikan

Dalam proses pendidikan, tentu saja alat pendidikan memiliki fungsi tersendiri. Secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga fungsi, yaitu:

1) Sebagai Perlengkapan
   Sebagai perlengkapan, alat pendidikan membantu untuk mempermudah pelaksanaan proses pendidikan. Oleh karena itu, pemilihan alat pendidikan harus benar-benar diperhitungkan dengan cermat, baik kualitas maupun kesesuaiannya dengan materi dan karakter peserta didik. Jangan sampai alat tersebut justru malah menghambat berlangsungnya proses pendidikan. Misalnya, ketika mata pelajaran menulis, alat yang diperlukan adalah alat-alat berupa spidol, papan tulis, penghapus, dan sebagainya. Alat tersebut harus disesuaikan dengan jenis mata pelajaran, dan alat tersebut dapat digunakan pada waktunya. Apabila saat dibutuhkan tidak tersedia, atau tidak berfungsi, maka akan menghambat jalannya proses pembelajaran.
2) Sebagai pembantu untuk mempermudah usaha mencapai tujuan.
   Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik mempelajari Al-Quran, maka peserta didik tersebut harus mempunyai modal berupa keterampilan berbahasa Arab untuk membantu dan mempermudah dirinya dalam mempelajari Al-Quran tersebut.
3) Alat sebagai tujuan
   Contoh seorang peserta didik belajar bahasa Arab dengan tujuan mengetahui isi Al-Quran yang sesungguhnya.

e. Penggunaan Alat Pendidikan

Apabila alat-alat pendidikan yang dibutuhkan telah diketahui dan teresdia, selanjutnya para pendidik harus mengetahui bagaimana penggunaan alat tersebut. Karena efektifitas penggunaan alat pendidikan dipengaruhi banyak banyak faktor, termasuk faktor kemampuan pendidik dalam memilih alat yang akan digunakan. Kemampuan pendidik tersebut tentu erat kaitannya dengan upaya mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa penggunaan alat pendidikan harus disesuaikan dengan beberapa hal, yaitu :

1) Kematangan Peserta Didik
   Dalam menggunakan alat pendidikan, perlu mempertimbangkan kadar kematangan peserta didik. Berkenaan dengan hal ini, peran pendidik sangat besar terutama dalam pemilihan alat agar dapat berfungsi sebagai penunjang efektivitas belajar bukan sebagai penghambat. Maka, alat yang dipilih harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik.
2) Ruangan dan waktu
   a) Ruangan adalah lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, misalnya ruangan kelas. Maka, apabila seorang pendidik akan mengajar dengan mengunakan metode diskusi, ruangan kelas dan posisi tempat duduk harus disesuaikan dengan metode itu.
   b) Waktu adalah kesempatan yang tersedia untuk melakukan pembelajaran. Apabila seorang pendidik akan mengajar dengan digunakan metode ceramah. Maka harus diperhitungkan dengan cermat, apakah metode dan waktunya sudah sesuai atau belum? Apabila pendidik akan menggunakan hukuman sebagai alat pendidikan, maka waktunya harus tepat. Misalnya, seorang peserta didik melanggar aturan minggu yang lalu, kemudian dikenakan hukuman hari ini.

Menurut Zakiah Daradjat, pemilihan alat pendidikan yang akan digunakan harus disesuaikan dengan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

1) Pentingnya alat untuk mencapai tujuan atau kesesuaian alat dengan pengajaran yang akan disajikan.
2) Alat harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
3) Harus diperhatikan keadaan sekolah dan kondisi sekolah dalam pengadaan alat-alat pendidikan
4) Memperhatikan waktu yang tersedia untuk mempersiapkan alat dan penggunaannya di kelas
5) Harga alat hendaknya sesuai dengan efektivitas alat yang digunakan.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya alat pendidikan itu adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu kelancaran proses pendidikan, baik alat sebagai metode maupun sebagai sarana. Secara garis besar, jenis-jenis alat pendidikan dibedakan, yaitu manusia (pendidik dan peserta didik), alam semesta, dan benda-benda baik tradisional maupun modern. Dilihat dari fungsinya, alat pendidikan berfungsi sebagai perlengkapan, pembantu pencapaian tujuan, dan sebagai tujuan. Dalam penggunaannya, alat pendidikan harus disesuaikan dengan kematangan peserta didik, ruangan, dan waktu.

8.3 Metode Pendidikan

1. Pengertian Metode

Secara harfiah, istilah metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti *melalui* dan *hodos* yang berarti *jalan* atau *cara*. Dengan demikian dapat artikan bahwa

metode adalah *cara* atau *jalan* yang dapat digunakan atau dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, metode dapat juga diartikan sebagai jalan yang dilalui atau cara yang digunakan. Dalam bahasa Arab, istilah metode disebut *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan, apabila pekerjaan selesai berarti tujuan tercapai.

Menurut istilah, metode memiliki pengertian yang lebih luas, dapat diartikan sebagai *cara*, dapat juga diartikan sebagai *langkah* atau *prosedur*. Dalam pendidikan, yang sudah barang tentu berkaitan dengan anak manusia yang sedang tubuh dan berkembang, kata metode lebih tepat diartikan sebagai cara, karena cara karena mengandung implikasi *mempengaruhi* serta saling ketergantungan antara pendidik dan peserta didik. Dalam pengertian ini, antara pendidik dan peserta didik berada dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu, yang di dalamnya terdapat interaksi. Apalagi jika peserta didik diposisikan sebagai subjek dan pendidik sebagai pasilitator, maka metode apa pun yang digunakan oleh pendidik merupakan suatu cara untuk menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dan mendorong peserta didik agar aktif belajar.

Sedangkan metode yang diartikan *prosedur* lebih bersifat teknis administratif, seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah tertentu yang prosedural, kaku, dan tematis sehingga kata prosedur lebih cocok untuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak berkaitan dengan jiwa manusia.

Dengan memperhatikan makna yang terkandung dalam istilah metode, maka diharapkan penggunaan metode dalam proses pendidikan dapat efektif. Sebagai pembanding, berikut

dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang metode pendidikan. Menurut Langgulung, metode adalah sebuah cara atau jalan untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematikanya suatu pemikiran, yang dimaksud adalah tujuan pendidikan. Kemudian, Bernadib mengemukakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut. Sedangkan Arifin berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang metode di atas, dapat ditarik simpulan metode adalah sebuah cara atau jalan yang digunakan pendidik dalam memberikan materi pendidikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, metode menjadi penting dalam proses pendidikan. Dari konsep kurikulum dapat dikaitkan bahwa agar materi ajar (isi kurikulum) dapat diserap oleh peserta didik dalam mencapai tujuan memerlukan metode. Sedangkan untuk mengetahui, apakah tujuan sudah dicapai atau belum, diperlukan evaluasi. Dengan demikian, metode penting dalam proses pendidikan sehingga para pendidik wajib mengetahui. memahami, dan memiliki kemampuan untuk memilih metode yang paling tepat. Selanjutnya, pertimbangan filosofis dalam penggunaan metode ini memiliki peran yang tak kalah pentingnya, karena materi pelajaran tidak dapat berproses secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan tanpa metode. Bahkan penggunaan metode yang kurang tepat justru akan menjadi penghalang terhadap lancarnya proses pembelajaran, yang dampaknya akan dirasakan oleh peserta didik ditandai dengan sulitnya menyerap materi pelajaran.

Implikasinya, pendidik seyogyanya memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan.

Secara filosofis, tidak ada satu pun metode terbaik, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan materi pelajaran, karakter peserta didik, serta situasi dan kondisi lingkungan. Suatu metode dapat dikatakan tepat guna bila mengandung nilai-nilai *instrinsik* dan *ekstrinsik* sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat digunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan islam.

Antara metode, isi kurikulum, evaluasi, dan tujuan pendidikan Islam mengandung keterkaitan ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Ini karena proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim sejati, yakni pribadi yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu pada tuntunan ajaran agama dan tuntunan hidup bermasyarakat secara Islami.

Dengan menggunakan metode pendidikan Islam yang tepat, maka diharapkan dapat memberikan hasil pendidikan yang tepat pula. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik, bahwa dalam menyampaikan materi kepada peserta didik perlu memilih dan menetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapai manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, rohani, dan akal yang diarahkan untuk menjadi orang sempurna (Insan Kamil). Karena materi-materi pendidikan yang digali dari Al Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jasmani,

rohani, dan akal manusia menuju kepada derajat yang paling tinggi.

Dalam ajaran Islam, turunnya ayat al Qur'an secara bertahap merupakan jawaban-jawaban atas masalah-masalah yang timbul, membuktikan bahwa metode al Quran adalah pendekatan masalah. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam penggunaan metode harus berpedoman kepada ajaran Islam. Maka, dasar metode pendidikan Islam, yaitu:

a. Dasar Agama
   Proses pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, maka agar interaksi tersebut menghasilkan output bernilai agama maka semua yang dilakukan dan digunakan harus berdasarkan ajaran agama Islam.

b. Dasar Biologi
   Peserta didik adalah anak manusia yang sedang tumbuh secara biologis, maka semakin dinamis perkembangan biologi seseorang (peserta didik) dengan sendirinya akan meningkat pula intelektualnya. Maka, penggunaan metode harus menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Metode yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan biologis peserta didik akan menjadi penghambat dalam upaya pencapaian tujuan.

c. Dasar Psikologis

   Perkembangan psikologis peserta didik harus menjadi dasar pertimbangan dalam memilih dan menggunakan metode. Penggunaan metode pendidikan Islam dapat dikatakan efektif bila mempertimbangkan perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik, sebab perkembangan tersebut

memberikan berpengaruh besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang disajikan pendidik.

d. Dasar Sosiologis
   Interaksi seseorang dalam masyarakat akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik pada saat seseorang berada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan pendidik harus mempertimbangkan dasar sosiologis agar tidak terjadi kontradiktif antara yang terjadi di sekolah dengan apa yang berlaku di masyarakat.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mendasarinya, diharapkan penggunaan metode pendidikan Islam dapat mencapai tujuan dengan benar. Dasar-dasar metode pendidikan Islam, banyak tersedia dalam Al Quran. Misalnya, dari peristiwa turunnya wahyu pertama, QS Al-'Alaq ayat 1:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١

Artinya :"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan".*

Dari kandungan ayat tersebut diperoleh makna bahwa manusia diwajibkan belajar, mengajar, dan mendidik. Manakala sampai pada proses mendidik, baik penggunaan alat pendidikan maupun metode pendidikan harus didasari ajaran agama. Ketika seseorang membaca, apa pun yang dibaca, baik kitab yang tersurat maupun tersirat, pemilihan materi ajar, penggunaan matede, termasuk penciptaan lingkungan pendidikan, kesemuanya harus didasarkan ajaran agama. Dengan kata lain, ketika membaca, membaca dengan menyebut (atas nama) nama Allah; Memilih materi ajar (kurikulum) dengan menyebut nama Allah: Menggunakan

metode, dengan menyebut nama Allah. Ini berarti, semua yang menyangkut proses pendidikan didasari ajaran agama.

Kemudian, telah diketahui bersama bahwa dalam menurunkan Wahyu (Al Quran) kepada Nabi Muhammad saw, Allah menggunakan metode *step by step,* setelah wahyu pertama turun, wahyu berikutnya (kedua) baru turun setelah kondisi psikologis Nabi Muhammad saw. saat itu stabil. Tahap selanjutnya, wahyu turun sesuai dengan masalah yang dihadapi manusia (masyarakat), sebagai jawaban atau petunjuk atas apa yang terjadi. Hal ini mengandung arti bahwa Allah SWT memberi petunjuk kepada para pendidik agar dalam menggunakan metode mempertimbangkan dasar-dasar biologis, psikologis, dan sosiologis.

8.4 Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian tak terpisahkan dengan proses pendidikan, bahkan merupakan aspek penting dari konsep kurikulum. Maka, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan penting. Artinya, sumber daya manusia akan berkualitas apabila pendidikan pun dilaksanakan secara berkualitas. Karena, keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia tersebut. Salah satu indikator kualitas pendidikan yang baik adalah lulusannya memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kompetensi merupakan fungsi dari variabel-variabel kependidikan, antara lain minat dan bakat peserta didik, kemampuan pendidik, ketersediaan fasilitas, penerapan manajemen, kepemimpinan kepala sekolah, dan perkembangan iptek. Secara garis besar, proses pendidikan meliputi input, proses, dan output (hasil). Untuk mengetahui apakah proses yang dilakukan sudah sesuai atau belum dengan

tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan umpan balik yang jelas dan nyata. Salah satu bentuk umpan balik yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan evaluasi.

Sistem evaluasi yang dipergunakan memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Karena dapat digunakan untuk dijadikan umpan balik bagi lembaga pendidikan, bagi pendidik, bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua peserta didik.

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Untuk memahami pengertian evaluasi, dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara harfiah dan istilah. Secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *evaluation;* dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* , sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Oleh karena itu, secara harfiah evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan. Secara istilah para ahli memiliki rumusan yang berbeda, sesuai dengan sudut pandang dari bidang keahlian masing-masing. Tetrapi, apabila direnungkan substansinya menuju ke suatu titik yang sama, yaitu proses penetapan keputusan tentang obyek yang dievaluasi.

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya berkaitan dengan hasil belajar siswa, Brookhart mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penetapan nilai yang berkaitan dengan kinerja dan hasil karya siswa. Evaluasi yang dilakukan difokuskan pada prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, baik individu maupun kelompok. Intinya, evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tujuan pembelajaran telah dicapai peserta didik. Konsekuensinya, pendidik sebagai evaluator harus benar-benar mengetahui dan paham tentang tujuan yang akan dievaluasi.

2. Kedudukan Evaluasi Pendidikan

Dalam pendidikan, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan secara menyeluruh. Pada umumnya orang beranggapan bahwa evaluasi hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi setelah mengikuti proses pembelajaran. Secara teknis memang demikian, obyek utama evaluasi pembelajaran hanya untuk mengukur kemampuan peserta didik. Tetapi secara filosofis lebih dari itu, karena apabila seorang peserta didik belum mampu mencapai target yang diharapkan, kelemahan tidak hanya dibebankan kepada peserta didik. Mungkin saja kelemahan tersebut karena pendidik yang kurang kompeten, atau sarana yang tidak memadai, atau karena lingkungan yang kurang kondusif, atau karena materi tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunakan untuk dijadikan umpan balik bagi manajemen pendidikan secara keseluruhan.

Ajaran Islam pun menaruh perhatian yang tinggi terhadap evaluasi. Allah SWT dalam firman-Nya dalam QS Al-Baqarah ayat 31-32 telah memberikan bahan renungan bagi para pendidik.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِ‍ُٔونِي
بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١ قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا
مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ٣٢

Artinya :" *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemu-kakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar*

orang-orang yang benar. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Dalam ayat tersebut terkandung makna bahwa pelaksanaan evalausi terhadap peserta didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Setelah peserta didik diberikan sejumlah informasi terkait materi pelajaran, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah mereka benar-benar telah menguasai hal itu atau belum.

3. Prinsip Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan aspek lainnya sehingga diperoleh suatu gambaran yang menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Evaluasi diartikan sebagai proses penilaian tentang keberhasilan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dilaksanakan apakah tercapai atau tidak. Penilaian yang baik seyogyanya mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip kesinambungan (kontinuitas); penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.
b. Prinsip menyeluruh, maksudnya penilaian harus mencakup seluruh aspek kepribadian.
c. Prinsip obyektif, penilaian diusahakan agar benar-benar sesuai dengan fakta dan data yang ada.
d. Prinsip sistematis, yakni penilaian harus dilakukan secara teratur dan proporsional.

Prinsip tersebut sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, karena prinsip tersebut dalam Islam termasuk ke dalam akhlak mulia yang bersifat obyektif, jujur, dan mengatakan sesuatu

sesuai dengan apa adanya. Allah SWT menjelaskan sebagaimana firman-Nya dalam QS. At-Taubah ayat 119.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

Artinya :"*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar".*

Dalam ayat tersebut, orang-orang yang benar menjadi acuan dan kebenaran menjadi ciri orang beriman. Maka, Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam wajib mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan Allah SWT tersebut. Dasar evaluasi tersebut telah dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw, dalam proses pembinaan risalah Islamiyah. Maka secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah saw kepada ummatnya. Dasarnya, tertera pada QS. An- Naml ayat 27.

قَالَ ٱلَّذِي عِندَهُۥ عِلۡمٞ مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَّ إِلَيۡكَ طَرۡفُكَۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسۡتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضۡلِ رَبِّي لِيَبۡلُوَنِيٓ ءَأَشۡكُرُ أَمۡ أَكۡفُرُۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيّٞ كَرِيمٞ ٤٠

Artinya :"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan

barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia"

b. Menyampaikan berita gembira bagi yang berkelakuan baik, dan memberikan ancaman bagi orang yang beraktifitas buruk. Dasarnya tertera pada QS. Az- Zalzalah ayat 7-8.

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ٨

Artinya :"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula*".

Secara umum, apabila merujuk kepada taksonomi Bloom yang menggunakan ranah pengetahuan (kognitif), sikap (apektif), dan keterampilan (psikomotorik), maka evaluasi pendidikan Islam dilaksanakan secara terintegrasi dan satu sama lain saling berkaitan. Apabila ada satu aspek yang hilang atau luput dari penilaian, maka akan menyebabkan gagalnya upaya melakukan evaluasi.

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Kajian evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek, melainkan semua aspek tersebut dibutuhkan keseimbangannya yang terpadu antara penilaian iman, ilmu, dan amal.

Dengan demikian, rangkaian akhir dari suatu proses kependidikan Islam adalah evaluasi. Berhasil atau tidaknya

pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkannya. Maka diyakini bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki manfaat yang besar, yaitu:

a. Dilihat dari segi pendidik, evaluasi berguna bagi seorang pendidik untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
b. Dilihat dari segi peserta didik, evaluasi berguna bagi peserta didik untuk dapat mengubah dan mengembangkan prilakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
c. Dilihat dari segi ahli pikir pendidikan Islam, evaluasi berguna bagi para pemikir pendidikan Islam untuk mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu para pemikir dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan zaman yang dinamis.
d. Dilihat dari segi para pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berguna bagi mereka dalam memperbaiki sistem pengawasan dan menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang akan diterapkan di masa-masa selanjutrnya. Kegunaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kebaikan dan kelemahan pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya, terutama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, proses evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki umpan balik *(feed back)* yang positif terhadap sistem pendidikan agar mengarah pada kebaikan.

Khusus dalam lingkup jalur pendidikan formal, penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, dapat juga dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan dapat dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus.

Penilaian dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil karya siswa (fortofolio), dan penilaian unjuk kerja siswa.

Untuk melaksanakan kegiatan secara terpadu perlu diperhatikan prinsip penilaian sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Prinsip utama yang harus diperhatikan bahwa evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi ini tidak hanya bermakna bagi proses belajar siswa, melainkan dapat juga memberikan umpan balik terhadap program pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses pembelajaran untuk menetapkan macam-macam keputusan.

Untuk mengetahui kepentingan evaluasi, dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a) Evaluasi penting untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan instruksional secara komprehensif, meliputi aspek kognitif, apektif, dan psikomotorik secara terpadu.
b) Evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi tindakan berikutnya, dengan tujuan agar aspek-aspek yang sudah dicapai dapat ditingkatkan lebih baik lagi dan aspek-aspek yang kurang baik dapat diperbaiki.
c) Bagi pendidik, evaluasi bermanfaat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran.
d) Bagi peserta didik evaluasi berguna untuk mengetahui bahan pelajaran mana yang belum dan sudah dikuasainya.
e) Bagi masyarakat evaluasi penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan program-proram yang dilaksanakan sekolah.

f) Hasil evaluasi berguna bagi guru/pendidik untuk memberikan umpan balik sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran.
g) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kersulitan belajar.

Dengan memperhatikan pentingnya evaluasi bagi proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal (sekolah), tergambar dengan jelas bahwa setiap kegiatan belajar mengajar dapat diketahui hasilnya melalui evaluasi. Oleh karena itu, sistem evaluasi mutlak perlu dilaksanakan dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada tindak lanjut agar evaluasi yang dilakukan benar-benar memberikan manfaat bagi pendidikan. Di samping itu, evaluasi merupakan kewajiban bagi setiap guru atau pendidik untuk melaksanakannya. Karena secara sistemik, seorang pendidik profesional berkewajiban untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara terpadu. Setelah semua itu dilakukan, pendidik wajib memberikan laporan baik kepada institusi (lembaga pendidikan), maupun kepada masyarakat, khususnya kepada orang tua siswa.

Dalam pendekatan sistem, evaluasi menjadi bagian penting bagi pengelolaan pendidikan secara makro, sehingga kegiatan evaluasi ini memiliki dampak sosial dan politik yang luas, misalnya masalah ujian nasional yang menjadi pusat perhatian publik. Oleh karena itu, evaluasi harus dikelola dengan sebaik-baiknya, karena hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan penting dalam penetapan keputusan akhir dari suatu proses.

BAB IX
TOKOH-TOKOH
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

9.1 Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih yang memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Maskawaih, lahir di kota Ray-Iran tahun 320 H dan meninggal dunia tahun 421 H. Dia adalah cendekiawan Muslim yang berkonsentrasi pada bidang filsafat akhlak. Seluruh hidupnya berada pada masa kekhalifahan Abassiyyah yang berlangsung selama 524 tahun (132-654 H), sebelum masuk Islam, Dia memeluk agama Magi yang percaya kepada bintang-bintang.

Sebenarnya Ibnu Maskawaih seorang cendekiawan muslim yang memiliki pengetahuan luas bidang kedokteran, ketuhanan, dan agama. Tetapi pemikirannya lebih difokuskan pada masalah filsafat akhlak, sehingga lebih dikenal sebagai filsuf akhlak. Dia banyak menghabiskan waktu untuk mengkaji akhlak secara ilmiah dengan cara mengkaitkan sesuatu yang abstrak dengan kondisi ril. Pada masa dinasti Buwaihi, pernah diangkat sebagai sekretaris dan pustakawan. Dengan demikian dia dapat menuntut ilmu dan memperoleh banyak hal positif berkat pergaulannya dengan kaum elit. Setelah itu Ibnu Maskawaih meninggalkan Ray menuju Bagdad. Akhir hidupnya banyak dicurahkannya untuk studi dan menulis.

Melalui gaya berpikirnya yang berusaha menyatukan pemikiran abstrak dengan pemikiran praktis membuat dirinya sangat berpengaruh dan dihormati. Dalam berpikir, kadang-kadang hanya menampilkan aspek kebijakan dari kebudayaan-

kebudayaan sebelumnya. Di kesempatan lain, kadang-kadang hanya menyajikan ulasan praktis tentang masalah-masalah moral yang sulit untuk diuraikan. Filosofinya sangat logis dan menunjukkan koherensi yang konsisten. Hasil pemikirannya yang berguna bagi umat antara lain tentang konsep tuhan, konsep akhlak, dan konsep manusia.

Menurutnya, Tuhan adalah Zat yang jelas atau tidak jelas. Dikatakan jelas karena Tuhan adalah Zat yang haq (benar), dikatakan tidak jelas disebabkan karena kelemahan akal manusia yang tidak mampu untuk menangkap keberadaan Tuhan, selain itu banyak kendala tentang kebendaan yang menghalanginya. Wujud Tuhan dengan wujud manusia berbeda, perbedaan inilah yang menjadi pembatas. Maka, yang pertama kali memancar dari Tuhan adalah akal aktif yang bersifat kekal, sempurna, dan tak berubah.

Mengenai konsep Akhlak, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Karakteristik pemikiran Ibnu Maskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang karakter atau watak. Watak bersifat alami, tetapi ada juga watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Maka sebenarnya watak dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran. Inilah salah satu pemikiran Ibnu Maskawaih yang menjadi dasar mengapa dia disebut sebagai pemikir filsafat pendidikan Islam.

Selanjutnya pemikiran tentang manusia, dalam hal ini tidak terlalu berbeda dengan pemikiran filsuf lain. Menurutnya, dalam diri manusia terdapat tiga daya, yakni: nafsu (sebagai daya paling rendah), berani (sebagai daya

pertengahan), dan berpikir (sebagai daya tertinggi). Dia sering menggabungkan aspek-aspek pemikiran Plato, Aristoteles, Phytagoras, dan Galen yang dipengaruhi filosofi Yunani. Tetapi bukan merupakan cara penjarahan budaya, melainkan usaha kreatif dalam menggunakan pendekatan-pendekatan berbeda untuk menjelaskan masalah-masalah penting. Karena menurutnya, memikirkan manusia merupakan sesuatu yang amat penting dalam filsafat.

Dalam menyusun filsafatnya, Ibnu Maskawaih menggunakan metode eklektik. Dalam prakteknya, metode eklektik memadukan berbagai pemikiran-pemikiran dari para filsuf sebelumnya, seperti pemikiran Plato, Aristoteles, Plotinus, dan bahkan doktrin Islam. Oleh karena itu filsafatnya kurang *original*. Misalnya dalam metafisika, dia berpendapat bahwa Tuhan adalah zat yang tidak berjisim, azali, dan pencipta. Tuhan esa dalam segala aspek, tidak terbagi-bagi dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Tuhan ada tanpa diadakan dan ada-Nya tidak tergantung pada yang lain sedangkan yang lain membutuhkannya. Tuhan dapat dikenal dengan proposisi negatif karena memakai proposisi positif berarti menyamakan-Nya dengan alam.

Tentang penciptaan alam semesta (yang banyak) oleh Tuhan (yang satu), Ibnu Maskawaih menganut paham emanasi Neo-Platonisme sama seperti halnya Al-Farabi. Tetapi terdapat perbedaan dalam perumusannya. Menurut Ibnu Maskawaih, entitas pertama yang memancar dari Tuhan adalah ‘*aql fa’al* (akal aktif). Akal aktif ini bersifat kekal, sempurna, dan tidak berubah. Dari akal ini timbul jiwa, kemudian melalui perantaraan jiwa timbulah planet (al-falak). Pancaran yang terus-menerus dari Tuhan dapat memelihara tatanan di alam ini dan menghasilkan materi-materi baru.

Ibnu Maskawaih menghasilkan beberapa karya yang bermanfaat bagi umat, di antaranya adalah kitab *Tahdzibul Akhlaq wa Tathhirul A'raaq* yang terkenal. Selain itu menyusun kitab Tartib as Sa'adah yang berisi tentang akhlak dan politik. Kemudian menulis syair pilihan yang dikumpulkan dalam kitab *Al Musthafa*, menulis *Jawidan Khirad* berisi kumpulan ungkapan bijak, dan kitab *As-Syaribah* yang membahas tentang minuman. Bahkan menulis juga tentang sejarah dalam kitab *Tajarib Al-Umam* berisi tentang pengalaman bangsa-bangsa yang menjadi acuan sejarah dunia hingga tahun 369 H.

Selain itu, Ibnu Maskawaih dikenal juga sebagai bapak etika Islam. Ia telah merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlaq). Sementara itu sumber filsafat etika ibnu Maskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi. Khusus tentang jiwa, Ia berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, yakni nafsu kebinatangan, nafsu binatang buas, dan jiwa yang cerdas.

Kaitannya dengan pendidikan, manusia tidak tetap berada dalam suatu kondisi, dalam arti dapat berubah. Dalam proses perubahan tersebut manusia memiliki potensi untuk dididik agar perubahan bergerak ke arah yang baik. Namun tentang golongan mana yang dapat berubah menjadi baik, Dia berpendapat: "Setiap manusia memiliki potensi asal yang baik dan tidak akan berubah menjadi jahat, begitu pula manusia yang memiliki potensi asal jahat sama sekali tidak akan cenderung kepada kebajikan, adapun mereka yang bukan berasal dari keduanya maka golongan ini dapat beralih pada kebajikan atau kejahatan, tergantung dengan pola pendidikan, pengajaran, dan pergaulan yang dilakukan.

Kaitan dengan etika dan akhlak, Ibnu Maskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Kerangka dasar pendidikan Ibnu Maskawaih terdiri atas bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Pendidikan yang dilakukan bertujuan untuk mewujudkan sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

Untuk mewujudkan tujuan akhlak, Ibnu Maskawaih mengemukakan tiga hal penting, yakni : a) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia; b) Hal-hal yang wajib bagi jiwa; dan c) Hal-hal yang wajib bagi hubungan keduanya. Adapun materi. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia antara lain shalat, puasa dan sa'i. selanjutnya materi pendidikan ahklak yang wajib dipelajari bagi kebutuhan jiwa dicontohkan oleh Ibn Maskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta motivasi senang kepada ilmu dan materi yang terkait dengan keperluan manusia dengan manusia, misalnya materi ilmu muammalat, perkawinan, mawaris, saling menasehati, dan sebagainya.

9.2 Al Ghazali

Al-Ghazali dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i lahir di Thus tahun 450H (1056 M), meninggal di Thus tahun 505 H (1111M). Dia dikenal seorang filosof dan teolog Muslim Persia, di dunia Barat dikenal sebagai Algazel pada abad Pertengahan.

Nama awalnya Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Nama populernya Al-Ghazali Ath-Thusi, hal ini berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Selain itu dia dijuluki juga gelar Asy-Syafi'i yang menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i.

Dilihat dari latar belakang kehidupan orang tuanya, ia berasal dari keluarga yang miskin. Namun demikian, kemiskinan tidak menjadi penghalang untuk bercita-cita yang tinggi dan mulia, sehingga ayahnya bercita-cita agar kelak anaknya menjadi orang alim dan saleh. Harapan orang tuanya terkabul, Imam Al-Ghazali adalah ulama besar, ahli pikir dan ahli filsafat Islam yang terkemuka. Buah pikirannya banyak memberi sumbangan bagi perkembangan dan kemajuan umat manusia. Ia pernah memegang jabatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad.

Secara personal, Al-Ghazali memiliki sifat pribadi yang unik dan langka. Dikatakan demikian karena dia memiliki daya ingat yang kuat dan bijak dalam berhujjah. Karena kemampuan seperti itu, dia dianugerahi gelar Hujjatul Islam. karena daya ingatnya yang kuat, Al-Ghazali menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, oleh karenanya sangat mencintai ilmu pengetahuan. Keistimewaan lainnya, sanggup meninggalkan segala kemewahan dan kesenangan hidup untuk bermusafir demi mencari ilmu pengetahuan. Sebelum memulai pengembaraan, terlebih dahulu mempelajari karya-karya ahli sufi ternama, antara lain karya Al-Junaid Sabili dan Bayazid Busthami. Kemudian Al-Ghazali mengembara selama 10 tahun, dalam pengembaraan tersebut telah mengunjungi tempat-tempat suci Islam di Mekkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah

mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi. Hasil karyanya tersebut tidak terlepas dari sifat pribadi yang dipupuk orang tuanya sejak kecil, dengan didikan akhlak yang mulia. Al-Ghazali membenci sifat riya, megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela lainnya. Ia pun sangat kuat beribadat dan memiliki sifat *wara'*, *zuhud*, dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan, kemegahan. Apa yang dia lakukan hanya mencari sesuatu untuk mendapat ridha Allah SWT.

Dilihat dari sejarah perjalanan hidupnya, Al-Ghazali memiliki riwayat pendidikan yang memprihatinkan namun membanggakan. Pada tingkat dasar, dia mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa guru karena keluarganya miskin. Pada tahapan dasar ini, dia sudah menguasai bahasa Arab dan bahasa Parsi dengan fasih. Dengan berbekal kemampuan berbahasa dibarengi minatnya yang mendalam terhadap ilmu, dia mulai mempelajari Ilmu Ushuluddin, Ilmu Mantiq, Ilmu Usul Fiqih, dan Ilmu Filsafat. Setelah itu mempelajari segala pendapat dari keempat mazhab sehingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut. Tahap selanjutnya, Al-Ghazali belajar kepada Ahmad Ar-Razkani yang ahli dalam bidang Ilmu Fiqih, kemudian belajar kepada Abu Nasr al-Ismail di Jarajan dan Imam Harmaim di Naisabur. Berkat ketekunan dan minatnya yang besar terhadap ilmu, Al-Ghazali memiliki ketinggian ilmu, bahkan sampai dilantik menjadi Mahaguru di Madrasah Nizhamiyah - Baghdad pada tahun 484 H. Kemudian dilantik juga sebagai Naib Kanselor di Baghdad. Dengan berbekal ilmunya yang banyak dan mendalam, selama pengembaraan dia menulis kitab *Ihya Ulumuddin* yang memberi pencerahan kepada pemikiran manusia dalam semua masalah.

Terkait terbitnya kitab *Ihya Ulumuddin,* pada tahun 488 H (1095 M) Al-Ghazali dilanda keragu-raguan atau skeptis, terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum, teologi, dan filsafat), serta keraguan tetrhadap kegunaan pekerjaan dan karya-karya yang dihasilkannnya. Akibat pemikirannya yang mendalam tentang hal itu, ia menderita sakit selama dua bulan dan sulit diobati serta tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru di madrasah Nizhamiyah. Untuk mengobati keraguannya, ia meninggalkan Bagdad menuju Damaskus. Selama dua tahun Al-Ghazali berada di Damaskus, ia melakukan *uzlah, riyadhah* dan *mujahadah*. Kemudian pergi ke Al-Maqdis, Palestina untuk melaksanakan ibadah serupa, setelah itu, hatinya tergerak untuk menunaikan ibadah haji dan menyempatkan diri berziarah ke maqam Rasulullah. Setelah pulang dari tanah Mekkah, Al-Ghazali mengunjungi Thus kota kelahirannya. Di kota ini, ia pun *berkhalwat*. Keraguan yang melanda hati Al-Ghazali berlangsung selama 10 tahun, dan pada periode itulah ia menulis karya terbesar yang dinamakan kitab *Ihya 'Ulumuddin,* yang berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama.

Selain menulis kitab *Ihya 'Ulumuddin,* ia pun menulis kitab *Kimiya as-Sa'adah, Misykah al-Anwar, Maqasid al-Falasifah Tahafut al-Falasifah* tentang kelemahan-kelemahan para filosof masa itu, *Fiqih, Al-Mushtasfa min `Ilm al-Ushul, Logika, Mi`yar al-Ilm, Al-Qistas al-Mustaqim,* dan *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq.* Dengan banyaknya kitab-kitab yang dihasilkan dengan beragam disiplin ilmu menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali memang benar-benar mencintai dan menguasai ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu agama, kimia, filsafat, sampai logika.

Dalam bidang filsafat, Al-Ghazali membuahkan hasil pemikiran filosofis yang mendalam, terutama bidang

epistemologi yang erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan, metafisika terkait dengan pencipta dan ciptaan, serta filsafat moral, dan jiwa.

Tentang epistemologi, Al-Ghazali berusaha mencari hakekat kebenaran pengetahuan yang tak tergoyahkan. Cara berpikirnya dapat ditelusuri dalam kitabnya yang berjudul *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*. Ia menjelaskan bahwa ingin mencari kebenaran yang sejati, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul sebagai suatu kebenaran, seperti halnya tentang kebenaran “sepuluh lebih banyak dari tiga“. Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa “tiga itu lebih banyak dari sepuluh” dengan argumen bahwa tongkat dapat ia jadikan ular (mu’jizat), dan hal itu memang betul dapat ia laksanakan, saya (kata Al-Ghazali) akan kagum melihat kemampuannya. Namun, sungguh pun demikian keyakinan saya tetap bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga tidak akan goyah”. Seperti inilah menurut Al-Ghazali pengetahuan yang sebenarnya. Dalam arti bahwa pengetahuan yang benar tidak cukup hanya diyakini, namun memerlukan pembuktian secara empiris.

Tentang pengetahuan terkait fisika, semula Al-Ghazali beranggapan bahwa pengetahuan itu adalah hal-hal yang dapat ditangkap oleh panca indera. Tetapi, kemudian ternyata baginya bahwa panca indera pun bisa berdusta. Dalam arti apa yang dilihat tidak mutlak memiliki kebenaran atau belum tentu sesuai dengan fakta empiris. Misalnya, “bintang-bintang di langit kelihatannya kecil, tetapi perhitungan menyatakan bahwa bintang-bintang itu lebih besar dari bumi”

Berpijak pada argument tentang kebenaran indra, Al-Ghazali mempercayakan kepada kebenaran akal. Menurutnya akal paling bisa dipercaya dalam menentukan kebenaran, walaupun akhirnya keyakinan akan hal tersebut berkurang

juga, manakala Al Ghazali merenungkan tentang mimpi. Pada waktu bermimpi, orang melihat hal-hal yang kebenarannya betul-betul, namun setelah bangun ia sadar bahwa apa yang ia lihat benar itu sebetulnya tidaklah benar. Contoh lain, Al Ghazali memperhatikan bahwa aliran-aliran filsafat yang menggunakan akal sebagai sumber pengetahuan, ternyata menghasilkan pandangan-pandangan yang bertentangan dan sulit diselesaikan dengan akal. Artinya, akal membenarkan pandangan-pandangan yang bertentangan itu. Al-Ghazali sendiri berusaha mencari *'ilm al-yaqini* yang tidak mengandung pertentangan pada dirinya.

Tetapi, Al-Ghazali tidak konsekuen dalam menguji kedua sumber pengetahuan itu. Ketika menguji pengetahuan inderawi, ia menggunakan argumentasi faktual atas kelemahannya. Pada saat membuktikan sumber pengetahuan yang lebih tinggi dari akal, ia hanya menggunakan kesimpulan hipotesis saja. Al-Ghazali pernah gagal dalam membuktikan adanya sumber pengetahuan yang lebih tinggi daripada akal secara faktual. Akhirnya ia mengalami puncak kesangsian, karena ia tidak menemukan sumber pengetahuan yang dapat dipercaya. Namun, dua bulan kemudian secara tiba-tiba Allah SWT memberikan *nur* -yang disebut juga oleh Al-Ghazali sebagai kunci *ma'rifat*- ke dalam hatinya, sehingga dirinya merasa sehat dan dapat menerima kebenaran pengetahuan *a priori* yang bersifat aksiomatis. Bagi Al-Ghazali, pengetahuan yang bersifat *rabbaniyah (ladunniyah)* adalah pengetahuan tingkat tertinggi, karena merupakan pengetahuan yang membutuhkan ibadah, kezuhudan, dan *mujahadah* serta olah batin sebagai sarana utamanya.

Dalam bidang metafisika, tentang Tuhan, Al-Ghazali bereaksi keras terhadap Neo-Platonisme Islam, karena mereka dianggap tidak teliti seperti halnya dalam lapangan logika dan

matematika. Al-Ghazali langsung mengecam dua tokoh filsafat muslim yang mengikuti pemikiran Neo-Platonisme yakni Al-Farabi dan Ibn Sina, bahkan Aristoteles pun dikritiknya. Menurutnya, para pemikir bebas tersebut ingin meninggalkan keyakinan-keyakinan Islam dan mengabaikan dasar-dasar pemujaan ritual dengan menganggapnya sebagai tidak berguna bagi pencapaian intelektual mereka. Dari sejumlah inti filsafat yang dikemukakan Al Farabi dan Ibn Sina, terdapat tiga persoalan yang dikritik oleh Al-Ghazali, yaitu : a) Alam kekal (*qadim*) atau abadi dalam arti tidak berawal; b) Tuhan tidak mengetahui perincian atau hal-hal yang partikular (*juziyyat*) yang terjadi di dalam; dan c) Pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani (*hasry al-ajsad*) di akhirat.

Tentang Moral, Al-Ghazali mulai memikirkannya dari masalah akhlak sebagai bahan kajian utama atas dasar pertimbangan bahwa : a) mempelajari akhlak sebagai studi teoretis, berusaha memahami ciri moralitas tanpa ada maksud untuk mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya, (b) mempelajari akhlak sehingga akan meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari, dan (c) karena akhlak merupakan subyek teoritis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal moral, maka dalam penyelidikan akhlak harus terdapat kritik yang terus-menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga akhlak menjadi suatu subyek praktis, seakan-akan tanpa maunya sendiri. Prinsip-prinsip moral dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih dari pada kebodohan. Akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali bercorak *teologis* dengan mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, sebab ia menilai amal yang mengacu kepada akibatnya. Suatu derajat baik atau buruk berbagai amal akan berbeda oleh sebab

perbedaan dalam hal pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya.

Tentang jiwa, Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terdiri atas jiwa dan jasad. Jiwa, menjadi inti dari hakekat manusia sebagai makhluk spiritual *rabbani* yang sangat halus (*lathifa rabbaniyah ruhaniyah*). Istilah-istilah yang digunakan Al-Ghazali untuk itu adalah *qalb, ruh, nafs, dan 'aql.* Bagi Al-Ghazali, jiwa merupakan suatu zat yang ada pada dirinya sendiri. Keberadaan jasad bergantung pada jiwa, bukan sebaliknya. Dengan alasan, jiwa berada dalam spiritual, sedangkan jasad nerada di alam materi. Jiwa mempunyai kemampuan untuk memahami, sehingga persoalan kenabian, ganjaran perbuatan manusia, dan seluruh berita tentang akhirat membawa makna dalam kehidupan manusia.

Tentang hubungan jiwa dengan jasad, dilihat dari segi pandangan moral setiap jiwa diberi jasad, sehingga dengan bantuan jasad, jiwa bisa mendapatkan bekal bagi hidup yang kekal. Semua yang ada pada jasad merupakan "pembantu" jiwa. Sebagian dari pembantu itu terlihat nyata, seperti bagian-bagian tubuh luar dan bagian-bagian tubuh yang ada di dalam jasad. Ada juga pembantu yang tidak dapat dilihat, yaitu : a) Pembantu jiwa yang merupakan sumber bagi motif (dorongan); b) kekuatan yang menggerakkan anggota badan ke arah yang diinginkan; dan (c) kemampuan menangkap pengetahuan, yang terdiri dari dua macam alat, yaitu panca indera dan kekuatan (daya) yang berada pada otak manusia termasuk akal.

Buah pemikiran Al-Ghazali banyak manfaatnya bagi perkembangan pendidikan Islam. Sampai saat ini, khususnya di Indonesia, pemikiran-pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat

pendidikan Islam banyak dijadikan rujukan oleh para pemikir dan praktisi pendidikan. Konsep pendidikan berbasis kasih sayang dan keikhlasan dalam mengajarkan ilmu mampu menginspirasi setiap insan yang merindukan keridhoan Allah SWT.

9.3 Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun yang memiliki nama lengkap Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadram lahir tahun 1332 dan meninggal 19 Maret 1406.

Dia berasal dari keluarga Andalusia yang berdomisili di Silvia. Nenek moyangnya berasal dari kabilah bani Wa-il yang berasal dari negeri Hadramaut Yaman, yang diduga berhijrah ke Andalusia pada abad ke-3 H. Pada abad ke-7 H keluarga Ibnu Khaldun dari Silvia ke Tunis. Ibnu Khaldun dibesarkan di Tunis. Sejak kecil beliau telah mendapat didikan langsung dari orang tuanya untuk mempelajari dasar-dasar pemahan Al-Qur'an. Guru-gurunya yang terkenal antara lain: Syaikh Abu Abdilah bin Araby Al-Hashoyiry, Abu Abdillah Muhammad bin Asy-Syawas Az-Zarzaly, Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Qashar dan Abu Abdillah Muhammad bin Bahr. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun termasuk pemikir yang interaktif dan mudah diterima hasil-hasil pemikirannya karena kepiawaian beliau dalam menggunakan bahasa Arab.

Dia dikenal sebagai sejarawan muslim dari Tunisia. Selain itu sering juga disebut sebagai bapak Ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi. Sejak kecil Ibnu Khaldun sangat rajin mencari ilmu pengetahuan, tidak pernah puas dengan ilmu yang telah diperolehnya, sehingga banyak berguru kepada orang-orang berilmu. Maka, tidak mengherankan apabila ada yang mengatakan bahwa Dia termasuk orang yang pandai

dalam ilmu Islam, bukan hanya dalam bidang agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya.

Selain itu, Ibn Khaldun dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim yang tetap kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode Pertengahan. Menurut Abdullah,1997:87) “Dalam lintasan sejarah tercatat sebagai ilmuwan Muslim pertama yang serius menggunakan pendekatan sejarah dalam wacana keilmuan Islam”. Sedangkan filsuf Muslim lainnya, kebanyakan hanya membahas masalah manthiq tabi'iyyat dan illahiyyat. Ilmu-ilmu kemanusiaan, termasuk sejarah, belum pernah menjadi sasaran telaah keilmuan yang serius.

Upaya yang dilakukan Ibn Khaldun dalam merintis penggunaan metode historis secara murni (ilmiah) tidak pernah mendapat tanggapan serius, dan bahkan tetap terlupakan hingga diperkenalkan kembali hasil karya dia yang dikenal al-Muqaddimah pada abad ke 19 (Gibb, 1978). Padahal pendekatan sejarah merupakan salah satu cara untuk membangkitkan pemikiran kaum muslimin. Secara historis, pengembangan ilmu pengetahuan Islam memiliki sejarah tersendiri, pernah mencapai puncak kejayaan dan pernah pula mengalami kebekuan. Di saat mengalami kebekuan, di dunia Barat malah semakin pesat, bahkan hasil pemikiran-pemikiran muslim banyak diadopsi oleh Barat, termasuk pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode sejarah. Menurut Issawi, 1962) Plato, Aristoteles, dan Agustine bukanlah tandingan Ibnu Khaldun” Hal ini diakui juga oleh para pemikir Barat bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang ahli sejarah, politik, sosiologi, dan ahli ekonomi, seorang yang telah mendalami persoalan-persoalan manusia, meneliti kehidupan manusia sekarang dan masa mendatang. Ia adalah seorang ahli filsafat sejarah pertama yang menjadi pembuka jalan bagi Machiavelli, Bodin,

Comte, dan Cournot (Shaikh, 1994). Popularitas dan kebesaran nama Ibnu Khaldun disebabkan karena karya monumental yang berjudul *al-Muqaddimah*.

Terkait dengan pendidikan, pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan terdapat pada bab empat dari Muqaddimah-nya. Menurutnya, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semat-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan.

Dalam al-Muqaddimah, Ibnu Khaldun tidak mengemukakan definisi pendidikan secara jelas. Melainkan hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum. Misalnya: "Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman". Maksudnya, bagi seseorang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, atau gurunya, terutama tentang tata krama yang dibutuhkan dalam pergaulan sehari-hari, maka orang tersebut akan mempelajarinya dengan bantuan alam. Bantuan alam di sini maksudnya belajar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama ia hidup, dengan kata lain zaman akan mengajarkannya.

Dengan memperhatikan pandangan Ibnu Khaldun tersebut, tergambar bahwa pendidikan memiliki arti luas. Bukan hanya sekedar proses pembelajaran yang dibatasi ruang dan waktu, melainkan merupakan suatu proses di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengemukakan enam tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan,yaitu:

1. Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur'an dan Hadits Nabi.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan sosial.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan.
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran.
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, termasuk musik, syair, khat, seni bina dan Iain-lain.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga untuk mendapatkan keahlian bidang vocasional. Ibnu Khaldun menyeimbangkan tentang apa yang akan dicapai dalam urusan dunia dan akhirat. Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rezeki. Maka Ibnu Khaldun beranggapan bahwa target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja. Dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, karena kematangan berfikir adalah alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial.

Secara spesifik, Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang erat kaitannya dengan pendidikan formal. Salah satu pemikirannya adalah pada peletakan dasar-dasar proses belajar mengajar sebagai sesuatu yang sangat mendasar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Adanya penahanan dan pengulangan secara berproses.
2. Dalam melaksanakan tugas kependidikannya, guru harus mengerti psikologi murid-muridnya
3. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru memfokuskan pada satu masalah, jangan dicampur-aduk.

4. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru jangan mengulur waktu sehingga akan menganggu jadwal belajar seharusnya dan murid akan lupa.
5. Utamakan pemahaman pelajaran, jangan hanya hafalan.
6. Guru harus bersikap kasih sayang terhadap anak didiknya

Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, sampai saat ini masih banyak yang relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Ibnu Khaldun menekankan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara bertahap dan adanya pengulangan materi. Ibnu Khaldun pun mengutamakan pemahaman terhadap suatu bidang ilmu yang dipelajari, sebelum betul-betul memahaminya jangan pindah ke bidang ilmu yang lain. Selain itu, dalam proses pembelajaran tidak mengabaikan kasih sayang, karena guru merupakan pengganti peran orang tua selama anak berada di sekolah.

9.4 K.H Ahmad Dahlan

Di Indonesia, terdapat juga tokoh-tokoh pendidikan Islam yang dapat dikategorikan sebagai pemikir filsafat, di antaranya adalah K.H. Ahmad Dahlan Muhammad Darwis. Dia dilahirkan di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 dan meninggal 23 Februari 1923 pada usia 54 tahun. K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai Pahlawan Nasional Indonesia, putera keempat dari tujuh bersaudara keluarga K.H. Abu Bakar, seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta. Ibunya keturunan dari H. Ibrahim, Penghulu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa itu.

Dilihat dari silsilah keturunan, K.H. Ahmad Dahlan generasi kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Jika diurut, silsilahnya

dimulai dari Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, KH. Muhammad Sulaiman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy (K.H.Ahmad Dahlan).

Dilihat dari garis keturunan, K.H. Ahmad Dahlan sudah jelas memiliki potensi kuat untuk berjuang di bidang pendidikan Islam. Perjalanan sejarah pribadinya terkait ilmu dimulai pada usia 15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan yang saat itu masih bernama Muhammad Darwisy berinteraksi dengan para pemikiran pembaharu dalam Islam, antara lain dengan Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Dari pengembaraan tersebut membuat Ahmad Dahlan semakin terbuka wawasan dan pemikirannya tentang Islam, sehingga dia memiliki bekal yang kuat untuk mengembangkannya di tanah air. Pada tahun 1888, dia pulang ke kampung halamannya dan berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.

Setelah berada di tanah air (Yogyakarta), ia menikah dengan Siti Walidah anak Kyai Penghulu Haji Fadhil. Kemudian, istrinya dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, yang juga dikenal sebagai seorang Pahlawanan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya, Ahmad Dahlan memiliki enam orang anak.

Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan pergi lagi Mekah dan menetap selama dua tahun dan sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib. K.H. Hasyim Asyari pun pernah berguru kepadanya. Setelah kembali ke tanah air, Ahmad Dahan tidak berhenti berjuang mengembangkan pendidikan Islam dengan

berbagai tantangan terkait dengan kondisi bangsa Indonesia yang saat itu dalam keadaan terjajah. Untuk memantapkan perjuangannya, pada tahun 1912 mendirikan organisasi Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta.

Ahmad Dahlan aktif dalam mengembangkan gagasan tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, bersamaan dengan hal itu dikenal juga sebagai wirausahawan yang berhasil di bidang perdagangan batik. Pada masa itu, dagang batik merupakan profesi wiraswasta yang berkembang di masyarakat. Berkat aktifitasnya dalam kegiatan bermasyarakat dengan gagasan-gagasannya yang cemerlang, Ahmad Dahlan mudah mendapat tempat di masyarakat dan dihormati bahkan mudah diterima di lingkungan organisasi. Maka, dengan cepat mendapatkan tempat di organisasi Jam'iyatul Khair, Budi Utomo, Syarikat Islam, dan Komite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad saw. Dalam organisasi Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. la mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup dan berperilaku menurut tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Ahmad Dahlan menetapkan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan, bukan organisasi politik.

Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan awalnya tidak berjalan mulus, dalam arti tidak serta merta mendapat dukungan dari masyarakat, bahkan mendapatkan rintangan dari keluarga dan anggota masyarakat sekitarnya. Berbagai fitnahan, tuduhan, dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya. Rintangan tersebut muncul dikarenakan ia banyak mengemukakan gagasan yang dianggap bertentangan dengan kondisi saat itu. Ahmad Dahlan dituduh akan mendirikan agama baru yang menyimpang dari agama Islam. Ada juga yang menuduhnya sebagai kyai palsu, karena dianggap sudah

meniru-niru bangsa Belanda yang beragama Kristen, mengajar di sekolah Belanda, serta bergaul dengan tokoh-tokoh Budi Utomo yang kebanyakan dari golongan priyayi. Selain itu, masih banyak tuduhan dan fitnahan yang mengarah kepada masalah keselamatan pribadi bahkan ada yang berusaha membunuhnya. Ahmad Dahlan memang sempat mengajarkan agama Islam di sekolah OSVIA Magelang, sekolah khusus bagi anak-anak Belanda dan anak-anak priyayi. Tetapi, Ahmad Dahlan memiliki keyakinan bahwa apa yang menjadi cita-citanya benar dan bertujuan untuk melakukan pembaruan Islam, sehingga ia tetap teguh hati dan tidak gentar walaupun banyak menghadapi rintangan.

Keteguhan hati dan gigihnya perjuangan Ahmad Dahlan dalam pembaruan Islam, bukan hanya tercermin dari sikapnya yang tidak gentar menghadapi rintangan-rintangan dari masyaralat sekitar, melainkan terlihat juga dari gerak langkahnya yang lebih maju dengan risiko tinggi. Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum bagi organisasi Muhammadiyah yang ia dirikan. Permohonan tersebut cukup lama mengendap, baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Dalam hal ini, pihak Pemerintah Hindia Belanda muncul kekhawatiran terhadap perkembangan Muhammadiyah, maka izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta saja. Artinya, organisasi Muhammadiyah hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta.

Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, Imogiri dan lain-Iain telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengatasinya, maka KH. Ahmad Dahlan menganjurkan agar

cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta menggunakan nama lain. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Ujung Pandang, Ahmadiyah di Garut. Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Sidiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat pimpinan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan dalam kota Yogyakarta sendiri ia menganjurkan adanya jama'ah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam.

Berbagai perkumpulan dan jama'ah ini mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, diantaranya ialah *Ikhwanul-Muslimin, Taqwimuddin,* Cahaya Muda, Hambudi-Suci, *Khayatul Qulub,* Priya Utama, Dewan Islam, *Thaharatul Qulub, Thaharatul-Aba, Ta'awanu alal birri, Ta'ruf bima kanu wal-Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Mubtadi.*

Perjuangan lainnya, gagasan pembaharuan melalui Muhammadiyah disebarluaskan oleh Ahmad Dahlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota. Di samping itu dilakukan juga melalui relasi-relasi dagang yang dimilikinya. Gagasannya mendapatkan sambutan dari masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Ulama-ulama dari berbagai daerah berdatangan kepadanya untuk menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah. Lama-kelamaan Muhammadiyah makin berkembang hampir ke seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Mei 1921 Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan ini dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 2 September 1921.

Sebagai seorang yang demokratis dalam melaksanakan aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, Dahlan juga memfasilitasi para anggota Muhammadiyah untuk proses

evaluasi kerja dan pemilihan pemimpin dalam Muhammadiyah. Selama hidupnya dalam aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, telah diselenggarakan dua belas kali pertemuan anggota (sekali dalam setahun), yang saat itu dipakai istilah *AIgemeene Vergadering* (persidangan umum).

Mengingat jasa-jasanya yang besar bagi bangsa Indonesia, terutama di bidang pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional oleh pemerintah dengan surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961. Organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya, mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa berlandaskan ajaran Islam.

9.5 Rahmah E-Yunusiyyah

Rahmah E-Yunusiyyah, adalah salah seorang tokoh filsafat pendidikan Islam di Indonesia. Dia lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat, pada tahun 1900 dan meninggal di Padang Panjang tahun 1969 pada usia 68 tahun. R.E Yunusiyyah memiliki pemikiran yang maju dan menjadi pelopor pembaharu di jamannya. Dalam perjuangannya menjunjung tinggi pendidikan, Dia merupakan pendiri sekolah Diniyyah Puteri di Padang Panjang, Sumatera Barat. Darah kepahlawanan yang mengalir dalam dirinya mewarisi semangat ayahnya yang merupakan ulama besar dan menjabat sebagai kadi di Tanah Datar. Kakeknya yang bernama Imanuddin memiliki keahlian di bidang ilmu falak dan pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah.

Sejak kecil Rahmah sudah yatim, ia dibesarkan dan diasuh oleh ibu dan kakak-kakaknya. Lingkungannya yang taat kepada ajaran agama, telah membentuk kepribadiannya untuk menjadi seorang yang sabar dan berpendirian teguh. Dalam belajar, memiliki keunikan tersendiri. Dia seorang otodidak. Sehari-hari belajar dari kakak-kakaknya, yakni Zainuddin Labay dan M. Rasyad. Pada waktu Zainuddin mendirikan *Diniyyah School*, Rahmah belajar di sana. Tentang agama, Dia belajar kepada Abdul Karim Amrullah, Tuanku Mudo, dan Abdul Hamid. Selain itu, antara tahun 1931-1935 Rahmah rajin mengikuti kursus tentang ilmu kebidanan di Rumah Sakit Umum Kayutanam.

Pendukung kemajuan berpikir Rahmah El Yunusiyyah lainnya datang dari suaminya yang bernama Bahauddin Latif, ia adalah tokoh pembaharu pendidikan Islam bahkan mendirikan Diniyyah Putra di Sawahlunto. Terinspirasi oleh gerakan suaminya, pada tahun 1923, dengan dukungan kakak dan kawan-kawan perempuannya, Rahmah El-Yunusiyyah mendirikan sekolah khusus untuk perempuan (Sekolah Diniyah Putri). Untuk kondisi saat ini, pendirian sekolah putri tidak terlalu istimewa, tetapi saat itu gerakan Rahmah El-Yunusiyyah merupakan terobosan dan dianggap gerakan yang cukup berani. Karena saat itu, porsi pedidikan untuk kaum pria dan kaum perempuan belum seimbang seperti sekarang, disparitasnya cukup tinggi. Tahapan selanjutnya, Sekolah Diniyah Putri berkembang dan namanya semakin besar, bahkan Rahmah E-Yunusiyyah diminta oleh keluarga kerajaan Malaysia untuk mengajar di sekolah kerajaan. Berkat kegigihannya, perhatian, dukungan, dan sumbangan materi mengalir ke sekolah tersebut yang memungkinkan untuk mengembangkan Diniyah Putri tersebut kepada taraf yang lebih modern. Satu hal yang membanggakan, pemerintah Arab

Saudi, Kuwait, dan Mesir pun membuka hati dan meminta siswa sekolah itu untuk belajar di sana.

Kiprah Rahmah El-Yunusiyyah tidak terbatas pada bidang pendidikan saja, melainkan melebar kepada bidang lain. Pada tahun 1945, Rahmah mempelopori berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang anggotanya berasal dari Laskar Gyu Gun. Ia tidak hanya mengayomi Tentara Keamanan Rakyat (Cikalbakal TNI), tetapi juga barisan pejuang Islam (Laskar Sabilillah dan Laskar Hizbullah). Rahmah memiliki pengaruh besar dalam dunia ketentaraan dan pergerakan di Sumatera Tengah. Konsekuensinya, Rahmah pernah disekap di rumah seorang polisi Belanda di Padang. Namun kemudian dilepas karena mendapatkan undangan dari panitia Konferensi Pendidikan di Yogyakarta. Selesai konferensi, ia mengikuti Kongres Kaum Muslimin Indonesia di Jakarta, kemudian kembali ke Padang Panjang setelah penyerahan kedaulatan. Berkat perjuangannya terhadap kepentingan bangsa dan negara yang cukup besar, maka pada tahun 1955 Rahmah terpilih sebagai anggota DPRS sampai tahun 1957.

Pada tahun 1955, Sekolah Diniyyah Putri mendapat kunjungan kehormatan dari Syekh Jami Al-Azhar (Abdurahman) ketika beliau berkunjung ke Indonesia. Dampak dari kunjungan tersebut, Rahmah El-Yunusiyyah diundang ke Universitas Al-Azhar, Kairo,Mesir. Di sana Rahmah disambut sebagai Syaikhah, gelar kehormatan agama tertinggi bagi kaum wanita. Rahmah dikenal sebagai sosok wanita pelopor pejuang pendidikan, pendidikan kaum perempuan.

Jiwa pendidik dan jiwa pejuang menyatu dalam dirinya. Rahmah adalah orang pertama yang mengibarkan bendera

merah putih di sekolahnya setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Ia tidak ragu akan prinsip hidupnya dan memiliki keteguhan hati luar biasa. Kekuatan prinsipnya dibuktikan ketika ia ditawari subsidi penuh dari Belanda dengan syarat tertentu, tawaran tersebut ditolak.

Inti persoalan yang mengusik nurani Rahmah El-Yunusiyyah untuk berjuang keras dalam pendidikan adalah budaya saat itu, di mana terdapat anggapan dan kepercayaan bahwa sehebat apa pun seorang perempuan, pada akhirnya akan terikat oleh tiga kata sakral, yakni dapur, sumur, dan tempat tidur. Dengan kata lain, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya perempuan akan mengurusi rumah tangga. Dia menolak anggapan itu, dan ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa berprestasi serta berhak untuk belajar dan mengajar, setara dengan kaum laki-laki. Bagi Rahmah, kalaupun perempuan akan menjadi ibu rumah tangga, tetapi jika cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas akan berperan dalam menjalankan tanggungjawab sosial, kesejahteraan, bahkan keamanan dan ketahanan bangsa. Keluarga yang berkualitas, akan menghasilkan anak bangsa yang bermartabat. Semua itu hanya bisa dicapai melalui pendidikan.

9.6 Abdul Halim Iskandar

Abdul Halim, lebih dikenal dengan nama K.H. Abdul Halim Majalengka, lahir 26 Juni 1887 di Desa Ciborelang, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Meninggal tahun 1962 pada usia 75 tahun. Abdul Halim adalah salah seorang tokoh pergerakan nasional, tokoh organisasi Islam, dan ulama yang terkenal toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat antarulama tradisional dan juga sebagai pembaharu.

Dilihat dari sejarah hidupnya, Kiai Abdul Halim lahir dengan nama Otong Syatori, anak bungsu dari delapan bersaudara dari pasangan K.H. Muhammad Iskandar dan Hj. Siti Mutmainah. Ayahnya bekerja sebagai penghulu di Kawedanan, Jatiwangi, juga sebagai pengasuh Pesantren. Otong kecil, yang dilahirkan di lingkungan keluarga pesantren, tentu saja memperoleh pendidikan agama dari keluarganya sejak balita, demikian juga masyarakat sekitarnya ikut andil dalam membentuk pribadinya yang agamis.

Ketika Kiai Abdul Halim masih kecil, ayahnya meninggal. Oleh karena itu, banyak diasuh oleh ibu dan kakak-kakaknya. Ia tergolong anak yang gemar belajar, minatnya terhadap ilmu sangat tinggi. Terbukti ia banyak membaca ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu kemasyarakatan. Umur 10 tahun, ia belajar al-Qur'an dan Hadits kepada K.H. Anwar, yang sekaligus menjadi guru pertamanya di luar keluarganya sendiri. K.H. Anwar adalah seorang ulama yang terkenal dari Ranji Wetan, Majalengka. Sebagai penggemar ilmu, Kiai Halim tidak sebatas mempelajari ilmu agama, tetapi juga mempelajari disiplin ilmu lainnya. Bahkan termasuk pemberani, ia tidak memandang apakah yang menjadi gurunya sealiran (Islam) ataupun tidak, yang terpenting asalkan dapat bermanfaat bagi perjuangannya kelak di kemudian hari. Pada waktu itu, Kiai Abdul Halim belajar bahasa Belanda dan huruf latin kepada Van Hoeven, seorang pendeta dan misionaris di Cideres, Majalengka. Selanjutnya, perjalanan hidunya semakin mantap, pada umur 21 tahun menikah dengan Siti Murbiyah puteri Kiai Ilyas dan dikaruniai tujuh orang anak.

Dilihat dari perjuangannya dalam mencari ilmu (pendidikan), menjelang usia dewasa ia mulai belajar di berbagai Pondok Pesantren di wilayah Jawa Barat. Antara lain di Pesantren

Lontang jaya, Penjalinan, Leuwimunding (Majalengka). Kemudian Pesantren Bobos (Sumber, Cirebon), Pesantren Ciwedus (Kuningan), dan berguru kepada K.H. Agus Kedungwangi (Pekalongan). Di sela-sela kesibukannya sebagai santri, Kiai Abdul Halim menyempatkan diri untuk berjualan minyak wangi, batik, dan kitab-kitab pelajaran agama.

Setelah banyak belajar di beberapa pesantren di Indonesia, Kiai Abdul Halim pergi ke Mekah untuk melanjutkan belajar dan mendalami ilmu-ilmu keislaman. Di Mekah, ia berguru kepada ulama-ulama besar, di antaranya adalah Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Beliau adalah ulama asal Indonesia, menetap di Mekah menjadi ulama besar dan Imam di Masjidil Haram. Selama di Mekah, Kiai Abdul Halim banyak bergaul dengan K.H. Mas Mansur, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, dan Rais Am Syuriyah. Kedekatan Kiai Abdul Halim dengan kedua orang sahabatnya yang berbeda latar belakang antara pembaharu dan tradisional, membuat Kiai Abdul Halim kelak menjadi ulama yang terkenal amat toleran. Selama di Mekah, di samping belajar kepada Syeikh Ahmad, ia pun mempelajari kitab-kitab para ulama lainnya, seperti kitab karya Syeikh Muhammad Abduh, Syeikh Muhammad Rasyid Ridlo, dan ulama pembaharu lainnya, serta banyak membaca majalah al-Urwatul Wutsqo maupun al-Manar yang membahas tentang pemikiran kedua ulama tersebut. Dengan demikian, wawasannya tentang pembaharuan Islam semakin luas yang kelak akan bermanfaat untuk dikembangkan di tanah air.

Kiai Abdul Halim belajar di Mekah kurang-lebih tiga tahun, kemudian ke Indonesia (Majalengka) untuk mengajar. Perjuangan dan pengabdiannya terhadap Islam, diperjelas dengan didirikannya Majlis Ilmi di Majalengka pada tahun 1911, bertujuan untuk mendidik santri-santri di daerah

tersebut. Langkah berikutnya, ia mendirikan organisasi yang bernama *Hayatul Qulub*. Di kemudian hari, Majlis Ilmi menjadi bagian dari organisasi tersebut. *Hayatul Qulub* selain bergerak di bidang pendidikan, juga bergerak di bidang perekonomian dan keduanya dipadukan. Dalam hal ini, Kiai Abdul Halim ingin memajukan pendidikan sekaligus perdagangan (ekonomi). Oleh karena itu, anggota organisasinya bukan saja dari kalangan santri, guru, dan kiai, tetapi juga berasal dari kalangan para petani dan pedagang.

Saat itu, perdagangan dikuasai oleh bangsa Cina yang didukung Belanda. Dengan alasan politis, pemerintah Hindia Belanda lebih banyak membela kepentingan pedagang Cina daripada pedagang pribumi. Hal ini tentu saja menjadi saingan dagang yang cukup berat, karena Cina pada masa itu cenderung lebih berhasi karena mereka memiliki status hukum yang lebih kuat, sebagai wujud dukungan pemerintah Belanda. Persaingan memuncak ketika pemerintah Hindia Belanda menuduh organisasi *Hayatul Qulub* sebagai biang kerusuhan dalam peristiwa penyerangan toko-toko milik orang Cina yang terjadi di Majalengka tahun 1915. Atas dasar tuduhan itu, pemerintah Hindia Belanda membubarkan *Hayatul Qulub* dan melarang meneruskan segala aktifitasnya. Sadar akan situasi yang kurang menguntungkan, Kiai Abdul Halim memutuskan untuk kembali ke Majlis Ilmi, tetap menjaga kepentingan perjuangan Islam, terutama dalam bidang pendidikan.

Bagi Kiai Abdul Halim, pengalaman pahit dengan dibubarkannya *Hayatul Qulub* tidak menjadi penghalang untuik memperjuangkan kepentingan pendidikan Islam. Untuk merealisasikan gagasannya, pada tahun 1916 secara resmi mendirikan lembaga pendidikan baru yang diberi nama *Jam'iyah al-I'anat al-Muta'alimin*. Dalam lembaga pendidikan ini, Kiai Abdul Halim menerapkan sistem klasikal

dengan lama kursus lima tahun dan sistem koedukasi. Bagi siswa yang sudah mencapai kelas tinggi akan menerima pelajaran bahasa Arab. Perjuangan Kiai Abdul Halim terdengar oleh HOS Cokroaminoto, yang kemudian memberi dukungan penuh bahkan dikembangkan dan diubah namanya menjadi Perserikatan Ulama yang lebih dikenal dengan PUI (Perserikatan Ulama Indonesia). Mengingat ide awal yang ingin memadukan pendidikan dan ekonomi, dalam perserikatan terdapat panti asuhan, percetakan, dan sebuah pertenunan. Perserikatan Ulama Indonesia memiliki tujuan pokok sebagai berikut:

a. Memajukan dan menyiarkan pengetahuan dan pengajaran agama Islam.
b. Memajukan perihal penghidupan yang didasarkan atas hukum Islam.
c. Memelihara tali percintaan dan persaudaraan yang kuat dan membangunkan hati supaya suka tolong menolong antara satu dengan lainnya.

Untuk mewujudkan tujuannya, PUI melakukan beberapa upaya, di antaranya adalah

a. Mendirikan dan memelihara sekolah.
b. Menerbitkan, menyiarkan, dan menjual buku-buku (kitab-kitab), brosur, majalah, dan surat kabar yang berisi tentang ke-Islaman.
c. Meningkatkan pertanian, perdagangan dan perekonomian lainnya.
d. Mendidik pemuda sebagai kader muslim masa mendatang.
e. Bekerja sama dengan perkumpulan-perkumpulan muslim lainnya demi memajukan Agama Islam.

Seiring dengan berjalannya waktu, PUI berkembang secara regenerasi. Sepeninggal Kiai Haji Abdul Halim, organisasi tersebut masih eksis sampai saat ini, kharismanya

bukan hanya menyebar di Majalengka melainkan mampu mewarnai khasanah dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dalam lingkup lokal, nama besar beliau diabadikan menjadi nama jalan raya di Majalengka. Secara nasional, beliau layak diakui sebagai pahlawan nasional bidang pendidikan.

Secara umum, dewasa ini dunia pendidikan terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman yang serba cepat. Tetapi disadari atau tidak, harus diakui masih adanya beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi, sehingga hal tersebut dapat memperlambat tercapainya tujuan pendidikan. Akibat yang dirasakan saat ini, pendidikan seolah tertinggal jauh oleh perkembangan zaman yang serba cepat sebagai dampak dari kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Dalam kondisi demikian, banyak orang yang terbuai oleh godaan teknologi canggih yang mempesona, yang sedikit banyaknya telah mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai yang mengakibatkan hilangnya keseimbangan antara sikap dan keterampilan, antara kecerdasan dan kearifan, antara Iptek dan Imtak.

Krisis akhlak dan merosotnya nilai-nilai moral di kalangan pelajar ditandai dengan berkurangnya rasa hormat terhadap gurunya, maraknya perkelahian antar pelajar yang memprihatinkan, juga hilangnya keharmonisan antara orang tua dan anak, karena masing-masing terlalu sibuk dengan profesinya. Hal ini dianggap sebagai akibat dari kurang berhasilnya peranan pendidikan dalam membentuk pribadi yang ideal. Memang tidak ada yang langsung menuding bahwa hal ini merupakan indikator gagalnya dunia pendidikan, tetapi sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pewarisan nilai-nilai normatif, para praktisi pendidikan merasakan bahwa hal seperti itu merupakan tantangan berat dan menuntut para

pendidik untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya.

Di satu pihak pendidikan harus berpacu dengan cepatnya perkembangan zaman, dengan cara mencari solusi untuk mengimbangi semua itu. Tetapi di pihak lain, sumber daya manusia yang bertanggungjawab di dunia pendidikan kemampuannya belum sepenuhnya memadai. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang memahami seluk beluk pendidikan, terutama dilihat dari segi filsafat pendidikannya. Maka dengan disajikannya buku ini, diharapkan dapat membantu para praktisi pendidikan untuk memahami dan menghayati bidang garapannya, sehingga bisa meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan tugas. Karena dengan memahami ilmu filsafat pendidikan Islam, praktisi pendidikan akan lebih efektif dan efisien, lebih mengarah kepada sasaran, sehingga dapat mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.

Memang pencapaian tujuan pendidikan itu bukan semata-mata tanggung jawab pendidik beserta pihak-pihak yang terkait, tetapi ditentukan pula oleh faktor-faktor lain. Tetapi dengan mempelajari filsafat pendidikan Islam, sekurang-kurangnya para praktisi pendidikan telah berupaya untuk meningkatkan kemampuannya agar dalam pelaksanaan tugas tetap berada dalam koridor Islami.

Di samping itu, pelaksanaan pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak. Maka siapa pun yang mempelajari buku ini, akan tetap bermanfaat. Karena dapat pula untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri dalam memahami dunia pendidikan, lebih jauh lagi dapat mengenal kepribadian sendiri dalam rangka membentuk pribadi muslim yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1985. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi,* jilid 1. Terjemahan: Bahrun Abubakar, Semarang:Toha Putra.

Akhmad, Asmoro. 1995. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali.

Azhar Basyhir, Ahmad. 1978. *Manusia, Kebenaran, Agama, dan Toleransi*, Yogyarakta: Tamsil.

Anshari, Endang Saifudin. 1987. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Surabaya, PT Bina Ilmu.

----------------, 1980. *Agama dan Kebudayaan: Mukadimah Sejarah Kebudayaan Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu.

----------------, th. *Islam dan Ilmu Pengetahuan, Sebuah Bunga Rampai*.

Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, cet. 4).

Al-Thoumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* (terj. Hasan langgulung), Jakarta: Bulan Bintang.

Ajip Rosidi. 2010. *Mengenang Hidup Orang lain: Sejumlah Obituari.* Kepustakaan Populer Gramedia. ISBN 978-979-910-222-5.

Brouwer, M.A.W. 1986. *Sejarah Filsafat Barat Modern & Sezaman*. Jakarta: Rajawali.

Bernadib, Imam. 1986. *Filsafat Pendidikan, Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Bernadib, Imam. 1990. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.

Charis, Ahmad. 1990. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali.

Dahlan, Abdul Aziz. 2003. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Djabatan. Hal 88

Daldjoeni, N. 1996. *Perkembangan Filsafat Geografi*. Bandung: Alumni.

DEPAG, RI, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.

Fadhalla, Sheikh. Yassin dan Al Fatihah. 1992. *Tanwil Filosofis*. Jakarta: Rajawali.

Hasan, Asma Fahmi. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan.* Jakarta: Balai Pustaka.

Hasan Langgulung. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: mAl-Ma'arif.

Hady, Aslam. 1988. *Metafisika Beberapa Filosofis Islam*. Jakarta: Rajawali.

Hady, Aslam. 1986. *Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali.

Herlianto. 1978. *Al Kitab dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hermawan; Karung Mutiara, Jitet Koestana. 1997. *Al-Ghazali*. Kepustakaan Populer Gramedia. pp. vii. ISBN 979-902-308-4

Ibrahim. 1993. *Filsafat Islam; metode dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali.

Jalaludin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.

Leaman, Oliver. 1989. *Pengantar Filsafat Islam.* Jakarta: Rajawali.

Lechte, John. 2007. 50 *Filsuf Kontemporer; Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius.

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.

Muntasyir, Rizal. 1987. *Filsafat Analitik, Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*. Jakarta: Rajawali.

Muntasan, Saleh. 1985. *Mencari Evidensi Islam Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.

Mustofa, 2007. *Filsafat Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Miller, David. 1986. *Politik Dalam Perspektif Pemikiran, Filsafat dan Teori*. Jakarta: Rajawali.

Nata, Abudin. 1993. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasauf*. Jakarta: Rajawali.

Noor, Muhammad Syam. 1990. *Filsafat Pendidikan Islam dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

Omar Mohammad Al- Toumy Al Syabany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* cet.2. (terjemahan Hasan Langgulung dari Falsafah al-Tarbiyah al- Islamiyyah), Jakarta: Bulan Bintang.

Prawirosudirdjo, Garnadi. 1975. *Integrasi Ilmu dan Iman*. Bandung:Bulanb Bintang.

Robson. 1881. *Java the Crossroads Aspects of Javanese Cultural History in the 14th Centuris*, BKI, Martinus Nijhoff.

Sardy, Martin. 1983. *Kapita Selekta Masalah Filsafat*. Bandung: Alumni.

Said, HM. 1989. *Ilmu Pendidikan.* Bandung: Alumni.

Salam, Yunus. 1968. *Riwayat Hidup KHA. Dahlan. Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadijah.

Saifullah, Ali. 1990. *Filsafat dan Pendidikan; Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sommer. 1992. *Logika*. Bandung: Alumni.

Sidik, Abdullah. 1976. *Islam dan Ilmu Pengetahuan,* Kuala Lumpir: Dewan Bahasa.

Simon Van Den Bergh, 1930. *Abu Al Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibnu Rushd Al Qurtubi*, Published And Distributed By The Trustees Of The "E. J. W. Gibb Memorial". Beyrouth.

Soekarno, H. 1987. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.

Sudarsono, 2004. *Filsafat Islam,* Bandung: Rineka Cipta..

Syalabi, A. 1970. *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* Jakarta: PT Djajamurni.

Usman, Jalaludin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali.

Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Ziemek, Malfred. 1983. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (alih bahasa Butche Soendjojo), Jakarta:P3M.

Prof. Dr. H. A. Yunus, Drs., SH., MBA., M.Si.

Prof. Dr. H. A. Yunus, Drs., SH., MBA., M.Si. lahir di Majalengka, tanggal 9 Februari 1947. Gelar Sarjana diperoleh dari IAIN Jakarta (1975), Sarjana hukum dari Universitas Langlangbuana Bandung (1992), Magister Ilmu Pemerintahan dari Universitas Satyagama Jakarta (1999), dan Doktor Ilmu Pemerintahan dari Universitas Satyagama Jakarta (2005).
Mengabdi di dunia pendidikan mulai dari guru SR (1967), kemudian Guru SPGN (1969) di Cirebon. Tahun 1973 meniti karir di birokrasi, mulai dari Ka. Subag TU Kandepag Kab. Cirebon (1978) sampai menjabat Kepala Kandepag di beberapa Kabupaten (Cirebon, Majalengka, Sumedang, dan Garut) dan terakhir menjabat Kepala Bidang Urusan Haji Kanwil Depag Prov. Jawa Barat (1998). Kembali ke dunia pendidikan sebagai Dosen IAIN SGD Bandung, Rektor Universitas Majalengka (2006-2014) dan menjadi ketua Yayasan Pembina Pendidikan Majalengka (YPPM) (2014-sekarang). Banyak menulis karya ilmiah, baik berupa buku terbitan maupun karya tulis yang dipublikasikan dalam jurnal.

Dr. E. Kosmajadi, S.Ag., M.M.Pd.

Lahir di Sumedang, 8 Maret 1954. Meraih gelar Sarjana S-1 dari STAI Sebelas April Sumedang tahun 1995, Magister Manajemen Pendidikan konsentrasi Manajemen Pendidikan Makro, UNINUS Bandung tahun 2004, dan S-3 bidang Manajemen Sumber Daya Manusia dari Universitas Pasundan Bandung. Karir di dunia pendidikan, diawali sebagai guru PAI SD tahun 1984-2005, kemudian mutasi ke SMK sampai tahun 2012. saat ini mengabdi sebagai Dosen Tetap Yayasan di Universitas Majalengka, dengan tugas tambahan sebagai Wakil Dekan I Fapendasmen dan Kepala Unit Penerbitan Universitas Majalengka. Karya tulis yang telah dihasilkan, Kewirausahaan, Sejarah Sumedang, Pendidikan Pencak Silat, dan Karya Ilmiah yang dipublikasikan dalam Jurnal. Di samping itu, aktif dalam organisasi Daya Sunda Cabang Sumedang Bidang Atikan, dan telah menghasilkan sejumlah karya sastra dalam Bahasa SUnda yang disiarkan di Radio Swasta.

ISBN 978-602-70607-2-2

UNIT PENERBITAN UNIVERSITAS MAJALENGKA
Jln. K.H. Abdul Halim No. 103 Majalengka Tlp. 0233-281498